

**ALTERNATIF PEMENUHAN KEBUTUHAN MODAL KERJA
PADA PT. GADING MAS INDONESIAN TOBACCO
DI JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Asal :	Hadiah Pembelian	Klass
Terima di :	15 JAN 2005	332.041
No induk :		ROS
Pengkatalog :	<i>Jul</i>	a



Oleh :

Leni Rossana

NIM. 990810291461

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2004**

JUDUL SKRIPSI

ALTERNATIF PEMENUHAN KEBUTUHAN MODAL KERJA PADA PT. GADING MAS INDONESIA TOBACCO DI JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : LENY ROSSANA

N. I. M. : 990810291461

Jurusan : MANAJEMEN

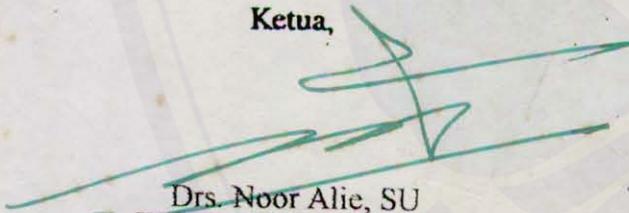
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

23 JUNI 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

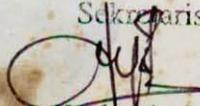
Ketua,


Drs. Noor Alie, SU

NIP. 130 345 928

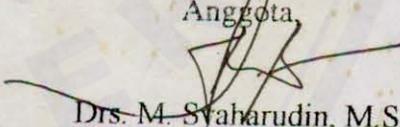


Sekretaris,


Deasy Wulandari, SE, M.Si

NIP. 132 258 071

Anggota,


Drs. M. Syaharudin, M.Si

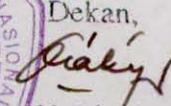
NIP. 131 474 384

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,


Drs. H. Liakip, SU

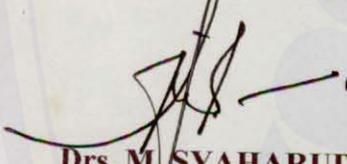
NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

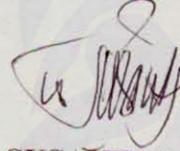
Judul Skripsi : Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Modal Kerja Pada PT.
Gading Mas Indonesian Tobacco di Jember
N a m a : Leni Rossana
N I M : 990810291461
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Pembimbing I,



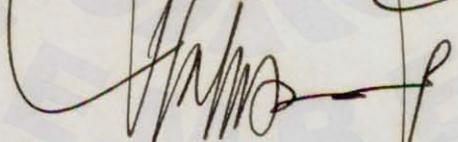
Drs. M. SYAHARUDIN, M.Si
NIP. 131 474 384

Pembimbing II,



Dra. SUSANTI P., M.Si
NIP. 132 006 243

Koordinator Program Studi



Drs. MOH. ANWAR, M.Si
NIP. 131 759 767

Tanggal Persetujuan : 10 Maret 2004

MOTTO :

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari semua urusan, kerjakan sungguh-sungguh urusan yang lain”

(Q.S. Al Nariyah : 5-7)

“Kepuasan terletak pada usaha bukan pada hasil, usaha dengan keras adalah kemenangan yang hakiki”

(Mahatma Gandhi)

“Orang-orang yang sukses selalu percaya diri dan tidak pernah iri kepada orang lain, orang yang gagal merasa rendah diri dan selalu iri kepada orang lain”

PERSEMBAHAN :

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan dengan tulus karya sederhana ini kepada :

- *Ayahanda "Suwardito" & Ibunda "Misharti"
Yang telah memberikan kasih sayang, perhatian dan bimbingan serta do'a yang tidak pernah surut dalam setiap langkah kehidupanku*
- *Suamiku "Suryadi"
Yang senantiasa setia dalam perjuangan hidup juga dorongan dan cinta yang tulus serta do'a di setiap langkahku*
- *Anakku "Aslam Surya Akbar"
Yang selalu memberiku motivasi dalam hal-hal yang sangat berarti serta nafas dalam hidupku*
- *Almamaterku yang selalu kubanggakan*

ABSTRAKSI

Penelitian yang dilakukan pada perusahaan tembakau PT. Gading Mas Indonesian Tobacco di Jember dengan lokasi di Jalan Gajah Mada No. 254 pada Bulan Maret 2004 bertujuan untuk mengetahui besarnya kebutuhan modal kerja dan alternatif pemenuhannya yang paling menguntungkan dalam proses produksi untuk tahun 2004. modal kerja mempunyai kedudukan dan peranan yang vital dalam perusahaan, mengingat modal kerja itu merupakan salah satu sektor penggerak dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu maka besarnya modal kerja harus direncanakan dengan baik dan cermat.

Metode yang tepat untuk menentukan besarnya kebutuhan modal kerja pada PT. Gading Mas Indonesian Tobacco di Jember adalah konsep kuantitatif serta alternatif pemenuhannya berdasarkan rentabilitas modal sendiri. Sebelum menentukan besarnya kebutuhan modal kerja terlebih dahulu dihitung ramalan penjualan dengan menggunakan *Metode Least Square*. Setelah diketahui tingkat penjualan maka dapat dihitung jumlah yang akan diproduksi dengan memperhitungkan jumlah persediaan akhir barang jadi. Perhitungan kebutuhan modal kerja dengan konsep kuantitatif merupakan perhitungan pada seluruh aktiva lancar yang meliputi kas, piutang dan persediaan dengan menggunakan metode perputaran modal kerja.

Penelitian pada perusahaan tembakau PT. Gading Mas Indonesian Tobacco di Jember merupakan penelitian dengan pendekatan studi kasus, artinya peneliti diharuskan menganalisa kasus yang dihadapi perusahaan dan diharapkan mampu mencari dan megupayakan pemecahannya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ramalan penjualan tahun 2004 mengalami peningkatan sehingga rencana produksi juga meningkat. Berdasarkan perhitungan konsep kuantitatif dengan metode perputaran modal kerja maka besarnya kebutuhan modal kerja tahun 2004 adalah Rp. 157.750.729.473,- dan tambahan modal kerja dipenuhi dari modal asing karena rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing 41% lebih besar dari pada rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri 35%

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT, atas kehendak dan ridlo-Nya yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga dengan segala kemampuan dan keterbatasan yang ada, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “ALTERNATIF PEMENUHAN KEBUTUHAN MODAL KERJA PADA PT. GADING MAS INDONESIAN TOBACCO DI JEMBER”. Skripsi ini diajukan untuk melengkapi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen pada Program S.1 Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Atas terselesaikannya skripsi ini, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada :

1. Drs. Liakip, SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember beserta karyawan;
2. Drs. Kamarul Imam, M.Sc, selaku Sekretaris Program S.1 Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Drs. Moh. Anwar, M.Si, selaku Koordinator Program Studi Manajemen Sekretaris Program S.1 Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Drs. M. Syaharudin, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan perhatian telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terselesainya penulisan skripsi ini;
5. Dra. Susanti P., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis pada waktu penulis mengajukan judul kerangka skripsi ini;
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember khususnya Jurusan Manajemen yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan selama kuliah;
7. Bapak Stanley C. Soegijo, SE , selaku Pimpinan PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian sehingga dapat berjalan dengan lancar;

8. Ayahanda dan Ibundaku di Sulawesi atas do'a dan motivasinya;
9. Suamiku tercinta "Suryadi" atas kesetiannya serta dorongannya yang tulus;
10. Buah hatiku "Aslam Surya Akbar" yang telah memberiku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan studiku;
11. Saudara-saudaraku tersayang, Mas Yudi, Mak Atun, Adik Dian, Heti serta keponakanku yang manis dan lucu Deby dan Riky do'a dan dukungannya;
12. Teman-temanku satu angkatan di Universitas Jember, thank's you very much;

Tiada balas jasa yang dapat penulis berikan kecuali do'a setulus hari semoga amal baik semuanya diterima dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata tiada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan diteruskan untuk diperbaiki pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Jember, Mei 2004

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN :
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
M O T T O.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pokok Permasalahan.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	4
2.2 Landasan Teori.....	6
2.2.1 Modal Kerja.....	6
2.2.2 Ramalan Penjualan.....	16
2.2.3 Anggaran Produksi.....	18
2.2.4 Rentabilitas Modal Sendiri.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Rancangan Penelitian.....	21
3.2 Prosedur Pengumpulan Data.....	21
3.2.1 Jenis Data Penelitian.....	21
3.2.2 Metode Pengumpulan Data.....	22
3.3 Definisi Variabel Operasional Dan Pengukurannya.....	22
3.4 Metode Analisis Data.....	23
3.5 Batasan Masalah.....	26
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	
4.1 Sejarah Singkat PT. Gading Mas Indonesian Tobacco.....	29
4.1.1 Organisasi Perusahaan.....	32
4.1.1 Ketenagakerjaan.....	38
4.1.2 Aspek Produksi.....	42

4.1.3	Bahan Penolong.....	43
4.1.4	Fasilitas Pabrik	45
4.1.5	Proses Produksi	47
4.1.6	Hasil Produksi	55
4.1.7	Aktivitas Pemasaran.....	59
4.2	Analisis Data	60
4.2.1	Ramalan Penjualan Tahun 2004.....	60
4.2.2	Penentuan Budget Produksi.....	61
4.2.3	Penentuan Kebutuhan Modal Kerja	62
4.2.4	Penentuan Tambahan Kebutuhan modal kerja.....	66
4.2.5	Rentabilitas Modal Sendiri	66
4.3	Pembahasan.....	69
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	72
5.1	Simpulan.....	72
5.2	Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

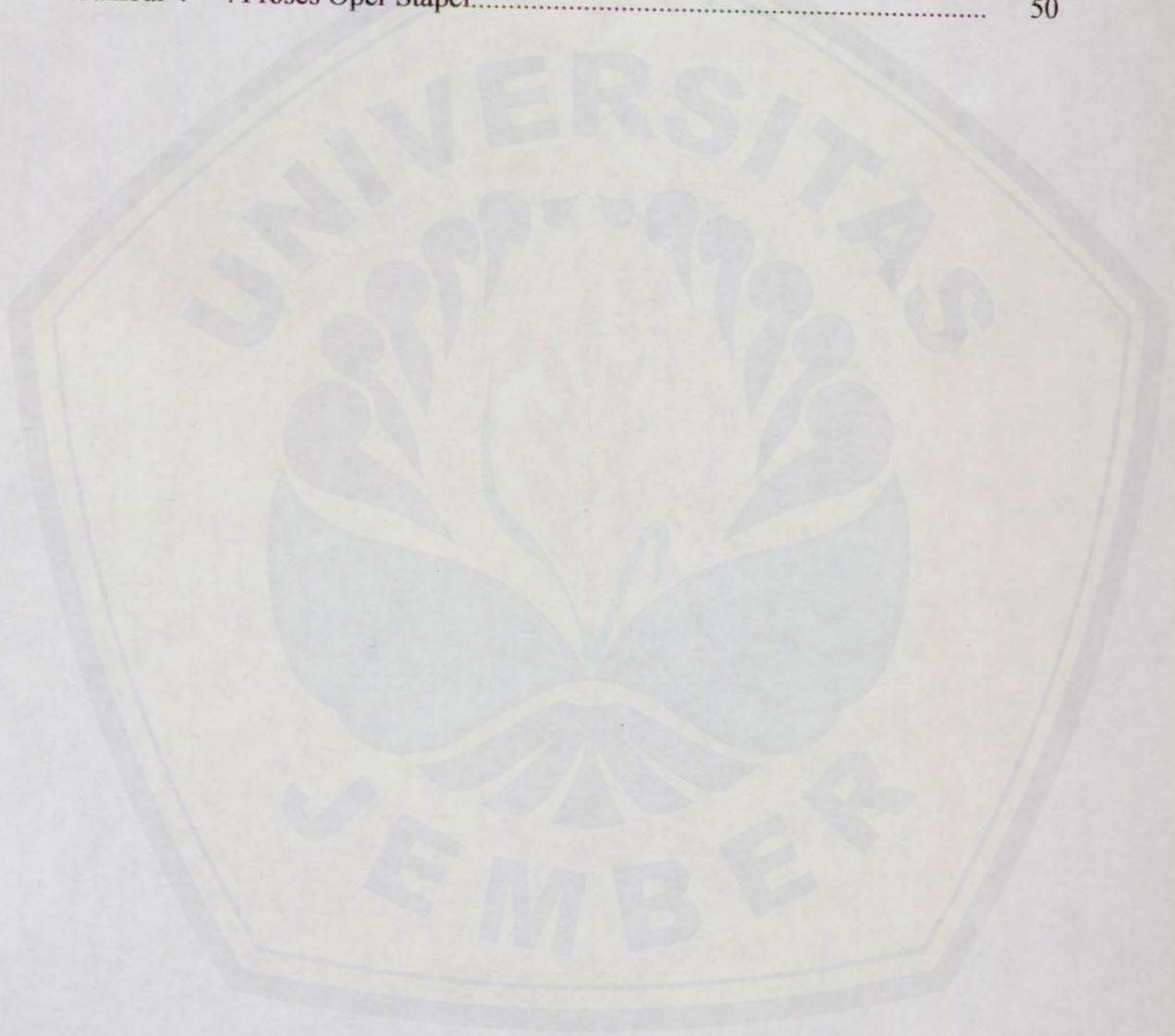
HALAMAN :

Tabel 1	: Daftar Jumlah Tenaga Kerja Langsung PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 2003.....	39
Tabel 2	: Daftar Jumlah Tenaga Kerja Tidak Langsung PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 2003.....	39
Tabel 3	: Daftar Upah Tenaga Kerja Langsung Per Hari PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 1999 S/D Tahun 2003	41
Tabel 4	: Daftar Upah Tenaga Kerja Tidak Langsung Per Bulan PT. Gading Mas Indonesian Jember Tahun 1999 S/D Tahun 2003..	41
Tabel 5	: Perkembangan Biaya Bahan Baku Dan Bahan Penolong Per Bal Untuk Produk Tembakau Jenis Dekblad PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember TahunTahun 1999 s.d 2003.....	43
Tabel 6	: Perkembangan Biaya Bahan Baku Dan Bahan Penolong Per Bal Untuk Produk Tembakau Jenis Omblad PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember TahunTahun 1999 s.d 2003.....	44
Tabel 7	: Perkembangan Biaya Bahan Baku Dan Bahan Penolong Per Bal Untuk Produk Tembakau Jenis Filler PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 1999 S/D Tahun 2003	44
Tabel 8	: Fasilitas Produksi PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 2003	45
Tabel 9	: Jumlah Nilai Aktiva Tetap PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 2003	45
Tabel 10	: Data Jumlah Penjualan Dan Harga Jual Untuk Produk Tembakau Jenis Dekblad PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 1999 S/D Tahun 2003	56
Tabel 11	: Data Jumlah Dan Harga Jual Untuk Produk Tembakau Jenis Omblad PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 1999 S/D Tahun 2003.....	56
Tabel 12	: Data Jumlah Penjualan Dan Harga Jual Untuk Produk Tembakau Jenis Filler PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 1999 S/D Tahun 2003.....	57
Tabel 13	: Persediaan Akhir, Persediaan Awal Dan Produksi Untuk Tembakau Jenis Dekblad PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 1999 S/D Tahun 2003.....	57
Tabel 14	: Persediaan Akhir, Persediaan Awal Dan Produksi Untuk Tembakau Jenis Omblad PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 1999 S/D Tahun 2003.....	58
Tabel 15	: Persediaan Akhir, Persediaan Awal Dan Produksi Untuk Tembakau Jenis Filler PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 1999 S/D Tahun 2003.....	58
Tabel 16	: Hasil Perhitungan Ramalan Volume Penjualan Dan Harga Jual PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 2004	61

Tabel 17	: Perhitungan Rencana Produksi PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 2004	62
Tabel 18	: Perhitungan Perputaran Kas PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 1999 S/D Tahun 2003	63
Tabel 19	: Perhitungan Perputaran Barang Jadi Untuk Ketiga Jenis Tembakau PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 1999 S/D Tahun 2003	64
Tabel 20	: Perhitungan Perputaran Piutang Untuk Ketiga Jenis Tembakau PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 1999 S/D Tahun 2003	64
Tabel 21	: Perhitungan Lamanya Perputaran Modal Kerja Kerja Keseluruhan Untuk Ketig Jenis Tembakau PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 1999 S/D Tahun 2003	65
Tabel 22	: Perencanaan Laporan Rugi/Laba PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 2004	65
Tabel 23	: Perhitungan Rentabilitas Modal Sendiri PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember Tahun 2004	67

DAFTAR GAMBAR

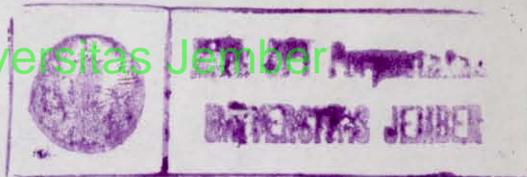
	HALAMAN :
Gambar 1 : Kerangka Pemecahan Masalah.....	27
Gambar 2 : Struktur Organisasi PT. Gading Mas Indonesian Tobacco	34
Gambar 3 : Proses Produksi Tembakau	48
Gambar 4 : Proses Oper Stapel.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

HALAMAN :

Lampiran 1	: Perhitungan Laba Kantor Untuk Ketiga Jenis Tembakau Tahun Tahun 1999 s.d 2003	75
Lampiran 2	: Perhitungan Biaya Operasi Tahun Tahun 1999 s.d 2003 ...	82
Lampiran 3	: Laporan Laba/Rugi Tahun Tahun 1999 s.d 2003	88
Lampiran 4	: Perhitungan Ramalan Volume Penjualan Dan Harga Jual Untuk Ketiga Jenis Tembakau Tahun 2004	94
Lampiran 5	: Biaya Pembelian Bahan Baku Untuk Ketiga Jenis Tembakau Tahun 2004	99
Lampiran 6	: Biaya Pembelian Tikar Untuk Ketiga Jenis Tembakau Tahun 2004	101
Lampiran 7	: Biaya Pembelian Kertas Pembungkus Untuk Ketiga Jenis Tembakau Tahun 2004	102
Lampiran 8	: Perhitungan Biaya Pembelian Tali Angel Untuk Ketiga Jenis Tembakau Tahun 2004	103
Lampiran 9	: Upah Tenaga Kerja Langsung Untuk Ketiga Jenis Tembakau Tahun 2004	104
Lampiran 10	: Perhitungan Persediaan Akhir Barang Jadi Untuk Ketiga Jenis Tembakau Tahun 2004	109
Lampiran 11	: Biaya Telepon Dan Listrik Untuk Tahun 2004	110
Lampiran 12	: Biaya Pemeliharaan Kendaraan Untuk Tahun 2004	111
Lampiran 13	: Neraca Tahun Tahun 1999 s.d 2003	113
Lampiran 14	: Perhitungan Persediaan Rata-Rata	114
Lampiran 15	: Perhitungan Kecepatan Perputaran Modal Kerja Tahun Tahun 1999 s.d 2003	115
Lampiran 16	: Perhitungan Laba Kotor Untuk Ketiga Jenis Tembakau Tahun 2004	116



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini persaingan di dalam perekonomian semakin ketat dirasakan, hal ini terlihat dari berbagai alternatif kebijakan yang diambil oleh masing-masing perusahaan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi untuk mengantisipasi adanya pengaruh negatif dari persaingan yang terjadi. Bilamana perusahaan dapat mengantisipasi dampak terhadap persaingan ketat yang terjadi, maka perusahaan diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pada hakekatnya tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang optimal, sebab keuntungan merupakan faktor yang dominan dalam menunjang kelangsungan hidup suatu perusahaan. Untuk mendapatkan keuntungan tersebut maka suatu perusahaan harus dapat menjalankan fungsi operasionalnya dengan baik. Fungsi operasionalnya tersebut antara lain adalah fungsi produksi, fungsi pembelian, fungsi sumber daya manusia, fungsi pemasaran dan fungsi akuntansi.

Kelima fungsi itu merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam usaha menunjang kelangsungan hidup suatu perusahaan, oleh sebab itu satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Pembelian yang merupakan salah satu dari fungsi operasional mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi-fungsi operasional lainnya. Pembelian disatu pihak dapat dipandang sebagai masalah penarikan dana dan dilain pihak dapat dipandang sebagai masalah penggunaan dana (Riyanto, 1995 : 3).

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang kembalinya dalam bentuk kas dalam jangka waktu yang relatif pendek atau kurang dari satu tahun (Riyanto, 1995 : 57). Keseluruhan dari aktiva lancar ini sering disebut dengan modal kerja. Modal kerja mempunyai kedudukan dan peranan yang vital dalam perusahaan, mengingat modal kerja itu merupakan salah satu sektor penggerak dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, maka besarnya modal kerja harus direncanakan dengan baik dan cermat.

Guna memenuhi kebutuhan dana untuk modal kerja ini biasanya seorang manajer keuangan menghadapi alternatif mana yang harus dipilih terutama yang menguntungkan bagi perusahaan. Jika untuk memenuhi kebutuhan digunakan modal sendiri seluruhnya, maka yang menjadi permasalahannya adalah apakah modal sendiri mencukupi dan apakah tidak lebih menguntungkan jika menggunakan kredit jangka pendek atau kredit jangka panjang. Maka dalam hal ini pihak perusahaan harus memperhatikan pula tingkat bunga yang harus dibayar dalam waktu yang lama.

Sebagai mana diketahui bahwa penyediaan modal kerja yang terlalu kecil menyebabkan perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan akan hasil produksinya, sehingga kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar tidak dapat dicapai sebaliknya bila modal kerja yang tersedia terlalu besar, maka kelebihan modal kerja tersebut akan menganggur dan akan menimbulkan lebih banyak biaya lagi apabila modal kerja tersebut diperoleh dari modal asing berdasarkan latar belakang masalah diatas, sehingga penelitian ini diberi judul "ALTERNATIF PEMENUHAN KEBUTUHAN MODAL KERJA PADA PT. GADING MAS INDONESIAN TOBACCO DI JEMBER".

1.2 Pokok Permasalahan

PT. Gading Mas Indonesian Tobacco di Jember bergerak dibidang perdagangan tembakau yang hasilnya di ekspor ke luar negeri yang antara lain ; Jerman, Belanda, Spanyol dan Afrika Utara. Aktivitas perusahaan sehari-hari adalah mengolah daun tembakau mulai dari proses pemilihan daun tembakau yang baik, proses pengeringan sampai dengan pengepakan sesuai dengan jenis-jenisnya. PT. Gading Mas Indonesian Tobacco di Jember dalam produksinya menghasilkan tiga jenis produk yaitu ; Dekblad, Omblad dan Filler.

Berdasarkan aktivitas perusahaan saat ini dalam menghadapi masalah pemenuhan modal kerja untuk mengimbangi laju perkembangan perusahaan terutama untuk merealisasikan rencana penjualan dan produksinya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan walau tidak terlalu drastis. Dengan adanya volume penjualan yang semakin meningkat, perusahaan mengalami hambatan dalam

menjalankan operasinya yaitu tidak dapat melayani pesanan yang semakin meningkat.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas maka yang menjadi pokok permasalahannya yaitu :

- a. Berapakah besarnya rencana penjualan PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember untuk tahun 2004 ?
- b. Berapakah besarnya modal kerja yang diperlukan oleh PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember dalam proses produksinya untuk tahun 2004 ?
- c. Alternatif manakah yang paling menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui besarnya rencana penjualan PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember untuk tahun 2004.
- b. Untuk mengetahui besarnya kebutuhan modal kerja yang diperlukan PT. Gading Mas Indonesian Tobacco dalam proses produksinya untuk tahun 2004.
- c. Untuk menentukan alternatif yang paling menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi pimpinan perusahaan dalam mengambil kebijaksanaan keputusan demi kelangsungan hidup perusahaan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satu yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Harini (1994) melakukan penelitian tentang analisis kebutuhan modal kerja untuk mengoperasikan gudang baru pada PT. Megananda di Tanggul Jember. Penelitian ini dilakukan selama 5 tahun dari tahun 1990 sampai dengan 1994. menyimpulkan bahwa kebutuhan modal kerja untuk pengoperasian gudang baru dengan kapasitas 1000 bal adalah Rp. 211.067.581,60,-. Metode yang digunakan dalam menentukan kebutuhan modal kerja adalah metode keterikatan dana, dimana dalam metode ini memperhitungkan perkiraan biaya-biaya selama pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan dengan berdasarkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan oleh gudang yang lain.

Persamaan dan perbedaaan penelitian dengan penelitian sebelumnya :

Persamaan :

1. Melakukan penelitian tentang kebutuhan modal kerja.
2. Periode penelitian selama 5 tahun dari tahun 1990 – 1994.

Perbedaan :

1. Obyek yang diteliti pada PT. Megananda di Tanggul Jember.
2. Metode yang digunakan dalam menentukan kebutuhan modal kerja adalah metode keterikatan dana.

Winarti (1997) melakukan penelitian tentang perkembangan perusahaan mengalami kemajuan yang pesat sekali ditandai dengan meningkatnya volume penjualan dan tingka laju pertumbuhan maksimal keuangan menunjukkan peningkatan yang berarti bahwa batas kemampuan maksimal keuangan perusahaan dalam meraih tingkat penjualan pada periode yang akan datang mengalami kekurangan, sehingga untuk mewujudkan estimasi pejualan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan modal kerja. Dengan perhitungan

Rentabilitas Modal Sendiri dengan tambahan modal asing lebih besar prosentasenya dibanding dengan Rentabilitas Modal Sendiri dengan tambahan modal sendiri.

Persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya :

Persamaan :

1. Perusahaan menggunakan perhitungan Rentabilitas Modal Sendiri dengan Tambahan Modal Asing yang lebih besar prosentasenya dibanding dengan Rentabilitas Modal Sendiri dengan Tambahan Modal Sendiri.

Perbedaan :

1. Melakukan penelitian tentang perkembangan perusahaan yang mengalami kemajuan pesat ditandai dengan meningkatnya volume penjualan dan tingkat laju pertumbuhan perusahaan.

Ratnawati (1997), dalam Zakaria (2001), melakukan analisa penentuan besarnya modal kerja dan alternatif pemenuhannya dalam hubungan dengan usaha merealisasikan rencana penjualan pada PT. Pakar Plastik Waru di Sidoarjo, menyimpulkan bahwa aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan lancar apabila didukung oleh perencanaan laba serta perencanaan kebutuhan dana yang tepat. Hasil analisisnya dalam perkembangan perusahaan merencanakan untuk meningkatkan, sehingga rencana penjualan yang akan diperkirakan akan lebih besar daripada penjualan periode sebelumnya. Sehubungan dengan adanya penjualan yang cenderung meningkat maka perusahaan perlu menambah kapasitas produksi saham itu yang sudah tidak dapat ditingkatkan lagi. Perusahaan dalam memperbesar sumber keuangan harus memperhatikan bahwa sumber keuangan itu bukan tanpa batas tetapi dibatasi oleh penjualan, modal, saham dan laba ditahan.

Persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya :

Persamaan :

1. Melakukan penentuan besarnya modal kerja dan alternatif pemenuhannya dalam merealisasikan rencana penjualan.

Perbedaan :

1. Obyek yang diteliti pada PT. Pakar Plastik Waru di Sidoarjo.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Modal Kerja

2.2.2.1 Dasar Pemikiran Modal Kerja

Laporan rugi laba, laporan laba yang ditahan dan neraca adalah merupakan laporan keuangan yang lazim dibuat oleh perusahaan. Namun ada perusahaan dalam laporan keuangan tidak menggunakan ketiga laporan diatas, akan tetapi menggunakan laporan sumber dan penggunaan dana. Karena analisa laporan sumber dan penggunaan dan merupakan alat analisa keuangan yang sangat penting bagi manajer keuangan ataupun calon kreditur atau bagi bank dalam menilai permintaan kredit yang diajukan kepadanya. Dengan analisa sumber dan penggunaan dana akan dapat diketahui bagaimana perusahaan mengelola atau menggunakan dana yang dimilikinya.

Dalam melaporkan sumber dan penggunaan dana sering terdapat perbedaan pendapat tentang pengertian dana. Salah satu pengertian dana dapat dikatakan sebagai modal kerja lebih baik dalam artian modal kerja bruto maupun modal kerja netto, sehingga dengan demikian laporan sumber dan penggunaan dana menggambarkan ringkasan sumber dan penggunaan modal kerja dan perubahan unsur-unsur modal kerja selama periode yang bersangkutan.

2.2.2.2 Definisi Modal Kerja

Untuk membelanjai operasi perusahaan sehari-hari perusahaan memerlukan modal kerja. Dimana modal kerja ini merupakan modal aktif atau kekayaan yang berdasarkan fungsi bekerjanya dan selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan menjalankan usahanya.

Dalam kegiatan operasinya, pengeluaran aktiva lancar menjadi uang kas kembali melewati beberapa tahap yang tercermin didalam pos-pos neraca. Dari tahap-tahap ini seorang manajer dapat melakukan beberapa pendekatan untuk memberikan definisi modal kerja (Riyanto, 1995 : 58) antara lain, yaitu :

1. Konsep kuantitatif

Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari pada jumlah aktiva lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut dengan modal kerja bruto (*gross working capital*) Dalam konsep ini tidak mementingkan kualitas dari modal kerja apakah modal kerja dibiayai dari modal pemilik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek, sehingga dengan modal kerja yang besar tidak mencerminkan margin organisasi safety pada kreditur jangka pendek yang besar pula. Bahkan modal kerja yang besar menurut konsep ini tidak menjamin kelangsungan operasi yang akan datang, serta tidak mencerminkan likuiditas perusahaan yang bersangkutan.

2. Konsep kualitatif

Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar atas hutang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini disebut modal kerja netto (*net working capital*).

Definisi ini menunjukkan sifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari hutang lancar (hutang jangka pendek) dan menunjukkan pula margin of protection atau tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek, serta menjamin kelangsungan kegiatan operasi perusahaan di masa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman bagi hutang jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

3. Konsep fungsional

Modal kerja menurut ini adalah menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (*income*) dari usaha pokok perusahaan.

Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current incom*), ada bagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Misalnya bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat-alat kantor dan aktiva tetap lainnya.

Dari aktiva tetap tersebut menjadi bagian dari modal kerja tahun ini adalah penyusutan (depresiasi) penyusutan aktiva-aktiva tersebut untuk tahun ini. Aktiva lancar sebagian besar merupakan unsur modal kerja, walaupun tidak seluruhnya. Ada bagian aktiva lancar yang bukan merupakan modal kerja, misalnya dalam piutang dagang yang timbul dari penjualan barang dagangan secara kredit. Dalam piutang tersebut terdiri dari dua unsur, yaitu harga pokok barang yang dijual dan laba penjualan barang tersebut. harga pokok dari barang yang dijual tersebut merupakan unsur modal kerja, sedangkan keuntungan bukan merupakan modal kerja tetapi merupakan modal kerja potensial.

2.2.2.3 Arti Pentingnya Modal Kerja Bagi Perusahaan

Modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan harus dicukupi pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan. Disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuntungan, modal kerja juga memberikan keuntungan (B. Suwartoyo, 1994;25) lain, yaitu :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
4. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggan.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan lebih efisien karena ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi perusahaan bukanlah hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor (B. Suwartoyo, 1994;26) sebagai berikut :

1. Sifat atau tipe dari perusahaan

Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan jasa relatif, lebih kecil bila dibandingkan dengan perusahaan industri, karena tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan.

Sedangkan perusahaan industri harus mengakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam kegiatan operasinya sehari-harinya. Oleh karena, itu perusahaan industri membutuhkan modal kerja yang lebih besar dibanding dengan perusahaan jasa.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga perusahaan dari barang tersebut.

Semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang atau jasa memperoleh barang maka semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

3. Syarat pembelian bahan baku atau barang dagangan

Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, maka makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan baku atau barang dagangan. Sebaliknya bila pembayaran atau bahan baku atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk persediaan makin besar.

4. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam piutang dan memperkecil resiko adanya piutang yang tidak dapat ditagih, sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli karena dengan demikian pembeli akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat perputaran persediaan

Makin tinggi persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko kerugian yang disebabkan karena keturunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Disamping faktor-faktor tersebut diatas masih banyak faktor-faktor yang lain yang dapat mempengaruhi modal kerja suatu perusahaan. Misalnya faktor musiman volume penjualan, tingkat perputaran piutang dan jumlah rata-rata pengeluaran uang setiap harinya.

2.2.2.5 Unsur-unsur Modal Kerja

Dalam pengertian konsep kualitatif, modal kerja yang juga disebut modal kerja netto (*net working capital*), tidak saja memperhitungkan komponen-komponen aktiva lancar tetapi juga memperhitungkan komponen-komponen passiva lancar, sebab modal kerja dalam pengertian ini merupakan aktiva lancar

atau passiva lancar. Komponen-komponen aktiva lancar (B. Suwartoyo, 1994 : 27), antara lain.

1. Kas yaitu persediaan kas yang tersedia dalam perusahaan yang setiap waktu dapat digunakan untuk membelanjai biaya-biaya operasi perusahaan atau membayar hutang-hutang perusahaan.
2. Efek yaitu persediaan surat-surat berharga yang dimiliki perusahaan yang dapat dengan segera dituangkan sehingga dapat menambah persediaan kas.
3. Piutang dagang yaitu jumlah tagihan perusahaan yang ada pada debitur dan pada umumnya dapat dikumpulkan dalam kurang dari satu tahun.
4. Persediaan yang dimaksud disini adalah baik itu berupa persediaan barang jadi, persediaan dalam proses, persediaan bahan baku dan bahan penolong yang akan digunakan dalam proses produksi.
5. Biaya yang dibayar dimuka, yaitu biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan akan tetapi belum menjadi kewajiban perusahaan.

Komponen-komponen pasiva lancar (B. Suwartoyo, 1994 : 28) antara lain:

1. Hutang dagang yaitu kewajiban-kewajiban perusahaan pada kreditur yang harus segera dipenuhi dalam waktu kurang dari satu tahun.
2. Biaya-biaya yang masih harus dibayar, yaitu biaya-biaya yang prestasinya telah digunakann dan masih dibayar oleh perusahaan.
3. Pajak terhutang yaitu kewajiban pajak yang belum dibayar oleh perusahaan dan sudah merupakan beban perusahaan.
4. Hutang lancar yaitu kewajiban-kewajiban perusahaan yang lain yang harus segera dipenuhi.

2.2.2.6 Sumber-sumber Modal Kerja

Pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari (B. Suwartoyo, 1994 : 29) yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan

Hasil operasi perusahaan adalah jumlah net income yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi,

jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.

2. Keuntungan dari penjualan-penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)

Surat berharga adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga menjadi uang kas.

3. Penjualan aktiva tetap

Hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang aktiva tetap lainnya merupakan sumber lain yang dapat menambah modal kerja. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutangan akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut.

4. Penjualan saham atau obligasi

Dalam menambah modal kerja, perusahaan dapat mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, disamping mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang guna memenuhi modal kerjanya. Akan tetapi dalam penjualan obligasi ini mempunyai konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga tetap, oleh karena itu dalam mengeluarkan hutang dalam bentuk obligasi harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan.

Selain sumber-sumber yang telah disebutkan diatas masih ada sumber lain yang dapat diperoleh perusahaan guna menambah aktiva tetapnya, walaupun bertambahnya aktiva tetap tidak akan mempengaruhi besarnya modal kerja. Misalnya pinjaman/kredit dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya serta hutang dagang yang diperoleh dari para penjual. disini bertambahnya aktiva lancar diimbangi dengan bertambahnya hutang lancar, sehingga modal kerja tidak bertambah.

Dari uraian tentang sumber-sumber modal kerja dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila :

1. Adanya kenaikan sektor modal baik dari labanya maupun pengeluaran modal saham atau investasi dari pemilik perusahaan.
2. Adanya pengurangan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Adanya penambahan hutang jangka pendek baik dalam bentuk obligasi, hipotik atau hutang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

2.2.2.7 Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, tetapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya jumlah modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan) S. Munawir, 1995 : 124). Misalnya penggunaan aktiva lancar untuk melunasi hutang lancar, maka penggunaan aktiva lancar tidak mengakibatkan penurunan jumlah modal kerja karena penurunan aktiva lancar dalam jumlah yang sama. Penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut :

- a. Pembayaran biaya atau ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, pembelian bahan baku atau barang dagangan dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
- b. Kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek maupun kerugian yang insedentil lainnya.
- c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang. Misalnya dana pelunasan obligasi, pensiunan pegawai dan dana ekspansi.
- d. Adanya pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tetap lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.

- e. Pembayaran hutang jangka panjang yang meliputi hipotik, obligasi maupun hutang jangka panjang lainnya serta penarikan atau pembelian kembali saham perusahaan yang beredar.
- f. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi (private).

Adapun pemakaian aktiva lancar, yaitu pemakaian modal kerja/aktiva lancar yang hanya menyebabkan atau mengakibatkan berubahnya bentuk aktiva lancar misalnya :

- a). Pembelian efek secara tunai
- b). Pembelian barang dagangan atau bahan-bahan lainnya secara tunai.
- c). Perubahan bentuk hutang ke bentuk piutang lainnya.

2.2.2.8 Jenis-Jenis Modal Kerja

Jenis-jenis modal kerja dapat digolongkan dalam :

1. Modal kerja permanen (*permanent working capital*)

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus ada pada perusahaan untuk menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

Modal kerja permanen dapat dibedakan menjadi :

- a. Modal kerja primer yaitu, jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas perusahaan.
- b. Modal kerja normal yaitu, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal kerja variabel (*variable working capital*)

Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan.

Modal kerja variabel dapat dibedakan menjadi :

- a). Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

- b). Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan perubahan konjungtur.
- c). Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan yang darurat yang tidak diketahui sebelumnya, misalnya adanya pemogokan buruh, banjir dan perubahan keadaan ekonomi yang mendadak.

2.2.2.9 Perencanaan Besarnya Kebutuhan Modal Kerja

Kelebihan dan kekurangan modal kerja dapat diketahui dari selisih antara jumlah harta lancar dan jumlah kewajiban segera (Ariff dan Utjup Supandi, 1994 : 14) Mengenai kelebihan modal kerja harus kita bedakan yaitu :

1. Kelebihan modal kerja nyata

Yang dimaksud dengan kelebihan modal kerja nyata adalah modal kerja yang terikat dalam bentuk harta cair seperti uang tunai, surat-surat berharga yang segera dapat dijual, persediaan bahan baku dan bahan pembantu yang melebihi kebutuhan. Usaha mengatasi kelebihan modal kerja ini yaitu dengan cara menghentikan sementara bahan sampai mencapai batas persediaan yang banyak.

2. Kelebihan modal kerja semu

Yang dimaksud dengan modal kerja semu adalah kelebihan modal kerja yang terikat sebagian dana pada piutang atau persediaan barang jadi atau barang yang masih dikerjakan. Seringkali hal ini disebabkan kurang berhasilnya penjualan sedangkan piutang selalu meningkat akibat banyaknya tunggakan-tunggakan. Untuk pemecahan perlu peninjauan kembali kebijaksanaan produksi dan penjualan.

Kelebihan modal kerja akan mengakibatkan kemampuan memperoleh laba dari perusahaan menurun sebagai akibat lambatnya perputaran dana perusahaan, sedangkan kekurangan modal kerja akan membawa akibat hilangnya peluang dalam memperoleh laba karena banyak pesanan atau permintaan yang tidak dapat dipenuhi. Sehubungan dengan hal-hal tersebut diatas, maka perlu

dilakukannya perhitungan modal kerja yang seksama. Dalam hal ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain :

1. Keadaan modal kerja saat terakhir dihubungkan dengan kegiatan produksi dan penjualan.
2. Kemungkinan perkembangan penjualan pada masa-masa mendatang yang akan mempengaruhi produksinya.
3. Kebijakan yang baru ditempuh dalam hal :
 - a). Cara penjualan, baik secara kredit, tunai atau cara lain.
 - b). Tingkat persediaan ini harus diperhatikan
 - c). Tingkat penyediaan uang tunai yang selalu disiapkan agar tidak mengganggu kegiatan operasi perusahaan.,
 - d). Penggunaan sumber kredit yang diambil dari bank atau pihak lain.
4. Kemungkinan perkembangan ek dan moneter, misalnya perkembangan tingkat harga pada umumnya atau adanya laju inflasi.

Dengan adanya hal-hal tersebut diatas diharapkan perhitungan kebutuhan modal kerja tidak akan terlalu tinggi atau terlalu rendah.

2.2.3 Ramalan Penjualan

Pada umumnya setiap perusahaan yang menghasilkan barang akan selalu dihadapkan pada masalah-masalah utama pada saat akan menjual barang/jasa (Adisaputro dan Marwan Asri, 1996 : 121) yaitu:

- b. Barang/jasa apa yang akan dijual.
- c. Barang/jasa yang perlu dikeluarkan agar barang dan jasa tersebut dapat dijual.
- d. Berapa harga barang/jasa tersebut agar dapat menguntungkan bagi perusahaan tetapi terjangkau oleh pembeli.

Untuk dapat menentukan berapa jumlah barang yang akan terjual dalam suatu periode, maka perusahaan harus membuat ramalan penjualan (*Forecast penjualan*), oleh beberapa bagian dalam perusahaan dan semangat membantu terhadap persiapan mereka.

Dalam membuat ramalan penjualan harus diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan suatu perusahaan yaitu : Adisaputro dan Marwan Asri, 1996 : 128).

1. Faktor-faktor internal (faktor-faktor yang dapat dikuasai), meliputi :
 - a. Kecakapan manajemen perusahaan
 - b. Kualitas dan kegiatan produk
 - c. Ongkos produksi dan distribusi produk
2. Faktor-faktor eksternal (faktor-faktor yang tidak dapat dikuasai), meliputi :
 - a. Kecakapan manajemen pesaing
 - b. Volume kegiatan perekonomian
 - c. Adanya barang substitusi
 - d. Penemuan barang baru selera masyarakat

Metode ramalan penjualan adanya bermacam-macam dan banyak yang memasukkan aspek tekniknya. Dalam hal ini manajer perusahaan harus mengetahui beberapa metode peramalan agar dapat memahami keterbatasan berlakunya metode-metode tersebut.

Adapun metode peramalan penjualan yang dapat dipakai ada beberapa macam (Adisaputro dan Marwan Asri, 1996 : 148), yaitu :

1. Forecast Berdasarkan Pendapat
 - a. Pendapat salesman
Seorang salesman mempunyai posisi yang baik untuk mengetahui keinginan konsumen, sehingga dapat meramalkan volume penjualan untuk pembeli yang ada di daerah operasinya.
 - b. Pendapat sales manajer
Teknik ini melibatkan pengumpulan dari sekelompok manajer yang sudah berpengalaman. Disini lebih mengutamakan seni menaksir daripada analisa data secara statistik.
 - c. Pendapat para ahli
Kadang-kadang perkiraan yang dibuat oleh salesman dalam sales manajer sangat bertentangan satu sama lain, sehingga perusahaan menganggap perlu untuk meminta pertimbangan kepada yang dianggap ahli.

d. Survey konsumen

Apabila ketiga pendapat diatas masih dirasa kurang tepat dapat dipertanggungjawabkan, maka biasanya lalu diadakan penelitian langsung terhadap konsumen.

2. Forecast Berdasarkan Perhitungan-Perhitungan Statistik

a. Analisa Trend

Model ramalan ini menggunakan kombinasi dari beberapa variabel dalam bentuk persamaan.

b. Analisa Korelasi

Analisa korelasi dipakai untuk menggali hubungan sebab akibat antara beberapa variabel.

c. Metode Regresi

Ramalan penjualan sering dibuat dengan menggunakan persamaan yang memperlihatkan bagaimana permintaan itu dikaitkan dengan faktor-faktor menentu.

d. Analisa Time Series

Metode ini menganggap bahwa ada hubungan yang penting antara waktu dengan variabel-variabel lain.

2.2.4 Anggaran Produksi

2.2.4.1 Pengertian Anggaran Produksi

Anggaran produksi dalam artian luas berupa penjabaran dari rencana penjualan menjadi rencana produksi. Dengan demikian kegiatan produksi bukan merupakan aktivitas yang berdiri sendiri melainkan aktivitas penunjang dari rencana penjualan, karena itu jelas bahwa rencana produksi yang demikian meliputi perencanaan tentang jumlah produksi, kebutuhan persediaan material, tenaga kerja dan kapasitas produksi. Anggaran produksi dalam arti sempit juga anggaran jumlah yang harus diproduksi adalah suatu perencanaan tingkat dan volume barang yang harus diproduksi oleh perusahaan agar sesuai dengan volume atau tingkat penjualan yang telah direncanakan.

Perencanaan produksi mencakup masalah-masalah yang bersangkutan dengan perencanaan :

1. Tingkat produksi
2. Kebutuhan fasilitas-fasilitas produksi
3. Tingkat persediaan barang jadi

2.2.4.2 Tujuan Penyusunan Anggaran Produksi

Anggaran produksi merupakan alat untuk merencanakan, mengkoordinir kegiatan-kegiatan produksi dan mengontrol kegiatan tersebut (Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri, 1996 : 183).

Tujuan disusun anggaran produksi antara lain :

- b. Menunjang kegiatan penjualan, sehingga barang dapat disediakan sesuai dengan yang telah direncanakan.
- c. Menjaga tingkat persediaan yang memadai
- d. Mengatur produksi sedemikian rupa sehingga biaya-biaya barang yang dihasilkan akan semaksimal mungkin.

2.2.4.3 Faktor-faktor Yang Perlu Diperhatikan Dalam Pembuatan Anggaran

Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan atau memperkirakan jangka waktu produksi dan jumlah barang yang akan dipertimbangkan, antara lain :

- a. Fasilitas pabrik

Fasilitas yang tersedia dan efisiensi penggunaan fasilitas, harus disesuaikan dengan program produksi.

- b. Fasilitas pergudangan

Produksi yang melebihi kapasitas gudang akan menanggung resiko yaitu menimbulkan biaya yang besar bagi perusahaan.

- c. Stabilitas tenaga kerja

Beberapa jenis barang mempunyai sifat permintaan yang musiman. Dengan berdasarkan pada anggaran penjualan, pada bulan-bulan tertentu volume penjualan tinggi sehingga perusahaan memaksa dari berproduksi. Dalam hal

ini perusahaan dapat menambah jam kerja buruh setiap hari dan apabila buruh yang diperlukan mudah dapat hal ini tidak ada masalah bagi kelancaran produksi.

d. Stabilitas bahan mentah

Apabila bahan mentah yang dipakai tidak terlalu tersedia di pasar, hal ini sangat membahayakan kelancaran proses produksi. Oleh karena itu kebijaksanaan dalam pembelian bahan mentah sangat perlu diperhatikan.

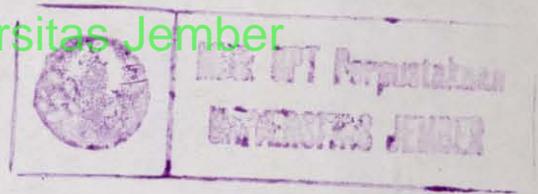
e. Modal yang digunakan

Besar kecilnya modal kerja yang tersedia akan mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya produksi dan kebijaksanaan persediaan.

2.2.5 Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau sering disebut dengan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Ditinjau dari kepentingan modal sendiri atau pemilik perusahaan, pengaruh dari penambahan modal asing hanya dibenarkan kalau penambahan tersebut mempunyai pengaruh finansial yang menguntungkan terhadap modal sendiri. Penambahan modal asing akan menguntungkan apabila "*rate of return*" lebih besar dari biaya modalnya atau bunganya, atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa tambhan modal asing lebih besar daripada Rentabilitas Modal Sendiri dengan tambaha modal sendiri. Sebaliknya penambahan modal asing akan memberikan pengaruh finansial yang merugikan terhadap modal sendiri apabila "*rate of return*" dari penambahan modal asing tersebut lebih kecil daripada bunganya (Riyanto, 1995 : 203).



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini menitikberatkan pada penentuan kebutuhan modal kerja yang nantinya digunakan untuk mencari alternatif yang paling menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja perusahaan. Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, artinya bahwa peneliti dihadapkan pada suatu permasalahan dan diharapkan akan mampu memecahkan atau mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi oleh perusahaan agar perusahaan tetap dapat menjaga kelangsungan usahanya.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Data primer

Yaitu data-data keuangan yang didapatkan dari perusahaan dengan melakukan tanggung jawab dengan pimpinan perusahaan atau pihak perusahaan yang terkait dengan penelitian, dengan menggunakan daftar pertanyaan.

b. Data sekunder

Yaitu data diperoleh dari instansi-instansi yang terkait melalui struktur organisasi yang berhubungan dengan penelitian.

3.2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. *Interview/wawancara*

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara atau mengajukan pertanyaan secara langsung dengan pihak yang berhubungan dengan obyek yang diteliti.

b. *Observasi/pengamatan*

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mengadakan pencatatan secara sistematis pada obyek yang akan diteliti.

c. *Studi literatur*

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

3.3 Definisi Variabel Operasional Dan Pengukurannya

Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari selama satu periode. Perhitungan modal kerja dalam pengertian ini didasarkan pada konsep kuantitatif, dimana modal kerja diartikan sebagai keseluruhan dari aktiva lancar.

Unsur-unsur modal kerja yang ada hubungannya dengan penelitian ini adalah :

- a. Kas, yaitu persediaan kas yang tersedia dalam perusahaan yang setiap waktu dapat digunakan untuk membelanjai biaya-biaya operasi perusahaan atau membayar hutang-hutang perusahaan. Kecepatan perputaran kas merupakan rasio antara jumlah penjualan dengan persediaan piutang rata-rata.
- b. Piutang dagang, yaitu jumlah tagihan perusahaan yang ada pada debitur dan pada umumnya dapat dikumpulkan dalam waktu kurang satu tahun. Kecepatan perputaran piutang dagang merupakan rasio penjualan kredit dengan persediaan piutang rata-rata.
- c. Persediaan, persediaan yang dimaksud adalah baik itu berupa persediaan barang jadi, persediaan barang dalam proses maupun persediaan bahan baku. Kecepatan perputaran bahan baku merupakan rasio antara biaya bahan baku dengan persediaan bahan baku rata-rata. Kecepatan perputaran barang dalam proses

merupakan rasio antara harga pokok produksi dengan persediaan barang dalam proses rata-rata. Kecepatan perputaran barang jadi merupakan rasio antara harga pokok penjualan dengan persediaan barang jadi rata-rata

3.4 Metode Analisis Data

a. Ramalan penjualan

Untuk mengetahui volume penjualan tahun 2004, dalam hal ini digunakan analisa trend linier dengan metode test *least square*. Pada cara ini berlaku anggapan bahwa apa yang terjadi pada masa yang akan datang tidak terlepas dari apa yang terjadi pada masa lalu (Adisaputra dan Marwan Asri, 1996 : 81)

Rumus :

$$Y = a + bx$$

Dimana :

$$a = \frac{\sum Y}{n} \qquad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan :

Y = jumlah permintaan/penjualan yang diramalkan

a = konstanta dari penjualan setiap tahun

b = tingkat perkembangan penjualan tiap tahun, merupakan lereng (Slope) garis lurus

X = variabel waktu

n = banyaknya data

b. Anggaran produksi

Untuk mengetahui jumlah yang diproduksi pada tahun yang akan datang menggunakan rumus (Adisaputra dan Marwan Asri, 1996 : 185) :

Rencana penjualan xxx

Persediaan akhir xxx +

Jumlah kebutuhan	xxx
Persediaan awal	<u>xxx</u> -
Anggaran produksi	xxx

Didalam menghitung persediaan akhir tahun yang akan datang digunakan anggapan bahwa tingkat perputaran barang tahun yang akan datang dianggap sama dengan tahun sekarang, sedangkan penyusunan untuk menentukan persediaan akhir dipakai rumus sebagai berikut :

- 1) Tingkat persediaan rata-rata tahun sekarang

$$\text{Tingkat Persediaan Rata - rata} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

- 2) Tingkat perputaran barang tahun sekarang

$$\text{Tingkat Perputaran Barang} = \frac{\text{Volume Penjualan Sekarang}}{\text{Persediaan Rata - rata Tahun Sekarang}}$$

- 3) Persediaan rata-rata tahun yang akan datang

$$\text{Persediaan Rata - rata} = \frac{\text{Volume Penjualan yang akan datang}}{\text{Tingkat Perputaran Barang Tahun Sekarang}}$$

- 4) Persediaan akhir tahun yang akan datang (misal x)

$$5) \text{ Persediaan rata-rata tahun yang akan datang} = \frac{\text{Persediaan akhir tahun sekarang} + X}{2}$$

$X = (2 \times \text{persediaan rata-rata tahun yang akan datang}) - \text{persediaan akhir tahun sekarang}$

c. Kebutuhan Modal Kerja

Untuk menentukan kebutuhan modal kerja sesuai dengan rencana penjualan digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menghitung perputaran masing-masing unsur modal kerja keseluruhan yang terikat pada seluruh aktiva lancar (Arrif an Utjup Supandi, 1994 : 16)

a. Kecepatan perputaran uang tunai = $\frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata - rata uang tunai}}$

b. Kecepatan perputaran piutang = $\frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata - rata piutang}}$

c. Kecepatan perputaran bahan baku = $\frac{\text{nilai bahan baku yang dipakai}}{\text{Rata - rata persediaan bahan baku}}$

d. Kecepatan perputaran barang dalam proses = $\frac{\text{Biaya barang dalam proses}}{\text{Rata - rata persediaan barang dalam proses}}$

e. Kecepatan perputaran barang jadi = $\frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan barang jadi}}$

2) Menghitung lamanya perputaran tiap-tiap unsur modal kerja yang terikat pada seluruh harta lancar (Ariff dan Utjup Supandi, 1994 : 18)

a. Lamanya perputaran uang tunai = $\frac{360}{\text{Kecepatan perputaran uang tunai}}$

b. Lamanya perputaran piutang = $\frac{360}{\text{Kecepatan perputaran piutang}}$

c. Lamanya perputaran barang dalam proses = $\frac{360}{\text{Kecepatan barang dalam proses}}$

Lamanya perputaran barang jadi = $\frac{360}{\text{Kecepatan perputaran barang jadi}}$

3) Menghitung lamanya perputaran modal kerja keseluruhan dengan jalan menjumlahkan lamanya unsur-unsurnya (point 2).

4) Menghitung kecepatan modal kerja keseluruhan

Kecepatan modal kerja keseluruhan = $\frac{360}{\text{Lamanya perputaran modal kerja keseluruhan}}$

5) Modal kerja yang dibutuhkan (Ariff dan Utjup Supandi, 1994 : 23)

Modal kerja yang dibutuhkan = $\frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Kecepatan modal kerja yang dibutuhkan}}$

d. Pemilihan Alternatif Pemenuhan Modal Kerja

Untuk menentukan pemenuhan modal kerja ini, yang menjadi penilaian dalam analisa adalah rentabilitas modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Dimana laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas modal sendiri laba usaha dikurangi dengan bunga dan pajak (EAT = *Earning After Tax*), yang sistematikanya sebagai berikut :

Laba Usaha	xxx
Tingkat Bunga	<u>xxx</u> -
	xxx
Pajak	<u>xxx</u> -
EAT	xxx

Sedang usaha untuk mencari rentabilitas modal sendiri, menggunakan rumus sebagai berikut (Riyanto, 1995 : 44)

$$RMS = \frac{EAT}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3.5 Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas maka perlu adanya batasan masalah yaitu :

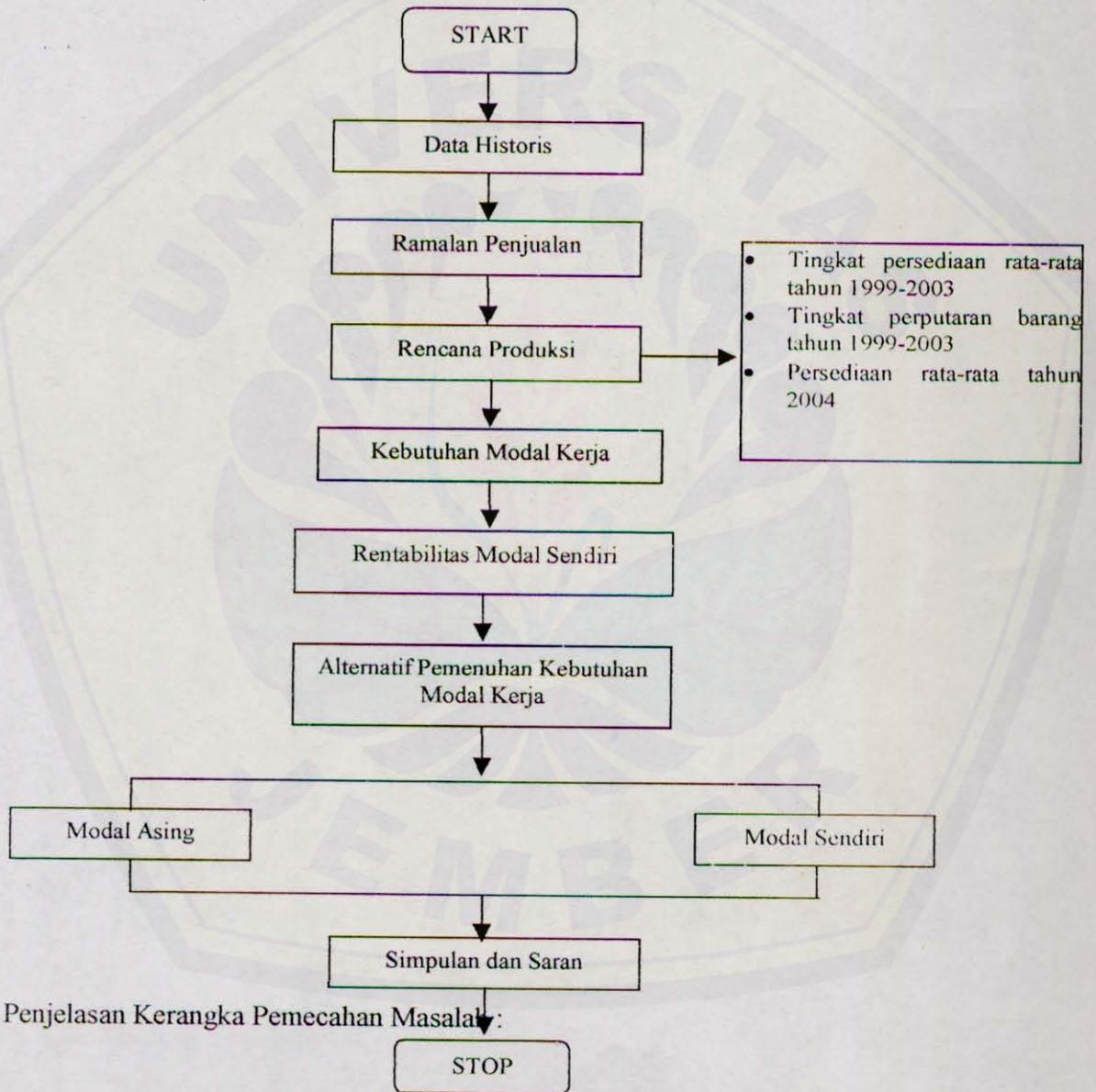
- Data yang dianalisa yaitu data dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003, sebagai dasar meramalkan data tahun 2004.
- Permasalahan yang ada dalam perusahaan diutamakan pada alternatif modal kerja menurut konsep kuantitatif, karena pemenuhannya menyangkut pada seluruh komponen aktiva lancar yang meliputi kas, piutang dan persediaan serta alternatif pemenuhannya berdasarkan Rentabilitas Modal Sendiri.

Mengingat modal kerja ini merupakan bagian yang sangat penting bagi setiap perusahaan, karena dengan modal kerja itulah perusahaan akan memenuhi kebutuhan operasinya yang mana dapat menunjang laba yang akan diperoleh oleh perusahaan.

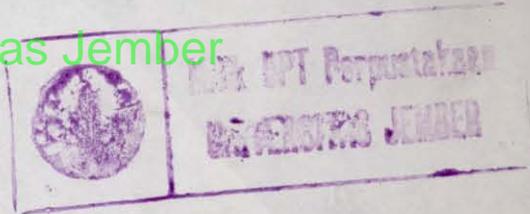
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah

Urut-urutan proses penyelesaian penelitian ini secara skematis ditunjukkan dalam gambar 1 berikut ini.

Gambar 1
Kerangka Pemecahan Masalah



1. Mengambil input data historis dari perusahaan yang meliputi data penjualan, data permintaan, data harga jual, data tarif upah tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung, data biaya bahan baku dan bahan penolong.
2. Ramalan penjualan pada tahun yang diramalkan dicari dengan menggunakan *trend least square* dengan bantuan data historis selama 5 tahun.
3. Menentukan rencana produksi dengan bantuan persediaan awal dan persediaan akhir.
4. Menentukan kebutuhan modal kerja dengan menggunakan metode kuantitatif.
5. Menganalisa data keuangan yang telah disiapkan dengan menggunakan metode analisa Rentabilitas Modal Sendiri.
6. Melalui analisa Rentabilitas Modal Sendiri akan diketahui sumber mana yang menguntungkan diantara modal asing dan modal sendiri.
7. Menarik kesimpulan dan memberikan saran sesuai dengan hasil yang diperoleh dari penelitian pemecahan masalah.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Singkat PT. Gading Mas Indonesian Tobacco

PT. Gading Mas Indonesian Tobacco yang selanjutnya disebut dengan PT. G.M.I.T didirikan pada tahun 1969 di Surabaya dengan Akte Notaris Elisa Podang tertanggal 10 Oktober 1969 nomor 17, dengan kegiatan dalam bidang perdagangan tembaku baik lokal maupun untuk keperluan ekspor. PT. Gading Mas Indonesian Tobacco didirikan dengan peraturan Undang-undang Penanaman Modal Asing (PMA) berdasarkan :

1. Surat Keputusan RI. No.B.58/Pres/6/1969 tertanggal 7 Juni 1969.
2. Surat Menteri Pertanian No.427/men-Tan/5/1969 kepada PT. G.M.I.T, setelah mendengar saran dan pertimbangan dari Panitia Teknis Penanaman Modal dengan suratnya No.B.306/PTPN/U/1969 tertanggal 7 Mei 1969.

PT. Gading Mas Indonesian Tobacco adalah merupakan bentuk kerjasama antara PT. Gading Mas Indonesian Tobacco dengan Tabacs atau disingkat T.E.I.C dari Belgia. PT. Gading Mas Indonesian Tobacco bersifat kerjasama antara modal asing dengan modal dalam negeri (*Joint Enterprise*) dengan modal pertama yang harus dibayar sebanyak US \$ 500.000,- oleh PT. Gading Mas Indonesian Tobacco dan US \$ 500,- oleh PT. T.E.I.C, pemegang saham terdiri atas tiga orang bumi putra dan tiga orang Belgia PT. T.E.I.C berpusat di Surabaya dengan cabang-cabangnya antara lain :

1. Cabang Jember meliputi :
 - a. Gudang Kaliwates
 - b. Gudang Wirolegi
 - c. Gudang Klompangan
 - d. Gudang Panti
 - e. Gudang Biting
 - f. Gudang Mayang

2. Cabang Lumajang meliputi :

- a. Gudang Tempeh Lor
- b. Gudang Tempeh Kidul

PT. G.M.I.T Cabang Jember terdiri dari 4 unit antara lain :

1. Unit I terdiri dari Gudang Wirolegi dengan gudang satelitnya di Kebon Agung.
2. Unit II terletak di Desa Klompangan Kecamatan Ajung dan Gudang Panti yang terletak di Desa Panti Kecamatan Sukorambi.
3. Unit III terletak di Desa Tegalsari Kecamatan Ambulu
4. Unit IV terletak di Desa Tegal Waru Kecamatan Mayang dan Gudang Kaliwates yang terletak di Jl. Gajah Mada No.54 Jember.
5. Unit V berkedudukan di Kabupaten Lumajang yang terdiri atas tanah Tempeh Lor dan Tempeh Kidul Kecamatan Tempah

Masing-masing unit tersebut diatas dikepalai oleh seorang kepala unit bagian koordinatonya, sedangkan gudang berada dibawah tanggung jawab pengurus gudang.

Tugas PT. G.M.I.T terbatas pada masalah pembelian tembakau, pengolahan dan pengiriman sampai ke pelabuhan. Dalam pengelolaan tembakau Besuki Na-Oogst, PT. G.M.I.T Cabang Jember menangani mutu ekspor ke berbagai negara pengimport tembakau antara lain :

1. Jerman Barat (Bremen)
2. Belanda
3. Spanyol
4. Afrika Utara

Tujuan PT. G.M.I.T menurut Presiden RI No.B.58/Pres/6/1969 tertanggal 27 Juli 1969 adalah "Meningkatkan mutu pada tanaman tembakau untuk ekspor yang menyangkut wilayah Besuki, Lumajang dan Banyuwangi".

PT. G.M.I.T menurut ketetapan Menteri Pertanian No.427/Men-Tan/5/1969 tertanggal 12 Juni 1969 adalah :

1. Memelihara kualitas dan kuantitas tembakau ekspor di pasaran Bremen.
2. Memperlancar dan memperbaiki bidang *Promotion Trade* di luar negeri.

3. Memupuk devisa dalam valas untuk pemerintah
4. Ikut membantu dalam rangka penelitian peningkatan produk dan kualitas tembakau Indonesian.
5. Secara periodik melaporkan kegaitan-kegiatan kepada Direktur Jendral Perkebunan.

Lokasi kantor PT. G.M.I.T Cabang Jember ini terletak di Jl. Gajah Mada No.254 Jember menghadap jalan raya dan disebelah utara jalan kereta api, sedangkan perusahaan di Desa Kaliwates Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Mengenai ukuran luas dari kantor PT. G.M.I.T Cabang Jember dari masing-masing gudang adalah sebagai berikut :

Gudang-gudang yang berada di kantor PT. G.M.I.T berjumlah lima buah. Kelima gudang tersebut digunakan untuk penimbunan dan tempat mencampur, karena gudang ini mempunyai mesin pencampur yaitu blending yang hanya dipakai apabila konsumen memesan tembakau untuk tembakau jenis campuran. Kelima ukuran gudang tersebut adalah sebagi berikut : (perhitungan panjang x lebar x tinggi)

- a. Dua gudang berukuran : 30 x 16 x 5 meter
- b. Dua gudang berukuran : 50 x 28 x 5 meter
- c. Dua gudang berukuran : 30 x 12 x 5 meter

PT. G.M.I.T juga mempunyai gudang diluar lokasi perusahaan, yaitu :

1. Gudang Klompangan di Desa Klompangan, Kecamatan AJung, di desa ini terdapat empat gudang dengan luas :
 - a. Gudang I berukuran : 60 x 18 x 5 meter
 - b. Gudang II berukuran : 60 x 16 x 5 meter
 - c. Gudang III berukuran : 60 x 10 x 5 meter
 - d. Gudang IV berukuran : 60 x 16 x 5 meter
2. Gudang Kebon Agung, di Desa Kebon Agung, Kecamatan Kaliwates, di desa ini ada dua gudang dengan luas
 - a. Gudang I berukuran 40 x 18 x 5 meter
 - b. Gudang II berukuran 30 x 16 x 5 meter

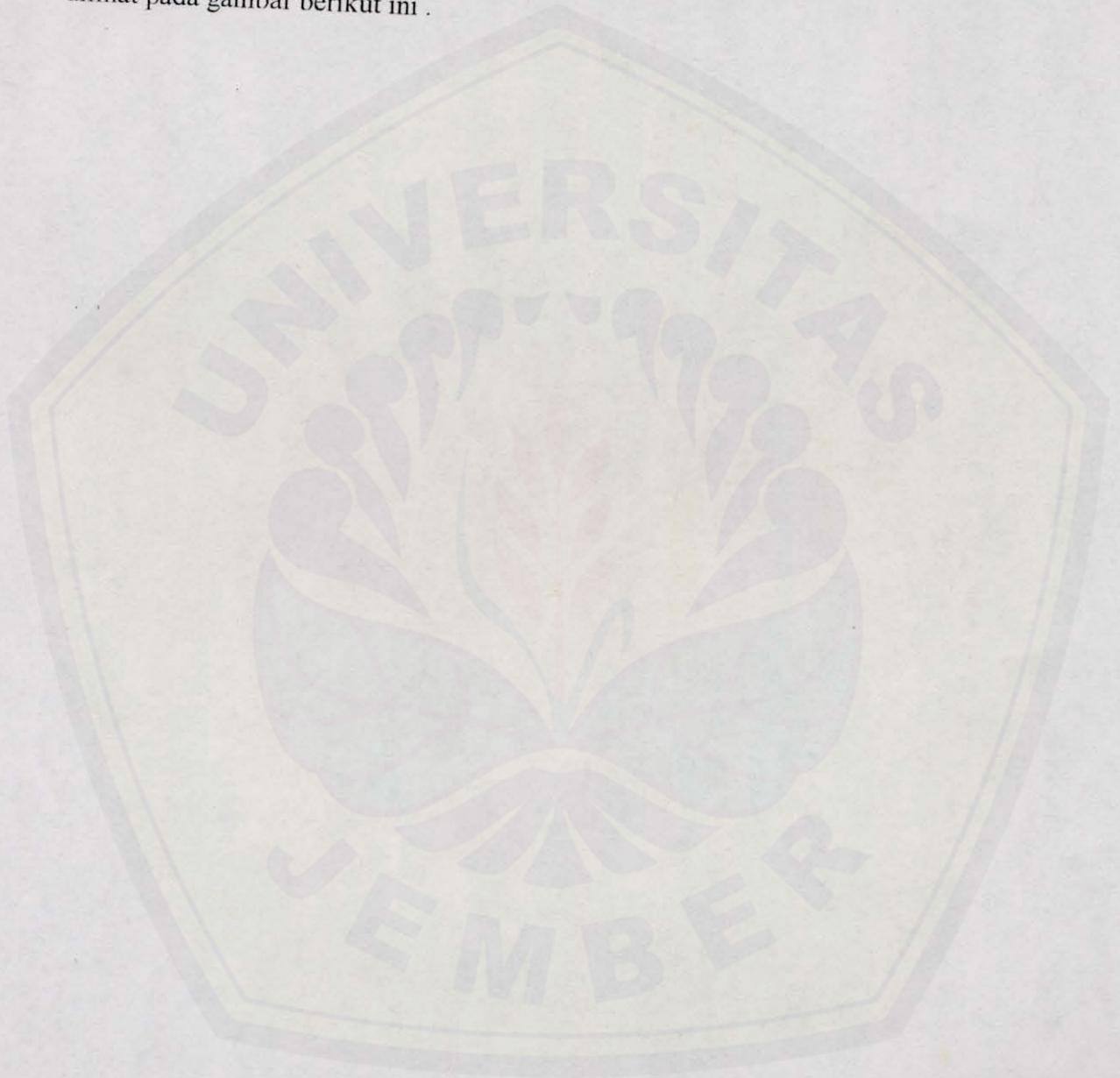
3. Gudang Panti di Desa Panti, Kecamatan Sukorambi, di desa ini terdapat tiga gudang dengan luas :
 - a. Gudang I berukuran 60 x 20 x 5 meter
 - b. Gudang II berukuran 46 x 12 x 5 meter
 - c. Gudang III berukuran 46 x 16 x 5 meter
4. Gudang Wirolegi di Desa Wirolegi, Kecamatan Sumbersari, di desa ini terdapat tiga gudang dengan luas
 - a. Gudang I berukuran 60 x 20 x 5 meter
 - b. Gudang II berukuran 54 x 15 x 5 meter
 - c. Gudang III berukuran 54 x 52 x 5 meter
5. Gudang Mayang di Desa Waru, Kecamatan Mayang, di desa ini terdapat tiga gudang dengan luas :
 - a. Gudang I berukuran 70 x 22,5 x 5 meter
 - b. Gudang II berukuran 60 x 20 x 5 meter
 - c. Gudang III berukuran 60 x 12 x 5 meter
6. Gudang Ambulu di Desa Tegalsari, Kecamatan Ambulu dengan luas keseluruhan 10.082 M². Luas tersebut sudah termasuk ukuran luas bangunan kantor dan luas lokasi gudang tersebut.

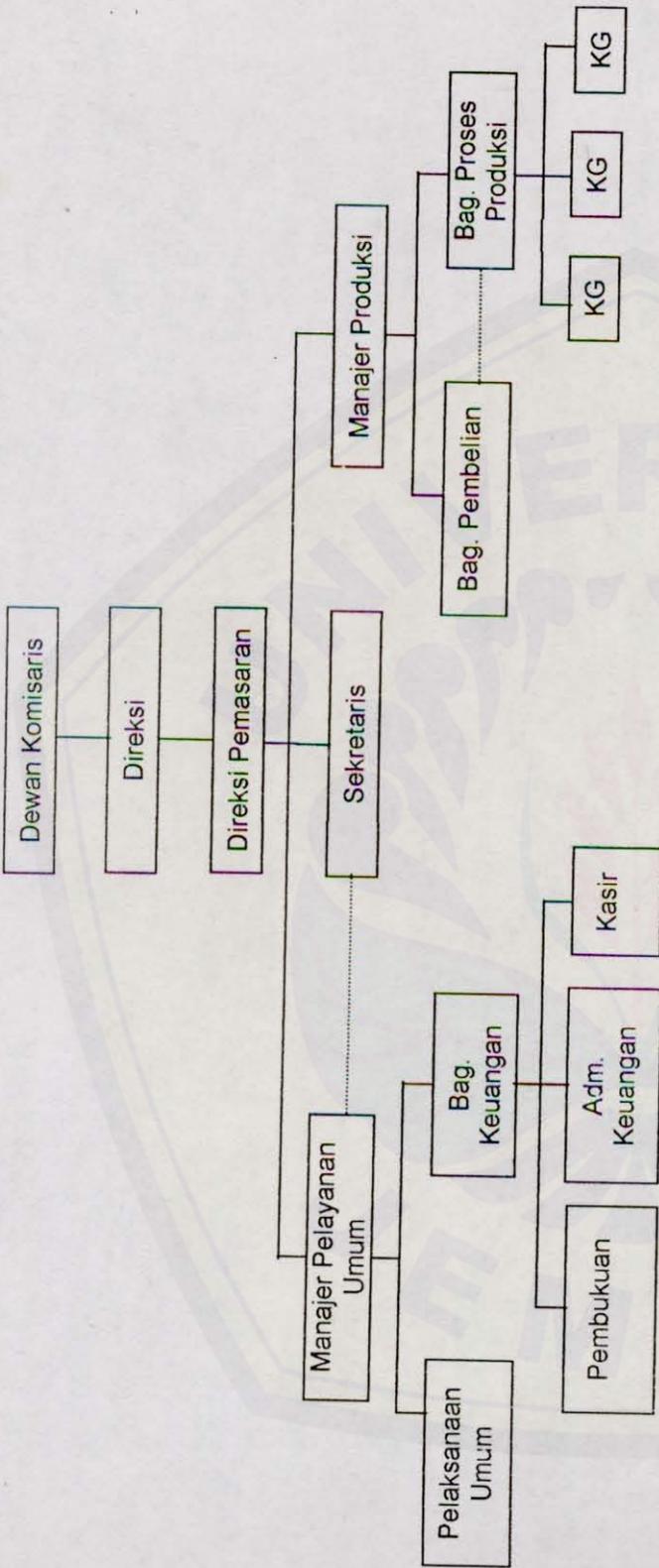
4.1.2 Organisasi Perusahaan

4.1.2.1 Struktur Organisasi

Organisasi merupakan perkumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan dan cita-cita bersama. Untuk mengendalikan tujuan yang direncanakan dapat tercapai maka perlu adanya struktur organisasi. Selain itu untuk mengetahui secara jelas mengenai tugas, wewenang dan tujuan dari semua pihak yang ada dalam suatu organisasi perusahaan struktur adalah suatu kerangka yang dapat menunjukkan segala fungsi pekerjaan organisasi, hubungan fungsi yang satu dengan fungsi yang lain, serta pembagian wewenang dan tujuan guna mencapai tujuan organisasi.

Adapun struktur organisasi yang ada pada PT. Gading Mas Indonesian Tobacco adalah struktur organisasi berbentuk garis dan staff, dimana masing-masing jenjang atau bagian mempunyai tugas dan tujuan sendiri-sendiri. Secara sistematis struktur organisasi PT. Gading Mas Indonesian Tobacco dapat dilihat pada gambar berikut ini .





Gambar 2 : Struktur Organisasi PT. G.M.I.T
 Sumber data : PT. G.M.I.T Cabang Jember
 Keterangan :
 KG : Kepala Gudang
 : Garis perintah
 : Garis Koordinasi
 sumber data : PT. G.M.I.T Cabang Jember

Adapun uraian secara terperinci tentang tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian antara lain sebagai berikut :

1. Dewan Komisaris
 - a. Memeriksa dan mengesahkan neraca perhitungan R/I.
 - b. Berhak memberhentikan Direksi jika ada tindakan merugikan perusahaan.
 - c. Bertanggung jawab mengawasi tindakan direksi dalam menjalankan segala petunjuk rapat umum pemegang saham dengan sebaik-baiknya.
2. Direksi
 - a. Menyiapkan rapat umum pemegang saham dan mencatat perubahan-perubahan saham.
 - b. Menjalankan perusahaan sesuai dengan RUPS.
 - c. Mewakili perusahaan ke dalam dan keluar lalu lintas hukum.
 - d. Bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris
 - e. Mempertanggungjawabkan semua pekerjaan dan hasil usaha dalam RUPS setiap akhir tahun.
3. Direksi Pemasaran
 - a. Mengurus penjualan tembakau ke luar negeri.
 - b. Mewakili Direksi dalam menangani penjualan tembakau ke luar negeri.
 - c. Bertanggung jawab kepada Direksi
4. Manajer Pelayanan Umum
 - a. Sebagai koordinator atau pelayanan kegiatan-kegiatan umum perusahaan.
 - b. Bertanggung jawab kepada Direksi.
5. Pelaksana Umum
 - a. Mengkoordinir penyelenggaraan tugas-tugas dan administrasi kantor.
 - b. Menyediaan bahan utama dan bahan baku seperti tikar, tali jahit, dll.
 - c. Mengurus pengangkutan, penerimaan maupun pengiriman tembakau.
 - d. Mengurus perawatan dan perbaikan kendaraan serta surat-suratnya.
 - e. Memelihara segala sesuatu yang berhubungan dengan kantor maupun gudang.

- f. Mengurus keamanan tentang surat-surat berharga dan rahasia perusahaan.
 - g. Mengurus surat-surat yang berhubungan dengan asuransi.
 - h. Mengurus hal-hal yang berhubungan dengan ekspor dan pengapalan.
 - i. Bertanggung jawab kepada Direksi.
6. Kepala Bagian Keuangan
- a. Mengatur keperluan keuangan baik untuk pembelian, pengolahan tembakau dan kepentingan tenaga kerja.
 - b. Menyiapkan anggaran untuk kepentingan perusahaan.
 - c. Mengurusi masalah pajak baik untuk perusahaan sendiri maupun di luar perusahaan seperti untuk lembaga perpajakan.
 - d. Bertanggung jawab kepada Direksi.
7. Pembukuan
- a. Mencatat dan melakukan pembukuan atas seluruh kegiatan keuangan perusahaan.
 - b. Meneliti kelengkapan dan bukti-bukti dokumen serta menyiapkan dan memelihara dengan tertib.
 - c. Membuat laporan neraca, laporan R/L dan laporan lainnya.
 - d. Bertanggung jawab kepada kepala bagian keuangan.
8. Administrasi Keuangan
- a. Mencatat segala kegiatan penerimaan dan pengeluaran keuangan serta menyusun administrasinya untuk kepentingan bagian keuangan.
 - b. Bertanggung jawab kepada kepala bagian keuangan.
9. Kasir
- a. Mencatat segala penerimaan, pengeluaran, penyimpanan dan mengadministrasikan uang kas dengan persetujuan kepala bagian keuangan.
 - b. Bertanggung jawab kepada kepala bagian keuangan.

10. Sekretaris
 - a. Melayani tugas-tugas Direksi antara lain : menyiapkan dokumen-dokumen penting dan menyiapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan direksi.
 - b. Bertanggung jawab kepada Direksi
11. Manajer Produksi
 - a. Mengkoordinasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan proses produksi.
 - b. Memberi laporan kepada direksi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses produksi.
 - c. Bertanggung jawab kepada Direksi.
12. Bagian Pembelian
 - a. Menangani masalah pembelian tembakau.
 - b. Memberikan informasi harga tembakau kepada manajer produksi.
 - c. Bertanggung jawab kepada manajer produksi.
13. Bagian Proses Produksi
 - a. Melaksanakan administrasi produksi tembakau.
 - b. Bertanggung jawab atas proses produksi.
 - c. Memberi laporan kepada manajer produksi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses produksi.
 - d. Menjalin hubungan dengan petani.
 - e. Bertanggung jawab kepada manajer produksi.
14. Kepala Gudang
 - a. Menangani segala kegiatan yang ada di gudang seperti fermentasi, sortasi dan pengebalan.
 - b. Memeriksa laporan administrasi gudang dan pengurus gudang.
 - c. Bertanggung jawab kepada bagian produksi.

4.1.3 Ketenagakerjaan

4.1.3.1 Klasifikasi dan Jumlah Tenaga Kerja

Dalam melaksanakan proses produksi, masalah tenaga kerja sangat penting dan tetap akan dipergunakan untuk membantu kelancaran jalannya perusahaan, karena tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap pencapaian target produksi atau kegiatan lain yang ada dalam perusahaan.

Tenaga kerja yang digunakan PT. G.M.I.T yaitu :

1. Tenaga kerja langsung untuk bagian produksi yaitu terdiri dari :
 - a. Bagian sortasi awal
 - b. Bagian sortasi ke 2
 - c. Bagian pilih warna
 - d. Bagian pengebalan
 - e. Mandor wanita
 - f. Mandor wanita pembantu
 - g. Bagian administrasi
 - h. Kontrol pembantu mandor
 - i. Bagian teknik
2. Tenaga kerja tidak langsung ang non produksi terdiri dari :
 - a. Komisaris
 - b. Presiden Direktur
 - c. Direktur Pemasaran
 - d. Sekretaris
 - e. Manajer Produksi
 - f. Manajer Pelayanan Umum
 - g. Manajer Keuangan
 - h. Sopir

Adapun data yang meliputi jumlah tenaga kerja langsung maupun tidak langsung adalah sebagai berikut :

Tabel 1 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Daftar Jumlah Tenaga Kerja Langsung Tahun 2003

No	Jenis/Macam Pekerjaan	Jumlah
1.	Bagian sortasi awal	750
2.	Bagian sortasi ke 2	30
3.	Bagian pilih warna	70
4.	Bagian pengebalan	28
5.	Mandor wanita	2
6.	Mandor wanita pembantu	1
7.	Bagian administrasi	10
8.	Kontrol pembantu mandor	2
9.	Bagian teknik	3

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember

Tabel 2 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Daftar Jumlah Tenaga Kerja Tidak Langsung Tahun 2003

No	Jenis/Macam Pekerjaan	Jumlah
1.	Komisaris	2
2.	Presiden Direktur	1
3.	Direksi Pemasaran	1
4.	Sekretaris	1
5.	Manajer Produksi	1
6.	Manajer Pelayanan Umum	1
7.	Manajer Keuangan	1
8.	Sopir	6

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember

4.1.3.2 Sistem Pengupahan dan Kesejahteraan Karyawan

Pembayaran upah untuk tenaga kerja yang tidak langsung menangani proses produksi dilaksanakan setiap bulan. Besarnya tarif upah ditentukan dengan mempertimbangkan tugas, jabatan dan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kehidupan perusahaan dalam jangka panjang, sedangkan untuk tenaga kerja yang langsung menangani proses produksi pemberian upah dilaksanakan setiap minggu sekali.

Selain diberikan gaji dan upah, perusahaan juga memberikan jaminan sosial sebagai berikut :

1. Bagian tenaga tidak langsung berupa :
 - a. Perumahan
Disediakan fasilitas perumahan dinas berikut perlengkapannya, dimana fasilitas ini disesuaikan dengan golongan karyawan.
 - b. Kendaraan
Fasilitas ini diberikan kepada golongan karyawan yang dianggap penting di perusahaan.
 - c. Asuransi Kesehatan
Apabila karyawan sakit atau mengalami kecelakaan, maka biaya pengobatan selama sakit akan diganti oleh perusahaan.
2. Bagi tenaga kerja langsung
 - a. Seragam kerja
 - b. Asuransi kesehatan

Adapun data mengenai perkembangan upah mingguan maupun bulanan yang ada pada PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember setiap tahunnya sebagai berikut:

Tabel 3 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Daftar Upah Tenaga Kerja Langsung Per-Hari Tahun 1999 s.d.
2003 (dalam rupiah)

No	Jenis/Macam Pekerjaan	Tahun				
		1999	2000	2001	2002	2003
1.	Bagian sortasi awal	4.900	5.800	9.200	10.000	11.200
2.	Bagian sortasi ke 2	5.000	5.900	9.300	10.200	11.500
3.	Bagian pilih warna	5.100	6.000	9.400	10.500	11.700
4.	Bagian pengebalan	5.100	6.000	9.400	10.500	11.700
5.	Mandor wanita	5.800	6.700	10.100	11.000	12.250
6.	Mandor pembantu wanita	5.200	6.100	9.500	10.600	11.800
7.	Bagian administrasi	5.300	6.200	9.600	10.700	11.900
8.	Kontrol pembantu mandor	6.050	6.950	10.350	11.250	12.000
9.	Bagian teknik	7.200	8.100	11.500	12.000	12.500

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember

Tabel 4 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Daftar Upah Tenaga Kerja Tak Langsung Per-Bulan Tahun
1999 s.d. 2003 (dalam rupiah)

No	Jenis/Macam Pekerjaan	Tahun				
		1999	2000	2001	2002	2003
1.	Komisaris	9.000.000	11.000.000	12.000.000	13.000.000	14.000.000
2.	Presiden Direktur	4.000.000	4.500.000	5.000.000	6.000.000	6.500.000
3.	Direktur Pemasaran	3.000.000	4.500.000	4.500.000	5.000.000	5.500.000
4.	Sekretaris	1.500.000	1.700.000	1.800.000	2.000.000	2.500.000
5.	Manajer Produksi	2.500.000	3.000.000	3.000.000	3.500.000	3.500.000
6.	Manajer Pelayanan Umum	1.800.000	2.000.000	2.000.000	2.500.000	2.500.000
7.	Manajer Keuangan	2.000.000	2.400.000	2.500.000	3.000.000	3.500.000
8.	Sopir	500.000	600.000	750.000	1.000.000	1.000.000

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember

4.1.4 Aspek Produksi

4.1.4.1 Bahan Baku

PT. Gading Mas Indonesian Tobacco merupakan perusahaan dagang yang khusus memproduksi dan mengekspor tembakau Besuki Na-Oogst. Tembakau Besuki Na-Oogst adalah jenis tembakau yang berkadar tembakau terendah yang digunakan sebagai bahan industri rokok cerutu dan sigaret hitam luar negeri. Khusus untuk Dekblad dan Omblad atau pembungkus hanya didapat di Deli atau Besuki.

Untuk mendapatkan bahan baku PT. Gading Mas Indonesian Tobacco membeli beberapa tembakau dari para petani yang telah menjadi anggota ITBNO dan para tengkulak. ITBNO (Intensifikasi Tembakau Besuki Na-Oogst) merupakan keputusan Menteri Pertanian, Menteri Perdagangan dan Menteri Dalam Negeri yang harus dilaksanakan oleh para eksportir. Tembakau ditimbang dan dicatat sesuai dengan kualitas masing-masing (*Weighted/Registered*). Juru taksir akan memperkirakan harga dari tembakau tersebut (*Price Colculation*) dan diadakan tawar-menawar (*Bargaining*) harga dengan petani.

Untuk tembakau yang sesuai dengan dengan kualitas yang dibutuhkan PT. Gading Mas Indonesian Tobacco, maka tembakau itu akan dibeli dan dimasukkan ke gudang (*agreed/to the warehouse*), sedangkan kualitas yang tidak sesuai akan dikembalikan kepada para petani (*not agreed/out*). Dari jumlah tembakau yang disetujui pembeliannya kemudian dilakukan penimbangan, pencatatan (*weighted/Record*) dan pemilihan sesuai dengan kualitasnya (*Presortation*). Jenis-jenis kualitas itu adalah :

- a. Fillers (untuk bahan isi)
- b. D/O (bahan Dekblad dan Omblad untuk bahan pembungkus dan pabalut.

Untuk bahan Dekblad dan Omblad dilakukan pemilihan kembali sehingga untuk bahan-bahan kualitas Filler sudah benar-benar terpisah (*Presortation*). Bahan kualitas Filler atau rempos yang telah terkumpul segera dimasukkan ke gudang (*to filers warehouse*) dan dilakukan proses fermentasi (*Fermentation*), sedangkan unruk bahan Dekblad dan Omblad dibir-bir agat tidak rusak kemudian diukur (*sized*) dan dilakukan proses fermentasi (*Fermentation*).

4.1.5 Bahan Penolong

Ada beberapa macam bahan penolong yang digunakan oleh perusahaan dalam memproduksi tembakau, yaitu :

1. Tikar

Tikar digunakan sebagai pembungkus tembakau yang akan dijual/dieksport.

2. Kertas pembungkus

Kertas pembungkus digunakan untuk pembungkus tembakau sebelum dibungkus dengan tikar.

3. Tali agel

Tali agel digunakan untuk menjahit bal-bal yang siap untuk dijual

Adapun data mengenai kebutuhan bahan baku dan bahan penolong untuk masing-masing jenis kualitas tembakau dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Perkembangan Biaya Bahan Baku dan Bahan Penolong Per-Bal Untuk Produk Tembakau Jenis Dekblad Tahun 1999 s/d 2003 (dalam rupiah)

Jenis Biaya	Tahun				
	1999	2000	2001	2002	2003
Bahan baku :					
Dekblad	2.000.000	2.300.000	3.200.000	3.500.000	3.900.000
Bahan penolong :					
Tikar	8.600	8.600	9.000	9.200	9.800
Kertas pembungkus	2.800	3.500	4.000	4.300	4.500
Tali agel	180	180	180	180	190

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember

Jadi bahan baku untuk jenis Dekblad tahun 1999 s/d 2003 mengalami kenaikan. Tahun 1999 Rp. 2.000.000,- menjadi Rp. 3.900.000,- untuk tahun 2003. Begitu juga dengan bahan penolong dari tahun ketahun mengalami peningkatan.

Untuk tikar tahun 1999 Rp. 8.600 menjadi Rp. 9.800 tahun 2003, kertas pembungkus tahun 1999 Rp. 2.800 menjadi Rp. 4.500 tahun 2003 dan tali agel tahun 1999 Rp 180 menjadi Rp 190 tahun 2003.

Tabel 6 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Perkembangan Biaya Bahan Baku dan Bahan Penolong Per-
Bal Untuk Produk Tembakau Jenis Omblad Tahun 1999 s/d
2003 (dalam rupiah)

Jenis Biaya	Tahun				
	1999	2000	2001	2002	2003
Bahan baku :					
Omblad	1.000.000	1.200.000	2.000.000	2.200.000	2.500.000
Bahan penolong :					
Tikar	8.600	8.600	9.000	9.200	9.800
Kertas pembungkus	2.800	3.500	4.000	4.300	4.500
Tali agel	180	180	180	180	190

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember

Jadi bahan baku untuk jenis Omblad tahun 1999 s/d 2003 mengalami peningkatan. Tahun 1999 Rp. 1.000.000 menjadi Rp. 2.500.000 tahun 2003 begitu juga dengan bahan penolong mengalami peningkatan. Untuk tikar tahun 1999 Rp. 8.600 menjadi Rp. 9.800 tahun 2003, kertas pembungkus tahun 1999 Rp. 2.800 menjadi Rp. 4.500 tahun 2003 dan tali agel Rp. 180 menjadi Rp 190 tahun 2003.

Tabel 7 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Perkembangan Biaya Bahan Baku dan Bahan Penolong Per-
Bal Untuk Produk Tembakau Jenis Filler Tahun 1999 s/d 2003
(dalam rupiah)

Jenis Biaya	Tahun				
	1999	2000	2001	2002	2003
Bahan baku :					
Filler	300.000	350.000	400.000	450.000	500.000
Bahan penolong :					
Tikar	8.600	8.600	9.000	9.200	9.800
Kertas pembungkus	2.800	3.500	4.000	4.300	4.500
Tali agel	180	180	180	180	190

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember

Bahan baku untuk jenis Filler tahun 1999 s/d 2003 mengalami peningkatan. Tahun 1999 Rp. 300.000 menjadi Rp. 500.000 tahun 2003 begitu juga dengan bahan penolong untuk tikar tahun 1999 Rp 8.600 menjadi Rp 9.800 tahun 2003, kertas pembungkus tahun 1999 Rp. 2.800 menjadi Rp. 4.500 tahun 2003 dan tali agel tahun 1999 Rp. 180 menjadi Rp.190 tahun 2003.

4.1.6 Fasilitas Pabrik

Dalam proses produksinya perusahaan menggunakan beberapa jenis peralatan produksi yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Fasilitas produksi tahun 2003

No	Nama peralatan	Jumlah
1.	Mesin Blending	1
2.	Bedak	680
3.	Bandang	97
4.	Tangga Stapel	356
5.	Eteng	10
6.	Papan Stapel	89
7.	Bumbung Thermometer	96
8.	Timbangan	10
9.	Racak	468
10.	Papan Ukur	26

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember

Tabel 9 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Jumlah Aktiva Tetap Tahun 2003

No	Nama Peralatan	Jumlah	Harga	Nilai perolehan
1.	Mesin Blending	1	400.000.000	400.000.000
2.	Bedak	680	75.000	51.000.000
3.	Bandang	97	12.500	1.212.500
4.	Tangga Stapel	356	100.000	35.600.000
5.	Eteng	10	45.000	450.000
6.	Papan Stapel	89	15.000	1.335.000
7.	Bumbung Thermometer	96	100.000	9.600.000
8.	Timbangan	10	300.000	2.400.000
9.	Racak	468	5.000	2.340.000
10	Papan Ukur	26	15.000	390.000

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember

Keterangan :

1. Mesin Blending
Merupakan alat yang digunakan untuk mencampur beberapa jenis tembakau.
2. Bedak
Merupakan papan yang dibuat dari kayu yang dipergunakan untuk stapel dan juga digunakan sebagai alat untuk menyortir tembakau.
3. Bandang
Merupakan alat angkut yang terbuat dari bambu, dipakai untuk memindahkan tembakau dari tempat stapel ke tempat sortiran
4. Tangga stapel
Merupakan tangga yang diletakkan disamping stapel yang fungsinya untuk meratakan bentuk stapel, dari ke 4 sisi stapel masing-masing ditempatkan 1 tangga stapel.
5. Eteng
Merupakan alat yang terbuat dari bambu dan menghubungkan keempat tangga stapel yang fungsinya untuk tempat duduk buruh yang akan menyatel tembakau.
6. Papan stapel
Merupakan alat berupa atau terbuat dari kayu lembaran yang fungsinya untuk alat stapel.
7. Bumbung thermometer
Merupakan alat yang terbuat dari bambu yang panjangnya 3 meter dan fungsinya untuk meletakkan thermometer.
8. Racak
Merupakan alat yang terbuat dari bambu dan disusun seperti pagar serta berfungsi untuk sortasi tembakau.
9. Timbangan
Merupakan alat yang berfungsi untuk mengukur berat.

10. Papan ukur

Merupakan alat yang terbuat dari kayu berbentuk segitiga sama kaki dengan alas berupa busur dan berfungsi untuk mengukur panjang untungan tembakau.

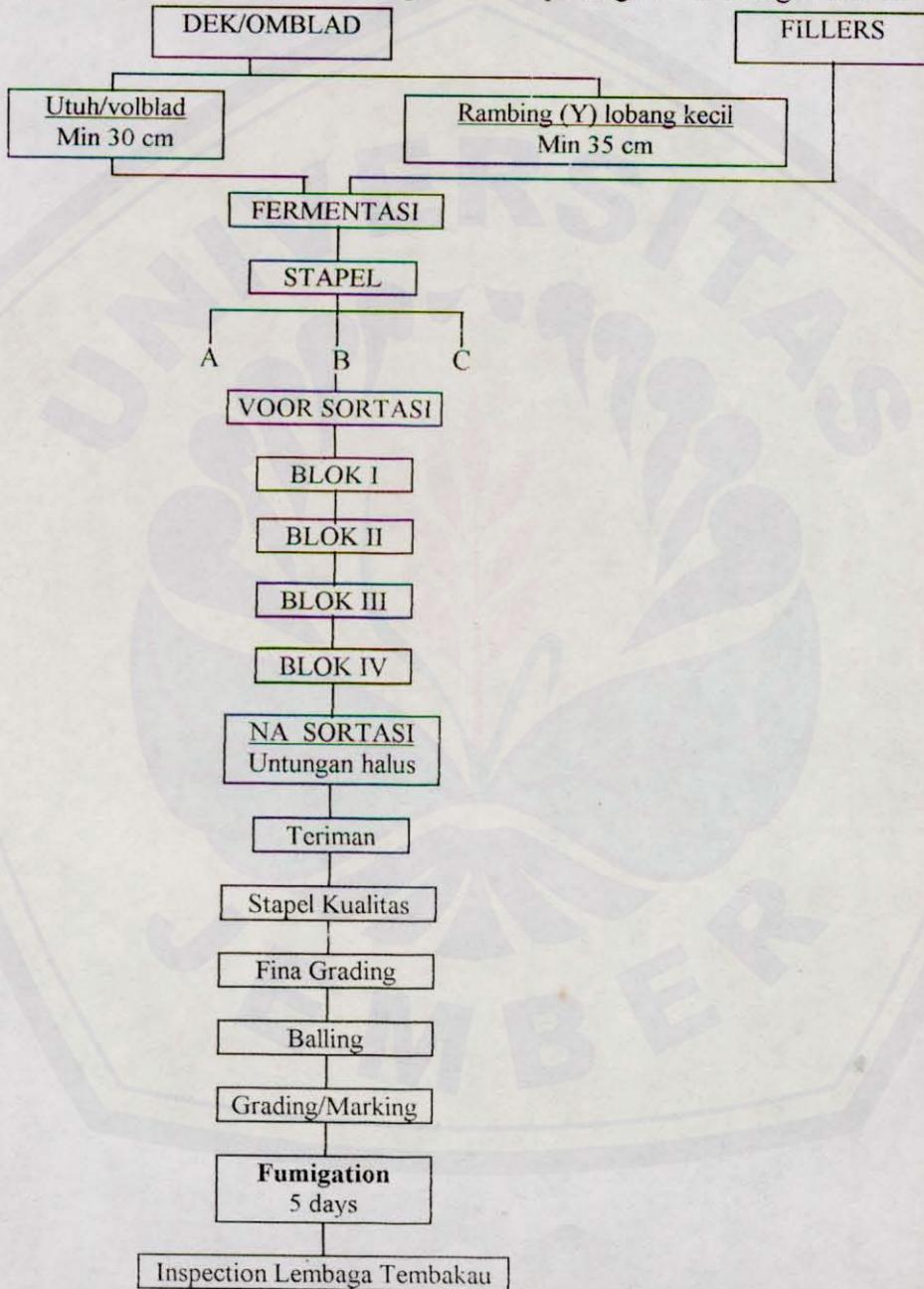
4.1.7 Proses Produksi

PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember dalam proses produksinya menggunakan tipe proses produksi proses. Tipe proses ini merupakan suatu proses produksi dimana pengolahan bahan baku samapi menjadi produk akhir. Proses produksi ini lebih banyak ditentukan oleh sifat-sifat daripada bahan baku dan bahan pembantu yang digunakan. Tipe proses produksi semacam ini ketelitian dalam proses pemecahan akan mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap jalannya proses produksi perusahaan.

Arus proses produksi dalam tipe proses produksi proses ini dari bahan baku sampai menjadi produk akhir dapat mempunyai dua pola yang mana kadang-kadang pola yang pasti untuk semua produk, tetapi juga dapat mempunyai aliran yang tidak pasti sehingga apabila dilihat atau diamatai dari aliran bahan mentah sampai menjadi produk akhir terus menerus dan juga bisa terputus-putus. Namun demikian proses produksi semacam ini aliran tidak dominan, sebab produk yang terjadi dari masing-masing proses produksi disini mempunyai arti jauh lebih penting. Seperti yang terjadi pada perusahaan yang bergerak dalam bidang pengolahan tembakau Besuki Na-Oagst. Maka faktor yang utama untuk dikendalikan dalam proses pemisahan tembakau yang masih bercampur untuk dilakukan penyortiran sehingga menghasilkan tembakau bersih, tembakau kotor, tembakau kotor sekali, tembakau minyak (terdapat bintik-bintik hitam) Filler, tembakau rambing (berlobang).

Pada perusahaan yang menggunakan tipe proses produksi proses, maka yang paling cocok adalah menggunakan tipe pengawasan order atau *order control*. Pada prinsipnya *order control* ini merupakan tipe pengawasan produksi dengan tujuan agar produksi yang diproduksi oleh perusahaan akan sesuai dengan jumlah order yang masuk atau minimal sesuai dengan keinginan pasar yang akan

dituju. Tipe pengawasan *order control* ini diharapkan produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan akan sesuai dengan ordernya, sehingga para pemesan atau konsumen akan mendapat kepuasan yang setinggi-tingginya dalam menggunakan produk tersebut. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai jalannya proses produksi tembakau dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 3 : Proses Produksi Tembakau
 Sumber data : PT. G.M.I.T Cabang Jember

Proses produksi pada PT. G.M.I.T Cabang Jember adalah :

a. Pemisahan Kualitas

Setelah tembakau dibeli dan dipisah-pisahkan menjadi 3 macam yaitu Dekblad, Omblad, dan Filler. Adapun yang keluar adalah yang berkualitas raming, minyak, belang, belang sekal. Untuk tembakau filler dipisahkan menjadi HK I dan HK II yang keluar adalah minyak, kulit kakak, kepek dan keras. Kemudian masing-masing disamakan panjang pendeknya sesuai mutu.

Ganggang daun diikat, untuk Dekblad maupun Omblad setiap ikatan berisi 35 lembar sampai 40 lembar. Untuk tembakau filler dan tembakau diikat tali tengah setiap tengah berisi 60 sampai 70 lembar. Selanjutnya ditimbang kebagian stapelan fermentasi untuk dikelompokkan kualitasnya dalam tingkat A stapel.

b. Fermentasi (*Fermentation*)

Yang disebut fermentasi adalah proses yang dilakukan untuk memerahkan tembakau dalam panas tertentu. Adapun tujuan dari fermentasi adalah agar tembakau masak, warnanya menjadi rata dan zat air yang terkandung dalam tembakau menjadi kurang dan akhirnya menjadi kering mati. Sehingga dapat menimbulkan aroma pada daun tembakau. Di dalam proses fermentasi tembakau bir-biran dibagi menjadi beberapa tumpukan stapel yang mempunyai ukuran antara lain :

- a). Stapel A (3 x 3) x tinggi – 2.5m isi – 2 ton.
- b). Stapel B (4 x 4) x tinggi – 2.75m isi – 4 ton.
- c). Stapel C (4 x 5) x tinggi – 2.70m isi – 4 ton.

Sedangkan untuk tembakau Filler dibagi menjadi beberapa stapel yang mempunyai ukuran antara lain :

- a). Stapel A (3 x 4) x tinggi – 3 isi 7.5 ton
- b). Stapel B (4 x 4) x tinggi – 3 isi 4 ton

Dalam bagian fermentasi ini ada juga yang disebut oper stapel yaitu proses pembongkaran dari pada stapel untuk dibentuk stapel baru dengan maksud untuk menaikkan atau menurunkan suhu yang sesuai dengan

ketentuan dalam proses fermentasi supaya daun tembakau tidak mudah rusak.

Proses oper stapel dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Bagian Dingin

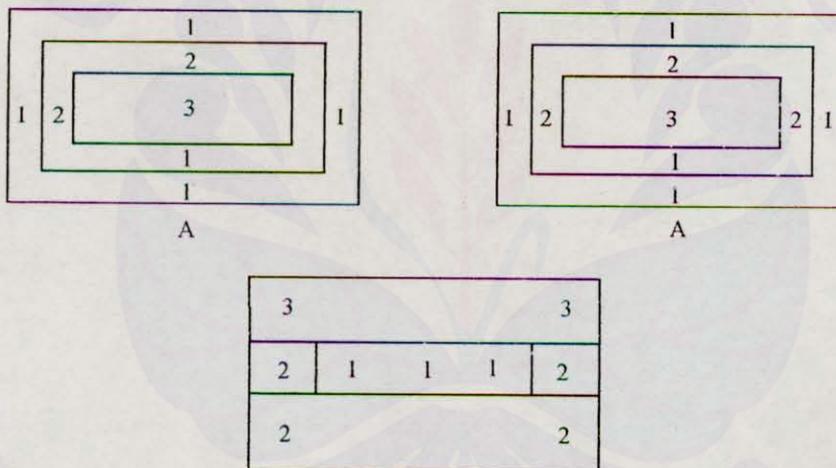
Merupakan bagian dari stapel yang temperaturnya belum mencapai angka yang telah ditetapkan.

2. Bagian Panas

Merupakan bagian dari stapelan yang temperaturnya mencapai angka yang telah ditentukan dan terletak diantara bagian dingin dan bagian panas pusat.

3. Bagian Panas Pusat

Merupakan bagian dari stapelan yang temperaturnya lebih sedikit dari temperatur dibagian panas dan terletak ditengah-tengah



Gambar 4 : proses oper stapel

Sumber data : PT. G.M.I.T Cabang Jember

Keterangan :

- Nomor 1 adalah bagian dingin
- Nomor 2 adalah bagian panas
- Nomor 3 adalah bagian panas pusat
- Huruf B adalah gabungan antara stapel A dan stapel A yang sudah mengalami oper stapel dengan temperatur yang telah ditentukan

Tiap-tiap mutu dalam dalam proses tembakau bir-biran mendapat panas tertentu yaitu :

- a. Tembakau baik atau halus panas 44°C
- b. Tembakau sedang panas 45°C samapai 46°C
- c. Tembakau minyak/spanol panas 48°C

Sedangkan tiap-tiap mutu dalam proses fermentasi tembakau Filler mendapat panas tertentu yaitu :

- a. Tembakau HK panas 45°C
- b. Tembakau Reg panas 47°C
- c. Voor Sortasi (*Sortation*)

Voor sortasi merupakan proses pengolahan daun tembakau berupa remposan dan berupa bir-biran. Yang dimaksud bir-biran adalah tembakau yang daunnya dibuka sehalus dan selebar mungkin sehingga dapat dilihat bersih dan kotoranya. Kemudian diikat pangkal daunnya dengan tali pisang kering. Selanjutnya dilakukan pemisahan mutu tembakau kedalam 4 blok yaitu blok I, blok II, blok III dan blok IV.

Dibalok I tembakau dibedakan menjadi daun bersih dan kotor yang dibagi menjadi 5 bagian yaitu :

- a). Daun tembakau bersih
- b). Daun tembakau kotor
- c). Daun tembakau kotor sekali
- d). Daun tembakau minyak
- e). Daun tembakau rambing atau lobang

Di Blok II tembakau dibedakan berdasarkan tebal tipis daun, menjadi 4 bagian yaitu :

- a). Daun tembakau tipis
- b). Daun tembakau sedang
- c). Daun tembakau rata-rata
- d). Daun tembakau tebal

Di Blok III tembakau dibedakan berdasarkan ciri-ciri daun, menjadi 2 bagian :

- a). Daun tembakau belang
- b). Daun tembakau belang sekali

Di Blok IV tembakau dibedakan berdasarkan atas warna, menjadi 6 warna:

- a). Daun tembakau berwarna merah kekuningan
 - b). Daun tembakau warna merah kebiru-biruan
 - c). Daun tembakau warna biru tua
 - d). Daun tembakau warna kuning
 - e). Daun tembakau warna kuning tua
- d. Na-Sortasi

Setelah proses pemilihan warna selesai, kemudian dibentuk menjadi untingan halus menurut warna serta kualitas serta diikat tali tengahnya.

- e. Teriman

Kiriman dan Na-Sortasi selanjutnya dikerjakan oleh bagian penerimaan yang berupa untingan. Tiap-tiap untingan diukur berdasarkan panjang dan pendeknya, menggunakan alat yang disebut gambang. Kemudian tiap-tiap untingan dan diikat tengah dikelompokkan menurut ukuran kualitasnya yaitu :

- a). Warna terang untuk Bremen
- b). Warna gelap untuk Spayol

- f. Stapel Kualitas

Merupakan kegiatan pemupukan atau penstapelan menurut ukuran dan kualitas. Untuk tembakau bir-biran biasanya suhunya mencapai 30°C sampai 38°C , sedangkan pada tembakau Filler suhunya mencapai 47°C samapai 50°C . untuk menghemat tempat dalam proses penstapelan dapat ditempuh dengan cara :

- a). Ukuran dalam suatu kualitas bisa dijadikan satu stapel baik pada tembakau bir-biran maupun pada tembakau Filler.

b). Khusus untuk tembakau bir-biran, daun yang bersih dan setengah bersih dapat dijadikan satu stapel.

c). Persiapan tikar

Dalam melakukan proses pengebalan, maka perlu adanya persiapan tikar, baik warna, ukuran maupun kualitas yang akan diuraikan sebagai berikut :

1). Warna

Didalam melakukan proses pembungkusan diusahakan adanya penyeragaman warna tikar yang akan digunakan dengan tujuan agar mutu tetap terjaga menambah daya tarik serta menjaga kerapian. Biasanya warna yang cerah digunakan untuk membungkus tembakau yang akan diekspor ke Spanyol.

2). Ukuran

Untuk tembakau bir-biran lembar tikar mempunyai ukuran dari 90cm X 110cm yang digunakan sebagai pembungkus. Untuk ukuran yang lebih kecil dari ukuran tersebut digunakan sebagai tutup stapelan. Untuk pembungkus tembakau Filler mempunyai ukuran 75cm X 175cm.

3). Kualitas

Mengenai kualitas tikar dibagi dua yaitu: anyaman rapat dan anyaman jarang. Anyaman rapat digunakan untuk membungkus tembakau yang berkualitas baik dengan maksud untuk menjaga mutu agar tetap baik.

Anyaman jarang digunakan untuk membungkus tembakau Filler

g. Pengebalan (*Balling*)

Pengebalan adalah proses pembungkusan tembakau dari masing-masing ukuran dan kualitas. Tujuan dari pengebalan adalah :

- a). Tembakau tidak mudah rusak
- b). Mempermudah menghitung jumlah beratnya
- c). Mempermudah transportasinya
- d). Mempermudah pemisahan kualitas
- e). Mempermudah syarat pengiriman
- f). Menarik dan rapi

Satu hal tembakau mempunyai berat burto 103 kg dengan perincian 101kg merupakan berat tikar.

h. Penggilingan atau *Press*

Dalam proses penggilingan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut : Untuk tembakau bir-biran alasnya diberi tikar, tembakau yang akan digiling atau dipers diambil dari bandangan dan disusun rapi dalam peti. Dalam penyusunan tersebut kepala atau ganggang tembakau dilapisi kertas. Bagian atas diberi tikar, daun tembakau dirapatkan susunannya dan dilapisi tikar kembali dan masuk kepenggilingan atau press sampai ukuran tebal tembakau mencapai 30 cm. Kemudian peti dibuka dan jahit. Sedangkan untuk tembakau Filler alasnya diberi tikar, tembakau yang akan digiling atau di press diambil di bandangan dan disusun rapi dalam peti.

Dalam penyusunan tersebut kepala atau ganggang tembakau dilapis kertas bagian atas sendiri diberi tikar, daun tembakau dirapatkan susunannya dan dilapisi tikar kembali dan masuk ke penggilingan atau press sampai ukuran tebal tembakau mencapai 30 cm. Kemudian peti dibuka dan dijahit untuk sementara, karena masih akan diblanding. Setelah itu gilingan diputar keatas supaya bebas dan bal yang sudah jadi disusun tiap-tiap partai.

i. Fumigasi/Peracunan (*Fumigation*)

Tembakau yang sudah dalam bentuk bal dan siap dipasarkan perlu diadakan fumigasi atau peracunan dengan maksud untuk mencegah serangan hama Lasiodermatan atau hama lain selam ke tujuan ekspor.

j. Merk (*Inspection by Lembaga Tembakau*)

Untuk mendapat pengesahan merk terlebih dahulu didaftarkan ke kantor pusat bagian ekspor beserta contohnya, kemudia diuji oleh lembaga tembakau sesuai dengan ketentuan. Setelah selesai dalam pengujian kemdian mendapat ketetapan merk ekspor dan ijin ekspor.

k. Pengiriman (*Shipment*)

Pengiriman dilakukan setelah ada kepastian dari lembaga tembakau dan jadwal angkutan kapal. Tembakau dikirim ke pelabuhan dengan truk, biasanya melalui pelabuhan Probolinggo dan Panarukan. Dari pelabuhan

diterima petugas pelabuhan dan kemudian diperiksa kembali oleh lembaga tembakau menurut kualitas dan jumlahnya.

4.1.8 Hasil Produksi

PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember memproduksi tembakau dalam berbagai jenis kualitas. Hasil produksi dalam berbagai jenis kualitas tersebut diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Tembakau jenis Dekblad

Tembakau jenis ini adalah tembakau yang berukuran panjang nomor 1 dan 2 pada papan ukur, daya elastisitasnya bagus, permukaan daun mulus dan bersih. Tembakau jenis Dekblad ini dipergunakan untuk pembungkus dan pembalut cerutu bagian luar.

b. Tembakau jenis Omblad

Tembakau jenis ini adalah tembakau yang berukuran panjang nomor 1, 2 dan 3 menurut papan ukur, daging daun agak elastis, permukaan daun setengah bersih sampai agak kotor.

c. Tembakau jenis Filler

Tembakau jenis ini adalah tembakau yang semua lembaran daunnya (ukuran, bentuk dan warna daun) diluar atau selain Dekblad atau Omblad. Filler ini adalah bagian isi cerutu yang dibungkus oleh lembaran daun Omblad. Filler ini ada 3 macam kualitas, antara lain :

1. Filler baik adalah Filler yang terdiri dari lembaran-lembaran daun kualitas nomor 3 yang lazim dalam teknik pertembakuan disebut HK III, HK IV dan daun Top yang berdaging daun tebal.
2. Filler sedang adalah Filler yang terdiri dari lembaran-lembaran HK III sedang, HK IV dan Top yang daging daunnya setengah tebal.
3. Filler rendah adalah Filler yang terdiri dari lembaran-lembaran daun HK IV jelek dan daun Legie.

PT. Gading Mas dalam memproduksi disesuaikan dengan jumlah permintaan yang ada. Berikut ini disajikan data mengenai penjualan dan harga

jual tembakau mulai tahun 1999 sampai dengan 2003 untuk ketiga jenis tembakau.

Tabel 10 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Data Jumlah Penjualan dan Harga Jual Untuk Produk
Tembakau Jenis Dekblad Tahun 1999 s.d 2003

Tahun	Penjualan (bal)	Harga Jual (Rp)
1999	4.000	3.648.000
2000	4.500	4.116.000
2001	7700	4.508.000
2002	8.000	4.850.000
2003	8.300	5.200.000

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember

Jadi jumlah penjualan untuk produk tembakau jenis Dekblad tahun 1999 s/d 2003 mengalami peningkatan. Tahun 1999 4.000 bal menjadi 8.300 bal tahun 2003 begitu juga dengan harga jual tembakau jenis Dekblad mengalami peningkatan tahun 1999 Rp. 3.648.000 menjadi Rp. 5.200.000 tahun 2003

Tabel 11 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Data Jumlah Penjualan dan Harga Jual Untuk Produk
Tembakau Jenis Omblad 1999 s/d 2003

Tahun	Penjualan (bal)	Harga Jual (Rp)
1999	10.800	2.280.000
2000	11.000	2.856.000
2001	17.100	3.220.000
2002	17.600	3.560.000
2003	18.000	3.350.000

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember

Jadi jumlah penjualan tembakau jenis Omblad tahun 1999 s/d 2003 mengalami peningkatan. Tahun 1999 10.800 bal menjadi 18.000 bal tahun 2003 untuk harga jualnya juga mengalami peningkatan tahun 1999 Rp. 2.280.000 menjadi Rp. 3.350.000 tahun 2003

Tabel 12 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Data Jumlah Penjualan dan Harga Jual Untuk Produk
Tembakau Jenis Filler Tahun 1999 s/d 2003

Tahun	Penjualan (bal)	Harga Jual (Rp)
1999	45.800	950.000
2000	57.500	1.344.000
2001	63.900	1.472.000
2002	65.100	1.721.000
2003	66.000	2.000.000

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember

Jadi jumlah penjualan dan harga jual untuk tembakau jenis Filler mengalami peningkatan. Penjualan tahun 1999 45.800 bal menjadi 66.000 bal tahun 2003 dan harga jualnya tahun 1999 Rp. 950.000 menjadi Rp. 2.000.000 tahun 2003

Dengan melihat fakta data penjualan tersebut diatas menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan penjualan selama 5 tahun terakhir. Ini berarti produk yang dihasilkan selalu habis terjual, akan tetapi dalam kenyataan perusahaan mempunyai persediaan barang jadi untuk jenis Filler, sedangkan untuk jenis Dekblad dan Omblad tidak mempunyai persediaan barang jadi. Berikut ini disajikan data mengenai persediaan akhir, persediaan awal produksi yang ada sebagai berikut :

Tabel 13 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Persediaan Akhir, Persediaan Awal dan Produksi Untuk
Tembakau Jenis Dekblad Tahun 1999 s/d 2003

Keterangan	Tahun				
	1999	2000	2001	2002	2003
Penjualan	4.000	4.500	7.700	8.000	8.300
Persediaan akhir	0	0	0	0	0 +
Barang yang tersedia	4.000	4.500	7.700	8.000	8.300
Persediaan awal	0	0	0	0	0 -
Produksi	4000	4.500	7.700	8.000	8.300

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember

Jadi persediaan akhir dan persediaan awal untuk tembakau jenis Dekblad tahun 1999 s/d 2003 kosong (nol) dan produksinya tahun 1999 4.000 bal menjadi 8.300 bal tahun 2003.

Tabel 14 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Persediaan Akhir, Persediaan Awal dan Produksi Untuk
Tembakau Jenis Omblad Tahun 1999 s/d 2003

Keterangan	Tahun				
	1999	2000	2001	2002	2003
Penjualan	10.800	11.000	17.100	17.600	18.000
Persediaan akhir	0	0	0	0	0 +
Barang yang tersedia	10.800	11.000	17.100	17.600	18.000
Persediaan awal	0	0	0	0	0 -
Produksi	10.800	11.000	17.100	17.600	18.000

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember

Jadi persediaan akhir dan persediaan awal untuk tembakau jenis Omblad tahun 1999 s/d 2003 kosong (nol) dan produksinya tahun 1999 10.800 bal menjadi 18.000 bal tahun 2003 ini berarti mengalami peningkatan.

Tabel 15 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Persediaan Akhir, Persediaan Awal dan Produksi Untuk
Tembakau Jenis Filler Tahun 1999 s/d 2003

Keterangan	Tahun				
	1999	2000	2001	2002	2003
Penjualan	45.800	57.500	63.900	65.100	66.000
Persediaan akhir	500	400	400	400	500 +
Barang yang tersedia	46.300	57.900	64.300	65.500	66.500
Persediaan awal	68	500	400	400	200 -
Produksi	46.232	57.400	63.900	64.100	66.300

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember

Jadi persediaan akhir dan persediaan awal untuk tembakau jenis Filler tahun 1999 s/d 2003 mengalami peningkatan yang relatif sama. Persediaan akhir tahun 1999 500 bal menjadi 500 bal tahun 2003. Persediaan awal tahun 1999 68

bal menjadi 500 bal tahun 2000 dan 200 bal tahun 2003. Produksinya cenderung mengalami peningkatan tahun 1999 46.232 bal menjadi 66.300 bal tahun 2003.

4.1.9 Aktivitas Pemasaran

4.1.9.1 Saluran Distribusi

Dalam memasarkan hasil produksinya, PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember menggunakan tiga macam cara antara lain :

1. Melalui Badan Lelang

Tembakau-tembakau yang sudah *ready ball* (kualitas, ukuran dan aromanya sudah dalam 1 macam yang serasi dalam jumlah 100 kg) oleh PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember dikirim melalui laut ke negara Jerman dan tujuannya di kota Bremen. Bremen merupakan kota pelanggan tembakau di dunia. Tembakau *ready ball* yang sudah sampai disimpan di gudang-gudang pelabuhan kota Bremen dengan membayar sewa gudang. Pada saat tertentu pelelangan dibuka dan dihadiri oleh para konsumen dari berbagai pelosok dunia yang membutuhkan tembakau Besuki Na-Oogast. Pada saat pelelangan para konsumen contoh tembakau yang sudah disediakan disitu.

2. Pamasaran Secara Langsung

Para konsumen dari luar negeri biasanya berdatangan ke Indonesian mencari jenis-jenis tembakau yang diinginkan langsung ke PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember. Transaksi jual beli dilakukan di perusahaan dan para konsumenpun membeli tembakau yang diinginkan berdasarkan contoh-contoh kualitas tembakau yang disediakan oleh PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember. Hal ini biasanya dilakukan pada bulan-bulan dimana perusahaan itu mulai sortasi AFPAAK atau mengerjakan *Press Ball (giling)*.

3. Sistem pemasaran PT. Gading Mas Indonesian Tobacco tidak hanya dilakukan dengan perusahaan-perusahaan yang ada di luar negeri melainkan juga dengan perusahaan sejenis yang ada di dalam negeri. Ini terjadi apabila suatu perusahaan tembakau kekuarangan bahan baku kualitas tertentu, sedangkan tembakau dari para petani sudah habis terjual. Misalnya perusahaan tertentu kekurangan bahan Filler pada PT. Gading Mas

Indonesian Tobacco ada persediaan bahan Filler sehingga perusahaan tersebut dapat membeli langsung pada PT. Gading Mas Indonesian Tobacco dalam bentuk *Ready bal* atau bentuk untingan

4.1.9.2 Daerah Pemasaran

Daerah pemasaran dari hasil produk PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember adalah sebagai berikut :

1. Eropa Barat (Bremen), Spayol, Perancis/SEITA
2. Afrika Utara, Amerika Serikat

4.2 Analisis Data

Dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan pemenuhan kebutuhan modal kerja, maka diadakan analisis sehingga dapat diketahui tingkat penjualan di masa yang akan datang dan besarnya kebutuhan modal kerja serta usaha pemenuhan tambahan modal kerja dengan dasar Rentabilitas Modal Sendiri.

Besarnya kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang dapat diketahui dengan meramalkan besarnya volume penjualan untuk periode yang sama. Terlebih dahulu untuk itu perlu adanya data-data penjualan selama lima tahun terakhir. Dengan diketahuinya perkiraan volume penjualan di masa yang akan datang maka dapatlah diperkirakan besarnya jumlah produk yang harus di produksi pada periode yang akan datang. Sedangkan dalam usaha memenuhi alternatif pemenuhan kebutuhan modal kerja tersebut, perlu dicari alternatif pemenuhan kebutuhan modal kerja yang paling ekonomis/efisien. Apakah dipenuhi dengan modal sendiri atau dengan modal asing. Hal ini dapat dihitung dengan analisis Rentabilitas Modal Sendiri.

4.2.1 Ramalan Penjualan Tahun 2004

Ramalan penjualan merupakan landasan dasar dari semua rencana dan kegiatan yang akan dilakukan oleh suatu perusahaan, sedangkan penjualan merupakan dasar untuk menganalisa biaya dan laba yang akan terjadi. Maksud dilakukannya peramalan volume penjualan adalah untuk memperoleh suatu

patokan dalam merencanakan aktivitas perusahaan pada tahun 2004 serta untuk mengetahui peramalan kebutuhan modal kerja yang akan datang, karena dengan perencanaan aktivitas perusahaan dan peramalan kebutuhan modal kerja yang tepat maka perusahaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya yang selanjutnya akan dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Untuk menentukan ramalan penjualan periode yang akan datang digunakan data historis selama 5 periode dan metode yang digunakan adalah metode *Least Square*. Dari hasil perhitungan pada lampiran dapat diketahui bahwa ramalan penjualan PT. Gading Mas Indonesian Tobacco pada tahun 2004 adalah sebagai berikut :

Tabel 16 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Hasil Perhitungan Ramalan Volume dan Harga Jual Tahun
2004

Jenis	Volume (bal)	Harga jual (Rp)	Hasil penjualan (Rp)
Dekblad	10.130	5.615.500	56.888.054.000
Omblad	17.680	3.906.400	69.065.152.000
Filler	77.560	2.240.500	173.773.180.000

Sumber data : lampiran 4

Jadi hasil penjualan tahun 2004 untuk jenis Dekblad Rp. 56.888.054.000, Omblad Rp. 69.065.152.000 dan jenis Filler Rp. 173.773.180.000.

4.2.2 Penentuan Budget Produksi

Anggaran produksi merupakan suatu perencanaan volume barang yang akan diproduksi oleh perusahaan agar sesuai dengan volume penjualan yang telah direncanakan. Apabila volume penjualan yang telah direncanakan sudah ditetapkan dan anggaran penjualan selesai disusun langkah selanjutnya adalah menyusun anggaran produksi.

Dalam menyusun anggaran produksi diperlukan perhitungan mengenai persediaan akhir barang jadi. Pada PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember jumlah volume penjualan untuk jenis Dekblad dan Omblad sama dengan volume

yang akan diproduksi, karena pada kedua jenis tembakau ini tidak ada persediaan. Dalam hal ini berarti perusahaan memproduksi sesuai dengan jumlah permintaan dan setiap produk kedua jenis ini selalu habis terjual dan tidak ada sisa. Sedangkan persediaan akhir untuk jenis Filler adalah 484 bal (lampiran).

Berikut ini tabel mengenai perhitungan anggaran produksi untuk ketiga jenis produk tahun 2004 :

Tabel 17. : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Perhitungan Rencana Produksi Tahun 2003

Keterangan	Dekblad (bal)	Omlad (bal)	Filler (bal)
Rencana Penjualan	10.130	17.680	77.650
Persediaan akhir	0	0	722
Tingkat kebutuhan	10.130	17.680	78.282
Persediaan awal	0	0	100
Rencana produksi	10.130	17.680	78.182

Sumber data : Lampiran 4,9

Jadi produksi untuk tembakau jenis Dekblad sebesar 10.130 bal, jenis Omlad 17.680, dan untuk jenis Filler sebesar 78.182. total jumlah barang yang di produksi perusahaan untuk tahun 2004 sebesar 105.992.

4.2.3 Penentuan Kebutuhan Modal Kerja

Perhitungan modal kerja dalam pengertian ini didasarkan pada konsep kuantitatif, dimana modal kerja diartikan sebagai keseluruhan dari aktiva lancar atau sering disebut dengan *Gross Working Capital*. Didalam menghitung besarnya kebutuhan modal kerja terlebih dahulu menghitung kecepatan perputaran dari masing-masing unsur modal kerja yang terdiri dari :

a. Kecepatan Perputaran Kas

Setiap perusahaan selalu menyediakan uang tunai untuk keperluan pembayaran yang sifatnya rutin dan mendesak, misalnya untuk membayar upah harian, pembelian bahan serta pengeluaran-pengeluaran lainnya yang bersifat insidental.

Didalam perhitungan kebutuhan modal kerja, tidak seluruhnya saldo kas yang dimasukkan sebagai unsur modal kerja, tetapi hanya saldo kas yang ada dalam perusahaan sedangkan kas yang ada di bank tidak dimasukkan dalam perhitungan modal kerja.

Adapun perhitungan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 18 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Perhitungan Perputaran Kas Tahun 1999 s/d 2003

Tahun	Hasil penjualan (Rp)	Persediaan kas Rata-rata (Rp)	Kecepatan Perputaran (Rp)	Lamanya Perputaran (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(4)
1999	82.726.000.000	59.871.179.487	1,38	260,67
2000	127.218.000.000	64.857.878.049	1.96	183,87
2001	180.369.000.000	69.874.848.562	2.58	139,53
2002	213.493.100.000	75.823.275.000	2,81	128,11
2003	235.460.000.000	80.950.062.500	2,90	124,13

Lampiran data : Lampiran 1,14

Dari tabel diatas jelas bahwa lamanya perputaran kas dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 mengalami penurunan yaitu lamanya perputaran kas tahun 1999 260,67 hari dan sampai dengan tahun 2003 menjadi 124,13 hari. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil periode perputaran kas berarti semakin cepat uang tunai menjadi kas kembali.

b. Kecepatan perputaran persediaan barang jadi

Untuk menghitung perputaran persediaan barang jadi dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan persediaan rata-rata barang jadi. Adapun perhitungannya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 19 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Perhitungan Perputaran Barang Jadi Untuk Ketiga Jenis
Tembakau Tahun 1999 s/d 2003

Tahun	Hasil penjualan (Rp)	Persediaan kas Rata-rata (Rp)	Kecepatan Perputaran (Rp)	Lamanya Perputaran (Rp)
(1)	(2)	(3)	(2) : (3) = (4)	(4)
1999	33.187.463.960	249.740.000	132,9	2,71
2000	44.931.512.000	506.300.000	88,7	4,06
2001	86.301.183.600	342.400.000	252,05	1,43
2002	105.476.236.000	149.825.000	703,99	0,51
2003	113.203.420.000	161.325.000	701,71	0,52

Lampiran data : Lampiran 1,14

Dari tabel diatas jelas bahwa lamanya perputaran persediaan barang jadi dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 mengalami penurunan atau semakin mengecil yaitu lamanya perputaran persediaan barang jadi tahun 1999 2,71 hari dan sampai dengan tahun 2003 menjadi 0,52 hari. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perputaran periode perputaran persediaan barang jadi berarti semakin cepat persediaan menjadi kas kembali.

c. Kecepatan perputaran piutang

Untuk menghitung kecepatan perputaran piutang dengan cara membagi penjualan kredit dengan persediaan rata-rata piutang.

Tabel 20 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Perhitungan Perputaran Piutang untuk Ketiga Jenis Tembakau
Tahun 1999 s/d 2003

Tahun	Hasil penjualan (Rp)	Persediaan kas Rata-rata (Rp)	Kecepatan Perputaran (Rp)	Lamanya Perputaran (Rp)
(1)	(2)	(3)	(2) : (3) = (4)	360 : (4) = (5)
1999	82.726.000.000	9.600.937.809	8,62	41,76
2000	127.218.000.000	11.074.035.618	11,4	31,58
2001	180.369.400.000	14.675.212.593	12,29	29,29
2002	213.493.100.000	18.548.194.783	11,51	31,27
2003	235.460.000.000	19.535.060.000	12,05	29,87

Sumber data : Lampiran 1,14

Dari tabel diatas jelas bahwa lamanya perputaran piutang dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 mengalami penurunan atau semakin mengecil yaitu lamanya perputaran piutang tahun 1999 41,76 hari sampai dengan tahun 2003 menjadi 29,87 hari. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil periode perputaran piutang berarti semakin cepat piutang itu menjadi kas kembali.

Dari masing-masing lama perputaran unsur-unsur modal kerja yang ada dijumlahkan dan kemudian dihitung kecepatan perputaran modal kerja keseluruhan dengan cara membagi dari dalam satu tahun dengan lamanya perputaran modal kerja keseluruhan nampak pada tabel berikut :

Tabel 21 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Perhitungan Lamanya Perputaran Modal Kerja Keseluruhan
Untuk Ketiga Jenis Tembakau Tahun 1999 s/d 2003

Uraian	1999	2000	2001	2002	2003
Kas	260,87	183,67	139,53	128,11	124,13
Persediaan	2,71	4,06	1,43	0,51	0,52
Piutang	41,76	31,58	29,29	31,27	29,87
Jumlah	305,34	219,31	170,25	159,89	154,52

Sumber data : tabel 18,19,20

Dari tabel diatas jelas bahwa lamanya perputaran modal kerja keseluruhan untuk ketiga jenis tembakau dari tahun 1999 s/d 2003 mengalami penurunan yaitu pada kas tahun 1999 260,87 hari menjadi 124,13 hari tahun 2003. Pada persediaan tahun 1999 2,71 hari menjadi 0,52 hari tahun 2003 dan piutang tahun 1999 41,76 hari menjadi 29,87 hari ini menunjukkan bahwa semakin kecil periode perputaran piutang berarti semakin cepat piutang itu menjadi kas kembali.

Untuk mencari kecepatan perputaran modal kerja tahun 2003 yaitu dengan cara membagi kecepatan perputaran modal kerja dengan 5 tahun. Perhitungannya nampak dibawah ini : (lampiran 15)

$$\frac{1,18 + 1,64 + 2,11 + 2,25 + 2,32}{5} = 1,9$$

jadi kecepatan perputaran modal kerja untuk tahun 2003 adalah 1,9 sedangkan penjualan yang akan dicapai 2004 (tabel 16) adalah sebagai berikut :

Jenis Dekblad = Rp. 56.888.054.000

Jenis Omblad = Rp. 69.056.152.000

Jenis Filler = $\frac{\text{Rp. 173.773.180.000}}{\text{Rp. 299.726.386.000}}$

Dari data tersebut bisa dihitung untuk kebutuhan modal kerja tahun 2004 adalah jumlah penjualan dibagi dengan kecepatan perputaran modal kerja tahun 2003 yaitu :

$$\frac{\text{Rp. 299.726.386.000}}{1,9} = \text{Rp. 157.750.729.473}$$

jadi kebutuhan modal kerja untuk tahun 2004 adalah Rp. 157.750.729.473

4.2.4 Penentuan Tambahan Kebutuhan Modal Kerja

Untuk mengetahui tambahan modal kerja pada tahun 2004 dapat dilakukan dengan membandingkan antara modal kerja yang terdapat dalam neraca (aktiva lancar) tahun 2003 dengan kebutuhan modal kerja menurut perhitungan tambahan kebutuhan modal kerja pada tahun 2004 adalah sebagai berikut :

Modal kerja yang terdapat dalam aktiva lancar tahun 2003 sebesar Rp. 89.796.014.567, sedangkan kebutuhan modal kerja untuk tahun 2004 dengan menggunakan metode perputaran modal kerja sebesar Rp. 157.750.729.473 jadi tambahan modal kerja untuk tahun 2004 diperlukan oleh PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember sebesar Rp. 67. 954.714.906 (Rp. 157.750.729.473 - Rp. 89.796.014.567)

4.2.5 Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Laba yang diperitungkan untuk menghitung Rentabilitas Modal Sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga modal asing dan pajak (*Earning After Tax*).

Berikut ini perhitungan perencanaan laporan laba/rugi tahun 2004 :

Tabel 22 : PT. Gading Mas Indonesiann Tobacco Jember
Perencanaan Laporan Rugi/Laba Tahun 2004

Penjualan	299.726.524.000	
Harga pokok penjualan	163.263.557.300	
Laba kotor		136.462.968.700
<u>Biaya operasi</u>		
<u>Biaya pemasaran</u>		
Gaji manajer produksi = 4.150.000 x 12	=	49.800.000
Gaji manajer pemasaran = 6.200.000 x 12	=	74.400.000
Gaji sopir = 890.000 x 12 x 6	=	64.080.000
Penyusutan kendaraan (8 tahun)	=	55.370.000
Biaya pemeliharaan kendaraan	=	<u>11.500.000</u> +
		255.150.000
<u>Biaya administrasi dan umum</u>		
Gaji komisaris = 15.400.000 x 12 x 2 =	=	369.600.000
Gaji direktur = 10.150.000 x 12 =	=	121.800.000
Gaji sekretaris = 2.590.000 x 12 =	=	31.080.000
Gaji manajer pelayanan umum = 2.730.000 x 12 =	=	32.760.000
Gaji manajer keuangan = 3.760.000 x 12 =	=	45.120.000
Penyusutan gedung (10 tahun)	=	22.340.150
Penyusutan gudang (10 tahun)	=	20.150.230
Penyusutan mesin dan peralatan kantor	=	55.320.270
Biaya listrik	=	29.980.000
Biaya telepon	=	<u>23.750.000</u> +
		751.900.650
Jumlah Biaya Operasi		
EBIT	=	<u>1.007.050.650</u> -
		135.455.916.650

Sumber data : Tabel 16, lampiran 10, 11,16

Pengaruh dari tambahan modal asing atau modal sendiri terhadap Rentabilitas Moda Sendiri, ditinjau dari kepentingan modal sendiri atau pemilik perusahaan penanaman modal asing hanya dibenarkan kalau tambahan modal tersebut mempunyai manfaat finansial yang menguntungkan terhadap modal sendiri.

Analisis Rentabilitas Modal Sendiri digunakan untuk menentukan alternatif sumber mana yang akan dipilih untuk memenuhi tambahan modal kerja yang diperlukan oleh perusahaan. Adapun alternatif sumber modal kerja yang ada adalah sebagai berikut :

Tabel 23 : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Perhitungan Rentabilitas Modal Sendiri tahun 2004

Modal Sendiri	Modal Asing
EBIT 135.455.91.650.	Ebit..... 135.455.916.650
Bunga hutang jangka panjang: (12% x 13.110.000.000) = 1.573.200.000	Bunga Hutang Jangka Panjang : (12% X 13.110.000.000)= 1.593.200.000
Bunga Modal Asing = -	Bung modal asing : (18% x 194.698.990.790) = 35.229.655.000
EBT 133.882.716.650	EBT = 98.633.061.650
Pajak :	Pajak :
10% x 25.000.000 = 2.500.000	10% x 25.000.000 = 2.500.000
15% x 50.000.000 = 7.500.000	15% x 50.000.000 = 7.500.000
35% x 133.606.093.000 = 46.762.132.000	35% x 98.356.438.00 = 34.434.753.000
46.872.132.000	34.444.753.000
EAT..... = 87.110.584.650	EAT..... = 64.188.308.650
Modal sendiri = 99.750.325.342	Modal sendiri = 99.750.325.342
Tambahan Modal kerja = 145.980.175.310	Tambahan modal kerja = -
Jumlah modal sendiri = 245.730.500.652	Jumlah modal sendiri = 99.750.325.342

Sumber data : Lampiran 13

$$RMS \frac{EAT}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

- Perhitungan tambahan kebutuhan modal kerja yang dipenuhi dengan modal sendiri :

$$\frac{Rp.87.110.584.650}{Rp.245.730.500.652} \times 100\% = 35\%$$

- Perhitungan tambahan kebutuhan modal kerja yang dipenuhi dengan modal asing

$$\frac{\text{Rp.}64.188.308.650}{\text{Rp.}99.750.325.342} \times 100\% = 41\%$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa tambahan modal kerja dapat dipenuhi dengan modal asing, karena tingkat Rentabilitas Modal Sendiri dengan modal asing sebesar 41% lebih besar dibandingkan Rentabilitas Modal Sendiri dengan modal sendiri sebesar 35%.

Untuk mengetahui besarnya "*rate of return*" dari tambahan modal kerja, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- Tambahan modal sebesar Rp. 145.980.175.310 adalah 0,80 dari modal sesungguhnya sesudah adanya rencana perluasan yaitu Rp. 180.424.928.310 (Rp.34.444.753.000 + Rp.145.980.175.310)
- Mengingat tambahan modal kerja adalah 0,80 dari modal seluruhnya, maka laba yang menjadi haknya juga 0,80 dari rencana laba, yaitu :

$$0,80 \times \text{Rp.} 135.455.916.650 = \text{Rp.} 108.364.733.320$$

- Maka *rate of return* daripada tambahan modal kerja :

$$\frac{\text{Rp.}108.364.733.320}{\text{Rp.}145.950.175.310} = \times 100\% = 55\%$$

Dengan demikian PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember pada tahun 2004 dalam memenuhi kekurangan modal kerjanya sebaiknya dipenuhi dengan modal asing sebab mempunyai pengaruh yang menguntungkan terhadap modal kerja sendiri, karena dapat menghasilkan *rate of return* sebesar 55% sedang biaya modalnya hanya 35%.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dalam penentuan besarnya kebutuhan modal kerja untuk tahun 2004 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dari perhitungan terhadap ramalan volume penjualan tahun 2004 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya baik untuk jenis tembakau Dekblad dengan harga jual Rp. 5.615.500 dan penjualan sebanyak 10.130 bal, maka

diperoleh hasil penjualan sebesar Rp. 56.888.054.000. Tembakau jenis Omblad dengan harga jual Rp. 3.906.400 dan penjualan sebanyak 17.680 bal, maka diperoleh hasil penjualan sebesar Rp. 69.065.152.000 dan Tembakau jenis Filler dengan harga jual Rp. 2.240.500 dan penjualan sebanyak 77.560 bal, maka diperoleh hasil penjualan sebesar Rp. 173.773.180.000. Hal ini terjadi karena jumlah permintaan sama dengan jumlah penjualan tiap tahun juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan perhitungan modal kerja dengan model perputaran modal kerja diperoleh kebutuhan modal kerja untuk tahun 2004 sebesar Rp. 157.750.729.473, hasil ini dapat diperoleh dari mencari kecepatan perputaran modal kerja tahun 2003 yaitu dengan cara membagi kecepatan perputaran modal kerja dengan 5 tahun. Perhitungannya (lampiran 15) yaitu:

$$\frac{1,18 + 1,64 + 2,11 + 2,25 + 2,32}{5} = 1,9$$

Jadi kecepatan perputaran modal kerja untuk tahun 2003 adalah 1,9 hari, sedangkan penjualan yang akan dicapai tahun 2004 (tabel 16) adalah sebagai berikut:

Jenis Dekblad	=	Rp. 56.888.054.000
Jenis Omblad	=	Rp. 69.056.152.000
Jenis Filler	=	Rp. 173.773.180.000
		<u>Rp. 299.726.386.000</u> +

Dari data tersebut bisa dihitung untuk kebutuhan modal kerja tahun 2004 adalah jumlah penjualan dibagi dengan kecepatan perputaran modal kerja tahun 2003, yaitu :

$$\frac{\text{Rp.}299.726.386.000}{1,9} = \text{Rp.}157.750.729.473$$

Jadi kebutuhan modal kerja untuk tahun 2004 adalah Rp. 157.750.729.473

Sehingga untuk menentukan alternatif pemenuhan tambahan modal kerja tersebut maka digunakan analisis rentabilitas modal sendiri dengan modal asing . Dari perhitungan analisis Rentabilitas Modal sendiri dengan modal asing sebesar

41% diperoleh dari perhitungan tambahan kebutuhan modal kerja yang dipenuhi dengan Modal Asing:

$$\frac{\text{Rp.}64.188.308.650}{\text{Rp.}99.750.325.342} \times 100\% = 41\%$$

Lebih besar dari tingkat Rentabilitas modal sendiri 35%. Diperoleh dari perhitungan tambahan kebutuhan modal kerja yang dipenuhi dengan Modal Sendiri. Yaitu:

$$\frac{\text{Rp.}87.110.584.650}{\text{Rp.}245.730.500.652} \times 100\% = 35\%$$

Begitu pula tingkat *rate of return*-nya 55% diperoleh dari perhitungan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tambahan modal sebesar Rp. 145.980.175.310 adalah 0,80 dari modal sesungguhnya sesudah adanya rencana perluasan yaitu Rp. 180.424.928.310. (Rp. 34.444.753.000 + Rp. 145.980.173.310)
2. Mengingat tambahan modal kerja adalah 0,80 dari modal seludruhnya, maka laba yang menjadi haknya juga 0,80 dari rencana laba, yaitu:
 $0,80 \times \text{Rp.} 135.455.916.650 = 108.364.733.320$
3. Maka *rate of return* daripada tambahan modal kerja adalah:

$$\frac{\text{Rp.}108.364.733.320}{\text{Rp.}145.980.175.310} \times 100\% = 55\%$$

Lebih besar dari biaya bunga modalnya yang hanya 24%, diperoleh berdasarkan ketentuan dari bunga bank. Karena penambahan modal tersebut mempunyai manfaat finansial yang menguntungkan terhadap modal sendiri.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan analisa trend metode *least square*, maka besarnya rencana penjualan untuk ketiga jenis tembakau tahun 2004 yaitu, sebagai berikut :
 - Untuk jenis Dekblad = penjualan 10.130 bal dan harga jual Rp. 56.888.054.000
 - Untuk jenis Omblad = penjualan 17.680 bal dan harga jual Rp. 69.065.152.000
 - Untuk jenis Filler = penjualan 77.560 bal dan harga jual Rp. 173.773.180.000

Berdasarkan hasil penjualan yang terus meningkat dari tahun ketahun maka besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam produksinya tahun 2004 Rp. 157.750.729.473. dengant tambahan modal kerja Rp 67.954.714.906 untuk mendapatkan modal kerja tersebut ada dua alternatif yaitu menggunakan modal sendiri sebesar 35% dan modal asing sebesar 41%. Karena modal asing lebih besar dari modal sendiri maka perusahaan menggunakan modal asing untuk memenuhi modal kerja perusahaan tahun 2004.hgehsa

5.2 Saran

Dengan melihat analisis data yang dihasilkan maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pada PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember ini dalam rangka menetapkan rencana produksi agar sesuai dengan volume barang yang

diproduksi sebaiknya berdasarkan pada volume penjualan sesuai dengan direncanakan tahun 2004.

2. Untuk meningkatkan tepat guna pemakaian modal kerja hendaknya perusahaan dapat menyesuaikan persediaan modal kerjanya dengan sebesar-besarnya biaya yang akan dikeluarkan, sehingga modal kerja yang tersedia benar-benar tepat artinya tidak kurang atau tidak berlebihan.
3. Didalam memenuhi tambahan kebutuhan modal kerja sebaiknya PT. Gading Mas Indonesiann Tobacco Jember menggunakan modal asing, karena *rate of return*-nya sebesar 55% lebih besar dari bunga modalnya yaitu sebesar 24% dan rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing sebesar 41% lebih besar daripada rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri sebesar 35%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariff, Faisal dan Utjup Supandi, 1994. *Manajemen Modal Kerja*, Editor Asien Plant Consult, Bandung.
- B, Suwartoyo, 1994. *Modal Kerja*. Jakarta : Balai Aksara.
- Suad, Husnan, 1995. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : BPFE.
- Harini, 1994. *Analisis Kebutuhan Modal Kerja Untun Pengoperasian Gudang Baru pada PT. Magananda di Tanggul Jember*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- J, Supranto, 1995. *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan*. Edisi 2, Jakarta.
- Riyanto, Bambang, 1995. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4, Yogyakarta : BPFE.
- Swasta, Basu dan Irawan, 1997. *Manajemen Pemasaran Modern*. Edisi 2, Yogyakarta : Liberty.
- Winarti, Leny, 1997. *Analisis Pemenuhan Tambahan Modal Kerja Yang Paling Menguntungkan Dalam Menghadapi Kenaikan Volume Penjualan Pada Perusahaan Gamping UD. INDAH JAYA di Grenden Puger Jember*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.
- Zakaria, Yoyok, 2001. *Analisis Alternatif Pemenuhan Modal Kerja Untuk Menunjang Peningkatan Penjualan Berdasarkan Rentabilitas Modal Sendiri Pada Perusahaan Rahayu di Banyuwangi*, Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember.

Lampiran 1

Perhitungan Laba Kotor Untuk 3 Jenis Tembakau

Tahun 1999 S/D 2003

Perhitungan Laba Kotor Untuk 3 Jenis Tembakau Yang Diproduksi
Pt. G.M.I.T. Jember Tahun 1999

Penjualan jenis Dekblad = 4.000 x 3.648.000 =	14.592.000.000	
Penjualan jenis Omlad = 10.800 x 2.280.000 =	24.624.000.000	
Penjualan Jenis Filler = 45.800 x 950.00 =	<u>43.510.000.000</u>	+
		= 82.726.000.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan awal barang jadi jenis Filler = 68 x 450.000 =		64.600.000
Biaya Produksi		
Bahan baku jenis Dekblad = 4.000 x 2.000.000 =	8.000.000.000	
Bahan baku jenis Omlad = 10.800 x 1.000.000 =	10.800.000.000	
Bahan baku jenis Filler = 46.232.800 x 300.000 =	<u>13.869.600.000</u>	+
		= 32.669.600.000
		= 221.513.400
Biaya Tenaga Kerja Langsung		
Biaya BOP :		
Tikar untuk jenis Dekblad = 4.000 x 8.600 =	34.400.000	
Tikar untuk jenis Omlad = 10.800 x 8.600 =	92.880.000	
Tikar untuk jenis Filler = 46.232 x 8.600 =	<u>397.595.200</u>	+
		= 524.875.200
Kertas pembungkus jenis Dekblad = 4.000 x 2.800 =	11.200.000	
Kertas pembungkus jenis Omlad = 10.800 x 2.800 =	30.240.000	
Kertas pembungkus jenis Filler = 46.232 x 2.800 =	<u>129.449.600</u>	+
		= 170.889.600
Tali agel untuk jenis Dekblad = 4.000 x 180 =	720.000	
Tali agel untuk jenis Omlad = 10.800 x 180 =	1.944.000	
Tali agel untuk jenis Filler = 46.232 x 180 =	<u>8.321.760</u>	+
		= 10.985.760
Total Biaya BOP	<u>706.750.560</u>	
Total biaya produksi	33.597.863.960	+
HHP barang siap jual	33.662.463.960	
Persediaan akhir barang jadi jenis Filler 500 x 950.000 =	<u>1.084.402.000</u>	-
Harga pokok penjualan		33.187.463.960
Labakotor		<u>49.538.536.040</u>

Perhitungan Laba Kotor Untuk 3 Jenis Tembakau Yang Diproduksi
Pt. G.M.I.T. Jember Tahun 2000

Penjualan jenis Dekblad = 4.500 x 4.116,00 =	18.522.000,000
Penjualan jenis Omlad = 11.000 x 2.856,000 =	31.416.000,000
Penjualan Jenis Filler = 57.500 x 1.344,000 =	77.280.000,000 +
	= 82.726.000,000
Harga Pokok Penjualan	
Persediaan awal barang jadi jenis Filler = 500 x 1.344,000 =	672.000,000
Biaya Produksi	
Bahan baku jenis Dekblad = 4.500 x 2.300,000 =	10.350.000,000
Bahan baku jenis Omlad = 11.000 x 13.200,000 =	13.200.000,000
Bahan baku jenis Filler = 57.400 x 20.090,000 =	20.090.000,000 +
	= 43.640.000,000
Biaya Tenaga Kerja Langsung:	= 261.900,000
Biaya BOP :	
Tikar untuk jenis Dekblad = 4.500 x 8.600 =	38.700,000
Tikar untuk jenis Omlad = 11.000 x 8.600 =	94.600,000
Tikar untuk jenis Filler = 57.400 x 8.600 =	493.640,000 +
	= 626.940,000
Kertas pembungkus jenis Dekblad = 4.500 x 3.500 =	15.750,000
Kertas pembungkus jenis Omlad = 11.000 x 3.500 =	38.500,000
Kertas pembungkus jenis Filler = 57.400 x 3.500 =	200.900,000 +
	= 255.150,000
Tali agel untuk jenis Dekblad = 4.500 x 180 =	810,000
Tali agel untuk jenis Omlad = 11.000 x 180 =	1.980,000
Tali agel untuk jenis Filler = 57.400 x 180 =	10.332,000 +
	= 13.122,000
Total Biaya BOP	895.212,000
Total biaya produksi	44.797.112,000 +
HHP barang siap jual	45.469.112,000
Persediaan akhir barang jadi jenis Filler 400 x 1.344,000 =	537.600,000 -
Harga pokok penjualan	44.931.512,000
Laba kotor	82.286.488,000

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember

Perhitungan Laba Kotor Untuk 3 Jenis Tembakau Yang Diproduksi
Pt. G.M.I.T Jember Tahun 2001

Penjualan jenis Dekblad = 7.700 x 4.508.000 =	34.711.600.000	
Penjualan jenis Omlad = 17.100 x 3.220.000 =	55.062.000.000	
Penjualan Jenis Filler = 63.900 x 1.472.000 =	<u>94.060.800.000</u>	+
		= 183.834.400.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan awal barang jadi jenis Filler = 400 x 1.472.000 =		586.800.000
<u>Biaya Produksi</u>		
Bahan baku jenis Dekblad = 7.700 x 3.200.000 =	24.640.000.000	
Bahan baku jenis Omlad = 17.100 x 2.000.000 =	34.200.000.000	
Bahan baku jenis Filler = 63.600 x 400.000 =	<u>25.440.000.000</u>	+
		= 84.280.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung:		414.471.600
Biaya BOP :		
Tikar untuk jenis Dekblad = 7.700 x 9.000 =	69.300.000	
Tikar untuk jenis Omlad = 17.100 x 9.000 =	153.900.000	
Tikar untuk jenis Filler = 63.600 x 9.000 =	<u>572.400.000</u>	+
	795.600.000	
Kertas pembungkus jenis Dekblad = 7.700 x 4.000 =	30.800.000	
Kertas pembungkus jenis Omlad = 17.100 x 4.000 =	68.400.000	
Kertas pembungkus jenis Filler = 63.600 x 4.000 =	<u>254.400.000</u>	+
	353.600.000	
Tali agel untuk jenis Dekblad = 7.700 x 180 =	386.000	
Tali agel untuk jenis Omlad = 17.100 x 180 =	3.078.000	
Tali agel untuk jenis Filler = 63.600 x 180 =	<u>11.448.000</u>	+
	15.912.000	
Total Biaya BOP	<u>1.165.112.000</u>	
Total biaya produksi	<u>85.859.583.600</u>	+
HHP barang siap jual	86.448.383.600	
Persediaan akhir barang jadi jenis Filler 100 x 1.472.000 =	<u>147.200.000</u>	-
Harga pokok penjualan		86.301.183.600
Labakotor		<u>97.533.216.400</u>

Perhitungan Laba Kotor Untuk 3 Jenis Tembakau Yang Diproduksi
PT. G.M.I.T Jember Tahun 2002

Penjualan jenis Dekblad = 8.000 x 4.850.000	=	38.800.000.000	
Penjualan jenis Omlad = 17.600 x 3.560.000	=	62.656.000.000	
Penjualan Jenis Filler = 65.900 x 1.721.000	=	<u>112.037.100.000</u>	+
			= 213.493.100.000
Harga Pokok Penjualan			688.400.0000
Persediaan awal barang jadi jenis Filler 400 x 1.721.000	=		
Biaya Produksi			
Bahan baku jenis Dekblad = 8.000 x 3.500.000	=	28.000.000.000	
Bahan baku jenis Omlad = 17.600 x 2.200.000	=	38.720.000.000	
Bahan baku jenis Filler = 65.100 x 450.000	=	<u>29.295.000.000</u>	+
		= 96.015.000.000	
		= 648.500.000	
Biaya Tenaga Kerja Langsung			
Biaya BOP :			
Tikar untuk jenis Dekblad = 8.000 x 92.000	=	73.600.000	
Tikar untuk jenis Omlad = 17.600 x 92.000	=	1.619.200.000	
Tikar untuk jenis Filler = 65.100 x 9.200	=	<u>5.989.200.000</u>	+
		= 7.682.000	
Kertas pembungkus jenis Dekblad = 8.000 x 4.300	=	34.400.000	
Kertas pembungkus jenis Omlad = 17.600 x 4.300	=	75.680.000	
Kertas pembungkus jenis Filler = 65.100 x 4.300	=	<u>279.930.000</u>	+
		= 668.045.800	
Tali agel untuk jenis Dekblad = 8.000 x 180	=	1.440.000	
Tali agel untuk jenis Omlad = 17.600 x 180	=	3.168.000	
Tali agel untuk jenis Filler = 65.100 x 180	=	<u>11.718.000</u>	+
		= 16.326.000	
Total Biaya BOP		<u>8.088.336.000</u>	
Total biaya produksi		<u>104.787.836.000</u>	+
HHP barang siap jual		105.476.236.000	
Persediaan akhir barang jadi jenis Filler 484 x 2.240.500	=	<u>172.100.000</u>	-
Harga pokok penjualan			105.304.163.000
Labakotor			<u>108.188.964.000</u>

Perhitungan Laba Kotor Untuk 3 Jenis Tembakau Yang Diproduksi
PT. G.M.I.T Jember Tahun 2003

Penjualan jenis Dekblad = 8.300 x 5.200.000 =	43.160.000.000	
Penjualan jenis Omblad = 18.000 x 3.350.000 =	60.300.000.000	
Penjualan Jenis Filler = 66.000 x 2.000.000 =	<u>132.000.000.000</u>	+
		= 235.460.000.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan awal barang jadi jenis Filler 400 x 2.000.000 =		800.000.000
Biaya Produksi		
Bahan baku jenis Dekblad = 8.300 x 3.900.000 =	32.370.000.000	
Bahan baku jenis Omblad = 18.000 x 2.500.000 =	45.000.000.000	
Bahan baku jenis Filler = 66.000 x 500.000 =	<u>33.000.000.000</u>	+
		= 110.370.000.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung		= 696.000.000
Biaya BOP :		
Tikar untuk jenis Dekblad = 8.300 x 9.500 =	81.340.000	
Tikar untuk jenis Omblad = 18.000 x 9.500 =	176.400.000	
Tikar untuk jenis Filler = 66.000 x 9.500 =	<u>646.800.000</u>	+
		= 904.540.000
Kertas pembungkus jenis Dekblad = 8.300 x 4.500 =	37.350.000	
Kertas pembungkus jenis Omblad = 18.000 x 4.500 =	81.000.000	
Kertas pembungkus jenis Filler = 66.000 x 4.500 =	<u>279.000.000</u>	+
		= 415.350.000
Tali agel untuk jenis Dekblad = 8.000 x 190 =	1.570.000	
Tali agel untuk jenis Omblad = 17.600 x 190 =	3.420.000	
Tali agel untuk jenis Filler = 65.100 x 190 =	<u>12.540.000</u>	+
		= 17.530.000
Total Biaya BOP	<u>1.337.420.000</u>	
Total biaya produksi	<u>112.403.420.000</u>	+
HHP barang siap jual	<u>113.203.420.000</u>	
Persediaan akhir barang jadi jenis Filler 484 x 2.240.500 =		400.000.000
Harga pokok penjualan		<u>112.803.420.000</u>
Laba kotor		<u>Rp. 122.657.680.000</u>

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember

Lampiran 2

Perhitungan Biaya Operasi

Tahun 1999 S/D 2003

PT. Gading Mas Indonesia Tobacco Jember
Perhitungan Biaya Operasi Periode Tahun 1999

Biaya Operasi

Biaya Pemasaran

Gaji manager produksi	2.500.000 x 12	=	30.000.000
Gaji direktur pemasaran	3.000.000 x 12	=	36.000.000
Gaji sopir	500.000 x 12 x 6	=	36.000.000
Penyusutan kendaraan (8 tahun)	=	40.500.000
Biaya pemeliharaan kendaraan	=	<u>6.950.000</u> +
			149.450.000

Biaya Administrasi dan Umum

Gaji komisaris	9.000.000 x 12 x 2	=	216.000.000
Gaji presiden direktur	4.000.000 x 12	=	48.000.000
Gaji sekretaris	1.500.000 x 12	=	18.000.000
Gaji manajer pelayanan umum	1.800.000 x 12	=	21.000.000
Gaji manajer keuangan	2.000.000 x 12	=	24.000.000
Penyusutan gedung (10) tahun	=	31.000.000
Penyusutan gudang (10) tahun	=	29.240.000
Penyusutan mesin dan peralatan kantor	=	67.680.000
Biaya listrik	=	26.750.000
Biaya telepon	=	<u>21.150.000</u> +
		=	504.160.750
Jumlah biaya operasi		<u>653.610.750</u>

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesia Tobacco Jember

PT. Gading Mas Indonesia Tobacco Jember
Perhitungan Biaya Operasi Periode Tahun 2000

Biaya Operasi

Biaya Pemasaran

Gaji manager produksi	2.500.000 x 12	=	36.000.000
Gaji direktur pemasaran	4.000.000 x 12	=	48.000.000
Gaji sopir	600.000 x 12 x 6	=	43.000.000
Penyusutan kendaraan (8 tahun)	=	45.000.000
Biaya pemeliharaan kendaraan	=	<u>7.150.000</u> +
			179.350.000

Biaya Administrasi dan Umum

Gaji komisaris	11.000.000 x 12 x 2	=	264.000.000
Gaji presiden direktur	4.500.000 x 12	=	54.000.000
Gaji sekretaris	1.700.000 x 12	=	20.400.000
Gaji manajer pelayanan umum	2.000.000 x 12	=	24.000.000
Gaji manajer keuangan	2.400.000 x 12	=	28.000.000
Penyusutan gedung (10) tahun	=	29.200.000
Penyusutan gudang (10) tahun	=	26.700.000
Penyusutan mesin dan peralatan kantor	=	64.300.000
Biaya listrik	=	27.150.000
Biaya telepon	=	<u>21.200.000</u> +
		=	559.750.313
Jumlah biaya operasi		<u>739.100.313</u>

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesia Tobacco Jember

PT. Gading Mas Indonesia Tobacco Jember
Perhitungan Biaya Operasi Periode Tahun 2001

Biaya Operasi

Biaya Pemasaran

Gaji manager produksi	3.000.000 x 12	=	36.000.000
Gaji direktur pemasaran	4.500.000 x 12	=	54.000.000
Gaji sopir	750.000 x 12 x 6	=	54.000.000
Penyusutan kendaraan (8 tahun)	=	49.500.000
Biaya pemeliharaan kendaraan	=	<u>7.640.000</u> +
			201.140.000

Biaya Administrasi dan Umum

Gaji komisaris	12.000.000 x 12 x 2	=	288.000.000
Gaji presiden direktur	500.000 x 12	=	60.000.000
Gaji sekretaris	1.800.000 x 12	=	21.600.000
Gaji manajer pelayanan umum	2.000.000 x 12	=	24.000.000
Gaji manajer keuangan	2.500.000 x 12	=	30.000.000
Penyusutan gedung (10) tahun	=	26.861.730
Penyusutan gudang (10) tahun	=	24.364.730
Penyusutan mesin dan peralatan kantor	=	61.087.970
Biaya listrik	=	27.600.000
Biaya telepon	=	<u>21.350.000</u> +
		=	584.867.430
Jumlah biaya operasi		<u>786.007.430</u>

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesia Tobacco Jember

PT. Gading Mas Indonesia Tobacco Jember
Perhitungan Biaya Operasi Periode Tahun 2002

Biaya Operasi

Biaya Pemasaran

Gaji manager produksi	3.500.000 x 12	=	42.000.000
Gaji direktur pemasaran	5.000.000 x 12	=	60.000.000
Gaji sopir	1.000.000 x 12 x 6	=	72.000.000
Penyusutan kendaraan (8 tahun)	=	46.742.344
Biaya pemeliharaan kendaraan	=	<u>10.000.000</u> +
			230.742.344

Biaya Administrasi dan Umum

Gaji komisaris	13.000.000 x 12 x 2	=	312.000.000
Gaji presiden direktur	6.000.000 x 12	=	72.000.000
Gaji sekretaris	2.000.000 x 12	=	24.000.000
Gaji manajer pelayanan umum	2.500.000 x 12	=	30.000.000
Gaji manajer keuangan	3.000.000 x 12	=	36.000.000
Penyusutan gedung (10) tahun	=	24.823.450
Penyusutan gudang (10) tahun	=	22.734.255
Penyusutan mesin dan peralatan kantor	=	57.500.000
Biaya listrik	=	29.750.000
Biaya telepon	=	<u>27.350.000</u> +
		=	635.058.129
Jumlah biaya operasi		Rp. <u>865.800.473</u>

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesia Tobacco Jember

PT. Gading Mas Indonesia Tobacco Jember
Perhitungan Biaya Operasi Periode Tahun 2003

Biaya Operasi			
Biaya Pemasaran			
Gaji manager produksi	3.500.000 x 12	=	42.000.000
Gaji direktur pemasaran	5.000.000 x 12	=	60.000.000
Gaji sopir	1.000.000 x 12 x 6	=	75.000.000
Penyusutan kendaraan (8 tahun)		=	65.000.000
Biaya pemeliharaan kendaraan		=	<u>10.000.000</u> +
			249.000.000
<u>Biaya Administrasi dan Umum</u>			
Gaji komisaris	13.000.000 x 12 x 2	=	312.000.000
Gaji presiden direktur	6.000.000 x 12	=	72.000.000
Gaji sekretaris	2.000.000 x 12	=	24.000.000
Gaji manajer pelayanan umum	2.500.000 x 12	=	30.000.000
Gaji manajer keuangan	3.000.000 x 12	=	36.000.000
Penyusutan gedung (10) tahun		=	30.000.000
Penyusutan gudang (10) tahun		=	28.000.000
Penyusutan mesin dan peralatan kantor		=	70.000.000
Biaya listrik		=	29.750.000
Biaya telepon		=	<u>27.350.000</u> +
			= 6.581.600.000
Jumlah biaya operasi			<u>6.830.600.000</u> -
EBIT			<u>101.456.293.600</u>

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesia Tobacco Jember

Lampiran 3

Laporan Rugi/Laba

Tahun 1999 s/d 2003

PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Perhitungan Rugi/Laba Periode Tahun 1999

Penjualan	=	82.726.000.000	
Harga pokok Penjualan	=	<u>33.157.463.960</u>	
Laba kotor			49.538.536.040
<u>Biaya Operasi</u>			
<u>Biaya pemasaran</u>			
Gaji manager produksi	=	30.000.000	
Gaji direktur Pemasaran	=	36.000.000	
Gaji sopir	=	=	36.000.000
Penyusutan kendaraan (8 tahun)	=	40.500.000	
Biaya pemeliharaan kendaraan	=	<u>6.950.000</u>	
		149.450.000	
<u>Biaya administrasi dan umum</u>			
Gaji komisaris	=	216.000.000	
Gaji presiden direktur	=	48.000.000	
Gaji sekretaris	=	18.000.000	
Gaji manajer pelayanan umum	=	21.600.000	
Gaji manajer keuangan	=	24.000.000	
Penyusutan gedung (10 tahun)	=	31.740.000	
Penyusutan gedung (10 tahun)	=	29.240.000	
Penyusutan mesin dan peralatan kantor	=	67.680.750	
Biaya listrik	=	26.750.000	
Biaya telepon	=	<u>21.150.000</u>	
		504.160.750	
Jumlah biaya operasi			653.610.750
EBIT			Rp. <u>48.884.925.290</u>

Sumber data : lampiran 1, 2 (diolah)

PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Perhitungan Rugi/Laba Periode Tahun 2000

Penjualan	=	127.218.000.000	
Harga pokok Penjualan	=	<u>44.931.512.000</u>	<u>82.286.488.000</u>
Laba kotor			
<u>Biaya Operasi</u>			
<u>Biaya pemasaran</u>			
Gaji manager produksi	=	36.000.000	
Gaji direktur Pemasaran	=	48.000.000	
Gaji sopir	=	=	43.200.000
Penyusutan kendaraan (8 tahun)	=	45.000.000	
Biaya pemeliharaan kendaraan	=	<u>7.150.000</u>	
		<u>179.350.000</u>	
<u>Biaya administrasi dan umum</u>			
Gaji komisaris	=	264.000.000	
Gaji presiden direktur	=	54.000.000	
Gaji sekretaris	=	20.400.000	
Gaji manajer pelayanan umum	=	24.000.000	
Gaji manajer keuangan	=	28.800.000	
Penyusutan gedung (10 tahun)	=	29.200.000	
Penyusutan gedung (10 tahun)	=	26.700.000	
Penyusutan mesin dan peralatan kantor	=	64.300.313	
Biaya listrik	=	27.150.000	
Biaya telepon	=	<u>21.200.000</u>	
		<u>559.750.313</u>	
Jumlah biaya operasi			<u>739.100.313</u>
EBIT			<u>Rp 81.547.387.687</u>

Sumber data : lampiran 1, 2 (diolah)

PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Perhitungan Rugi/Laba Periode Tahun 2001

Penjualan	=	180.369.400.000			
Harga pokok Penjualan	=	<u>86.301.183.600</u>			
Laba kotor					94.068.216.400
<u>Biaya Operasi</u>					
<u>Biaya pemasaran</u>					
Gaji manager produksi	=	36.000.000			
Gaji direktur Pemasaran	=	54.000.000			
Gaji sopir	=				54.000.000
Penyusutan kendaraan (8 tahun)	=	49.500.000			
Biaya pemeliharaan kendaraan	=	<u>7.640.000</u>			
					201.140.000
<u>Biaya administrasi dan umum</u>					
Gaji komisaris	=	288.000.000			
Gaji presiden direktur	=	60.000.000			
Gaji sekretaris	=	21.600.000			
Gaji manajer pelayanan umum	=	24.000.000			
Gaji manajer keuangan	=	30.000.000			
Penyusutan gedung (10 tahun)	=	26.864.730			
Penyusutan gedung (10 tahun)	=	24.364.730			
Penyusutan mesin dan peralatan kantor	=	61.087.970			
Biaya listrik	=	27.600.000			
Biaya telepon	=	<u>21.350.000</u>			
					584.867.430
Jumlah biaya operasi					<u>786.007.430</u>
EBIT					<u>Rp 93.282.208.970</u>

Sumber data : lampiran 1, 2 (diolah)

PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Perhitungan Rugi/Laba Periode Tahun 2002

Penjualan	=	213.493.100.000	
Harga pokok Penjualan	=	<u>105.206.207.600</u>	
Laba kotor			<u>108.286.893.400</u>
<u>Biaya Operasi</u>			
<u>Biaya pemasaran</u>			
Gaji manager produksi	=	3.500.000 x 12	
Gaji direktur Pemasaran	=	5.000.000 x 12	42.000.000
Gaji sopir	=	1.000.000 x 12 x 6	60.000.000
Penyusutan kendaraan (8 tahun)	=		= 72.000.000
Biaya pemeliharaan kendaraan	=		65.000.000
	=		<u>10.000.000</u>
			249.000.000
<u>Biaya administrasi dan umum</u>			
Gaji komisaris	=	13.000.000 x 12 x 2	312.000.000
Gaji presiden direktur	=	6.000.000 x 12	72.000.000
Gaji sekretaris	=	2.800.000 x 12	24.000.000
Gaji manajer pelayanan umum	=	2.500.000 x 12	30.000.000
Gaji manajer keuangan	=	3.000.000 x 12	36.000.000
Penyusutan gedung (10 tahun)	=		30.000.000
Penyusutan gedung (10 tahun)	=		28.000.000
Penyusutan mesin dan peralatan kantor	=		70.500.000
Biaya listrik	=		29.750.000
Biaya telepon	=		<u>27.350.000</u>
			6.581.600.000
Jumlah biaya operasi			<u>6.830.600.000</u>
EBIT			<u>Rp. 101.456.293.600</u>

Sumber data : lampiran 1, 2 (diolah)

PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember
Perhitungan Rugi/Laba Periode Tahun 2003

Penjualan	=	2.35.460.000.000		
Harga pokok Penjualan	=	<u>122.657.680.000</u>		
Laba kotor				358.117.680.000
<u>Biaya Operasi</u>				
<u>Biaya pemasaran</u>				
Gaji manager produksi	=	3.500.000 x 12		42.000.000
Gaji direktur Pemasaran	=	5.500.000 x 12		66.000.000
Gaji sopir	=	1.000.000 x 12 x 6		=
Penyusutan kendaraan (8 tahun)	=			68.000.000
Biaya pemeliharaan kendaraan	=			<u>11.000.000</u>
				2459.000.000
<u>Biaya administrasi dan umum</u>				
Gaji komisaris	=	14.000.000 x 12 x 2		336.000.000
Gaji presiden direktur	=	6.500.000 x 12		78.000.000
Gaji sekretaris	=	2.500.000 x 12		30.000.000
Gaji manajer pelayanan umum	=	2.500.000 x 12		30.000.000
Gaji manajer keuangan	=	3.500.000 x 12		42.000.000
Penyusutan gedung (10 tahun)	=			32.000.000
Penyusutan gedung (10 tahun)	=			29.000.000
Penyusutan mesin dan peralatan kantor	=			72.000.000
Biaya listrik	=			32.000.000
Biaya telepon	=			<u>29.750.000</u>
				7.101.250.000
Jumlah biaya operasi				<u>7.619.250.000</u>
EBIT				Rp. <u>350.498.430.000</u>

Sumber data : lampiran 1, 2 (diolah)

Lampiran 4

Perhitungan Ramalan Volume Penjualan Dan Harga Jual Untuk Ke-3

Jenis Tembakau

Tahun 1999 S/D 2003

1. Perhitungan Ramalan Volume Penjualan Untuk Jenis Dekblad Tahun 2004

Tahun	Volume Penjualan (y)	x	x ²	xy
1999	4.000	-2	4	-8.000
2000	4.500	-1	1	-4.500
2001	7.700	0	0	0
2002	8.000	1	1	8.000
2003	8.300	2	4	16.600
Jumlah	32.500	3	10	12.100

Sumber data : tabel 10

$$a = \frac{.32.500}{5} = 6.500$$

$$b = \frac{12.100}{10} = 1.210$$

$$y = 6.500 + 1.210(3) \\ = 10.130 \text{ bal}$$

Jadi volume penjualan untuk jenis Dekblad tahun 2004 adalah 10.130 bal

Perhitungan Ramalan Harga Jual Untuk Jenis Dekblad Tahun 2004

Tahun	Volume Penjualan (y)	x	x ²	xy
1999	3.648.000	-2	4	-7.296.000
2000	4.116.000	-1	1	-4.116.000
2001	4.508.000	0	0	0
2002	4.850.000	1	1	4.850.000
2003	5.200.000	2	4	10.400.000
Jumlah	22.322.000	0	10	3.838.000

Sumber data : tabel 10

$$a = \frac{\text{Rp.}22.322.000}{5} = \text{Rp.}4.464.400$$

$$b = \frac{\text{Rp.}3.838.000}{10} = \text{Rp.}383.800$$

$$y = \text{Rp.}4.464.400 + \text{Rp.}383.800 \quad (3)$$

$$= \text{Rp.}5.615.800$$

Jadi harga jual untuk jenis Dekblad tahun 2004 Rp. 5.615.800

2. Perhitungan Ramalan Volume Penjualan Untuk Jenis Omblad Tahun 2004

Perhitungan Ramalan Hagra Jual Untuk Jenis Dekblad Tahun 2004

Tahun	Volume Penjualan (y)	x	X ²	xy
1999	10.800	-2	4	-21.600
2000	11.000	-1	1	-11.000
2001	17.100	0	0	0
2002	51.200	1	1	15.200
2003	15.100	2	4	30.200
Jumlah	69.200	0	10	12.800

Sumber data : tabel 10

$$a = \frac{69.200}{5} = 13.840$$

$$b = \frac{12.800}{10} = 1.280$$

$$y = 13.840 + 1.280 \quad (3)$$

$$= 17.680 \text{ bal}$$

Jadi volume penjualan jenis Omblad tahun 2004 adalah 17.680 bal

Perhitungan ramalan harga jual untuk jenis Omblad tahun 2004

Tahun	Volume Penjualan (y)	x	x ²	xy
1999	2.280.000	-2	4	-4.560.000
2000	2.856.000	-1	1	-2.856.000
2001	3.220.000	0	0	0
2002	3.560.000	1	1	3.560.000
2003	3.350.000	2	4	6.700.000
Jumlah	15.266.000	0	10	2.844.000

Sumber data : tabel 11

$$a = \frac{\text{Rp.}15.226.000}{5} = \text{Rp.}3.053.200$$

$$b = \frac{\text{Rp.}12.884.000}{10} = \text{Rp.}1.288.400$$

$$y = \text{Rp.}3.053.200 + \text{Rp.}1.288.400 \quad (3)$$

$$= \text{Rp.}4.341.600$$

Jadi harga jual untuk jenis Omblad tahun 2004 adalah Rp.4.341.600

3. Perhitungan ramalan volume penjualan untuk jenis Filler tahun 2004

Tahun	Volume Penjualan (y)	x	x ²	xy
1999	45.800	-2	4	-91.600
2000	57.500	-1	1	-57.500
2001	63.900	0	0	0
2002	65.700	1	1	65.700
2003	70.000	2	4	140.000
Jumlah		0	10	56.600

Sumber data : tabel 11

$$a = \frac{302.900}{5} = 60.580$$

$$b = \frac{56.600}{10} = 5.660$$

$$y = 60.580 + 5.660 (3) \\ = 77.560 \text{ bal}$$

Jadi volume penjualan untuk jenis Filler tahun 2004 adalah 77.560 bal

Perhitungan Ramalan Harga Jual Untuk Jenis Filler Tahun 2004

Tahun	Volume Penjualan (y)	x	x ²	xy
1999	950.000	-2	4	-1.900.000
2000	1.344.000	-1	1	-1.344.000
2001	1.472.000	0	0	0
2002	1.721.000	1	1	1.721.000
2003	2.000.000	2	4	4.000.000
Jumlah	7.487.000	0	10	2.477.000

Sumber data : tabel 12

$$a = \frac{\text{Rp.}7.487.000}{5} = \text{Rp.}3.053.200$$

$$b = \frac{\text{Rp.}2.477.000}{10} = \text{Rp.}247.700$$

$$y = \text{Rp.}1.497.000 + \text{Rp.}247.700 (3) \\ = \text{Rp.}2.240.500$$

Jadi harga jual untuk jenis Filler tahun 2004 adalah Rp.2.290.500

Tahun	Bahan Baku (y)	x	x ²	xy
1999	2.000.000	-2	4	-4.000.000
2000	2.300.000	-1	1	-2.300.000
2001	3.200.000	0	0	0
2002	3.500.000	1	1	3.500.000
2003	3.900.000	2	4	7.800.000
Jumlah	14.900.000	0	10	5.000.000

Sumber data : tabel 12 (diolah)

$$a = \frac{\text{Rp.7.487.000}}{5} = \text{Rp.3.053.200}$$

$$b = \frac{\text{Rp.2.477.000}}{10} = \text{Rp.247.700}$$

$$y = \text{Rp.1.497.000} + \text{Rp.247.700} \quad (3)$$

$$= \text{Rp.2.240.500}$$

Lampiran 5 : Biaya Pembelian Bahan Baku Tahun 2004 untuk ke-3 Jenis Tembakau
Jenis Dekblad

Tahun	Bahan Baku (y)	x	x ²	xy
1999	2.000.000	-2	4	-4.000.000
2000	2.300.000	-1	1	-2.300.000
2001	3.200.000	0	0	0
2002	3.500.000	1	1	3.500.000
2003	3.900.000	2	4	7.800.000
Jumlah	14.900.000	0	10	5.000.000

Sumber data : tabel 5 (diolah)

$$a = \frac{\text{Rp.14.900.000}}{5} = \text{Rp.2.980.000}$$

$$b = \frac{\text{Rp.5.000.000}}{10} = \text{Rp.500.000}$$

$$y = \text{Rp.2.980.000} + \text{Rp.500.000} \quad (3)$$

$$= \text{Rp.4.840.000}$$

Jadi pembelian bahan baku untuk tembakau jenis dekblad tahun 2004
Rp 4.840.000

Jenis Omblad

Tahun	Bahan Baku (y)	x	x ²	xy
1999	1.000.000	-2	4	-2.000.000
2000	1.200.000	-1	1	-1.200.000
2001	2.000.000	0	0	0
2002	2.200.000	1	1	2.200.000
2003	2.500.000	2	4	5.000.000
Jumlah	8.900.000	0	10	4.000.000

Sumber data : tabel 6 (diolah)

$$a = \frac{\text{Rp.8.900.000}}{5} = \text{Rp.1.780.000}$$

$$b = \frac{\text{Rp.4.000.000}}{10} = \text{Rp.400.000}$$

$$y = \text{Rp.1.780.000} + \text{Rp.400.000} \quad (3)$$

$$= \text{Rp.2.980.000}$$

Jadi pembelian bahan baku jenis Omblad tahun 2004 Rp. 2.980.000

Jenis Filler

Tahun	Bahan Baku (y)	x	x ²	xy
1999	300.000	-2	4	-600.000
2000	350.000	-1	1	-350.000
2001	400.000	0	0	0
2002	450.000	1	1	450.000
2003	500.000	2	4	1.000.000
Jumlah	2.000.000	0	10	500.000

Sumber data : tabel 7 (diolah)

$$a = \frac{\text{Rp.2.000.000}}{5} = \text{Rp.400.000}$$

$$b = \frac{\text{Rp500.000}}{10} = \text{Rp.50.000}$$

$$y = \text{Rp.400.000} + \text{Rp.50.000} \quad (3)$$

$$= \text{Rp.550.000}$$

Jadi pembelian bahan baku jenis Filler tahun 2004 Rp. 550.000

Lampiran 6 : Biaya Pembelian Tikar Untuk Ke-3 Jenit Tembakau Tahun 2004 Jenis Dekblad, Omblad, Filler

Tahun	Bahan penolong (y)	x	x ²	xy
1999	8.600	-2	4	-172.000
2000	8.600	-1	1	-8.600
2001	9.000	0	0	0
2002	9.200	1	1	9.200
2003	9.800	2	4	196.000
Jumlah	452.000	0	10	24.600

Sumber data : tabel 5,6,7

$$a = \frac{452.000}{5} = 90.400$$

$$b = \frac{24.600}{10} = 2.460$$

$$y = 90.400 + 2.460 \quad (3)$$

$$= 97.780 \text{ bal}$$

Jadi bahan penolong jenis tikar untuk ketiga jenis tembakau tahun 2004 97.780 bal

ampiran 7 : Biaya Pembelian Kertas Pembungkus Untuk Ke-3 Jenis Tembakau tahun 2004

Jenis Dekblad, Omblad dan Filler

Tahun	Bahan penolong (y)	x	x ²	xy
1999	2.800	-2	4	-5.600
2000	3.500	-1	1	-3.500
2001	4.000	0	0	0
2002	4.300	1	1	4.300
2003	4.500	2	4	9.000
Jumlah	19.100	0	10	4.200

Sumber data : tabel 5,6,7 (diolah)

$$a = \frac{19.100}{5} = 3.820$$

$$b = \frac{4.200}{10} = 420$$

$$y = 3.820 + 420 \quad (3)$$

$$= 6.340 \text{ bal}$$

Jadi bahan penolong jenis kertas pembungkus untuk ketiga jenis tembakau tahun 2004 6.340 bal

Lampiran 8 : Biaya pembelian tali agel untuk ketiga jenis tembakau tahun 2004

Tahun	Bahan penolong (y)	x	x ²	xy
1999	180	-2	4	-3.60
2000	180	-1	1	-180
2001	180	0	0	0
2002	180	1	1	180
2003	190	2	4	380
Jumlah	910	0	10	20

Sumber data : tabel 5,6,7 (diolah)

$$a = \frac{910}{5} = 182$$

$$b = \frac{20}{10} = 2$$

$$y = 182 + 2(3) \\ = 188 \text{ bal}$$

Jadi bahan penolong jenis tali agel untuk ketiga jenis tembakau tahun 2004

188 bal

Lampiran 9 : Upah Tenaga Kerja Tidak Langsung Untuk Ke-3 Jenis Tembakau tahun 2004

Komisaris

Tahun	(y)	x	x ²	xy
1999	9.000.000	-2	4	-18.000.000
2000	11.000.000	-1	1	-11.000.000
2001	12.000.000	0	0	0
2002	13.000.000	1	1	13.000.000
2003	14.000.000	2	4	28.000.000
Jumlah	59.000.000	0	10	12.000.000

Sumber data : tabel 4 (diolah)

$$a = \frac{\text{Rp. } 59.000.000}{5} = \text{Rp. } 11.800.000$$

$$b = \frac{\text{Rp. } 12.000.000}{10} = \text{Rp. } 1.200.000$$

$$y = \text{Rp. } 11.800.000 + \text{Rp. } 1.200.000 \text{ (3)}$$

$$= \text{Rp. } 15.400.000$$

Jadi upah tenaga kerja tidak langsung Komisaris untuk ke-3 jenis tembakau tahun 2004 Rp. 15.400.000

Presiden Direktur

Tahun	(y)	x	x ²	xy
1999	4.000.000	-2	4	-8.000.000
2000	4.500.000	-1	1	-4.500.000
2001	5.000.000	0	0	0
2002	6.000.000	1	1	6.000.000
2003	6.500.000	2	4	13.000.000
Jumlah	26.000.000	0	10	16.500.000

Sumber data : tabel 4 (diolah)

$$a = \frac{\text{Rp. } 26.000.000}{5} = \text{Rp. } 5.200.000$$

$$b = \frac{\text{Rp. } 16.500.000}{10} = \text{Rp. } 1.650.000$$

$$y = \text{Rp. } 5.200.000 + \text{Rp. } 1.650.000 \quad (3)$$

$$= \text{Rp. } 10.150.000$$

Jadi upah tenaga kerja tidak langsung Presiden Direktur untuk ke-3 jenis tembakau tahun 2004 Rp. 10.150.000

Direktur Pemasaran

Tahun	(y)	x	x ²	xy
1999	3.000.000	-2	4	-6.000.000
2000	4.000.000	-1	1	-4.000.000
2001	4.500.000	0	0	0
2002	5.000.000	1	1	5.000.000
2003	5.500.000	2	4	11.000.000
Jumlah	22.000.000	0	10	6.000.000

Sumber data : tabel 4 (diolah)

$$a = \frac{\text{Rp. } 22.000.000}{5} = \text{Rp. } 4.400.000$$

$$b = \frac{\text{Rp. } 6.000.000}{10} = \text{Rp. } 600.000$$

$$y = \text{Rp. } 4.400.000 + \text{Rp. } 600.000 \quad (3)$$

$$= \text{Rp. } 6.200.000$$

Jadi upah tenaga kerja tidak langsung Direktur Pemasaran untuk ke-3 jenis tembakau tahun 2004 Rp. 6.200.000

Sekretaris

Tahun	(y)	x	x ²	xy
1999	1.500.000	-2	4	-3.000.000
2000	1.700.000	-1	1	-1.700.000
2001	1.800.000	0	0	0
2002	2.000.000	1	1	2.000.000
2003	2.500.000	2	4	5.000.000
Jumlah	9.500.000	0	10	2.300.000

Sumber data : tabel 4 (diolah)

$$a = \frac{\text{Rp. } 9.500.000}{5} = \text{Rp. } 1.900.000$$

$$b = \frac{\text{Rp. } 2.300.000}{5} = \text{Rp. } 230.000$$

$$y = \text{Rp. } 1.900.000 + \text{Rp. } 230.000 \text{ (3)}$$

$$= \text{Rp. } 2.590.000$$

Jadi upah tenaga kerja tidak langsung Sekretaris untuk ke-3 jenis tembakau tahun 2004 Rp. 2.590.000

Manajer Produksi

Tahun	(y)	x	x ²	xy
1999	2.500.000	-2	4	-5.000.000
2000	3.000.000	-1	1	-3.000.000
2001	3.000.000	0	0	0
2002	3.500.000	1	1	3.500.000
2003	3.500.000	2	4	7.000.000
Jumlah	15.500.000	0	10	3.500.000

Sumber data : tabel 4 (diolah)

$$a = \frac{\text{Rp. } 15.500.000}{5} = \text{Rp. } 3.100.000$$

$$b = \frac{\text{Rp. } 3.500.000}{10} = \text{Rp. } 350.000$$

$$y = \text{Rp. } 3.100.000 + \text{Rp. } 350.000 \quad (3) \\ = \text{Rp. } 4.150.000$$

Jadi Upah tenaga kerja tidak langsung Manajer Produksi untuk ke-3 jenis tembakau tahun 2004 Rp.4.150.000

Manajer Pelayanan Umum

Tahun	(y)	x	x ²	xy
1999	1.800.000	-2	4	-3.600.000
2000	2.000.000	-1	1	-2.000.000
2001	2.000.000	0	0	0
2002	2.500.000	1	1	2.500.000
2003	2.500.000	2	4	5.000.000
Jumlah	10.800.000	0	10	1.900.000

Sumber data : tabel 4 (diolah)

$$a = \frac{\text{Rp. } 10.800.000}{5} = \text{Rp. } 2.160.000$$

$$b = \frac{\text{Rp. } 1.900.000}{10} = \text{Rp. } 190.000$$

$$y = \text{Rp. } 2.160.000 + \text{Rp. } 190.000 \quad (3) \\ = \text{Rp. } 2.730.000$$

Jadi upah tenaga kerja tidak langsung Manajer Pelayanan Umum untuk ke-3 jenis tembakau tahun 2004 Rp. 2.730.000

Manajer Keuangan

Tahun	(y)	x	x ²	xy
1999	2.000.000	-2	4	-4.000.000
2000	2.400.000	-1	1	-2.400.000
2001	2.500.000	0	0	0
2002	3.000.000	1	1	3.000.000
2003	3.500.000	2	4	7.000.000
Jumlah	13.400.000	0	10	3.600.000

Sumber data : tabel 4 (diolah)

$$a = \frac{\text{Rp. } 13.400.000}{5} = \text{Rp. } 2.680.000$$

$$b = \frac{\text{Rp. } 3.600.000}{10} = \text{Rp. } 360.000$$

$$y = \text{Rp. } 2.680.000 + \text{Rp. } 360.000 \text{ (3)}$$

$$= \text{Rp. } 3.760.000$$

Jadi upah tenaga kerja tidak langsung Manajer keuangan untuk ke-3 jenis tembakau tahun 2004 Rp 3.760.000

Sopir

Tahun	(y)	x	x ²	xy
1999	500.000	-2	4	-1.000.000
2000	600.000	-1	1	-600.000
2001	750.000	0	0	0
2002	1.000.000	1	1	1.000.000
2003	1.000.000	2	4	2.000.000
Jumlah	3.850.000	0	10	400.000

Sumber data : tabel 4 (diolah)

$$a = \frac{\text{Rp. } 3.850.000}{5} = \text{Rp. } 770.000$$

$$b = \frac{\text{Rp. } 400.000}{10} = \text{Rp. } 40.000$$

$$y = \text{Rp. } 3.770.000 + \text{Rp. } 40.000 \quad (3) \\ = \text{Rp. } 890.000$$

Jadi upah tenaga kerja tidak langsung Sopir untuk ke-3 jenis tembakau tahun 2004 Rp. 890.000

Lampiran 10 : Perhitungan Persediaan Akhir Barang Jadi Untuk ke-3 Jenis
Tembakau (per-bal) Tahun 2004

Langkah-langkah perhitungan

1. Rata-rata persediaan barang jadi tahun 2004

$$\text{Jenis Dekblad} = \frac{0 + 0}{2}$$

$$\text{Jenis Omblad} = \frac{0 + 0}{2}$$

$$\text{Jenis Filler} = \frac{200 + 500}{2} = 350 \text{ bal}$$

2. Perputaran barang jadi tahun 2004

$$\text{Jenis Dekblad} = \frac{8.100}{0} = 0$$

$$\text{Jenis Omblad} = \frac{8.100}{0} = 0$$

$$\text{Jenis Filler} = \frac{66.000}{350} = 188,5 \text{ hari}$$

3. Rata-rata persediaan barang jadi tahun 2004

$$\text{Jenis Dekblad} = \frac{10130}{0} = 0$$

$$\text{Jenis Omblad} = \frac{17.650}{0} = 0$$

$$\text{Jenis Filler} = \frac{77.560}{188,5} = 411 \text{ (dibulatkan) bal}$$

4. Persediaan akhir barang jadi 2004

$$\text{Jenis Dekblad} = (2 \times 0) - 0 = 0$$

$$\text{Jenis Omblad} = (2 \times 0) - (0 = 0)$$

$$\text{Jenis Filler} = (2 \times 292) - 100 = 484 \text{ bal}$$

Lampiran 11 : Biaya Telepon dan Listrik untuk tahun 2004

Biaya listrik

Tahun	(y)	x	x ²	xy
1999	26.750.000	-2	4	-53.500.000
2000	27.150.000	-1	1	-27.150.000
2001	27.600.000	0	0	0
2002	29.075.000	1	1	29.075.000
2003	29.000.000	2	4	58.000.000
Jumlah	139.575.000	0	10	6.425.000

Sumber data : Lampiran 2 (diolah)

$$a = \frac{\text{Rp. } 139.575.000}{5} = \text{Rp. } 27.915.000$$

$$b = \frac{\text{Rp. } 6.423.000}{10} = \text{Rp. } 642.500$$

$$y = \text{Rp. } 27.915.000 + \text{Rp. } 642.500 \text{ (3)}$$

$$= \text{Rp. } 829.842.500$$

Jadi biaya listrik untuk tahun 2004 Rp. 829.842.500

Biaya Telepon

Tahun	(y)	x	x ²	xy
1999	21.150.000	-2	4	-42.300.000
2000	21.200.000	-1	1	-21.200.000
2001	21.350.000	0	0	0
2002	23.000.000	1	1	23.000.000
2003	23.000.000	2	4	46.000.000
Jumlah	116.750.000	0	10	5.100.000

Sumber data : lampiran 2 (diolah)

$$a = \frac{\text{Rp.}116.700.000}{5} = \text{Rp.}23.340.000$$

$$b = \frac{\text{Rp.}46.000.000}{10} = \text{Rp.}510.000$$

$$y = \text{Rp.}23.340.000 + \text{Rp.}510.000 (3) \\ = \text{Rp.}24.870.000$$

Jadi biaya telepon untuk tahun 2004 Rp 24.870.000

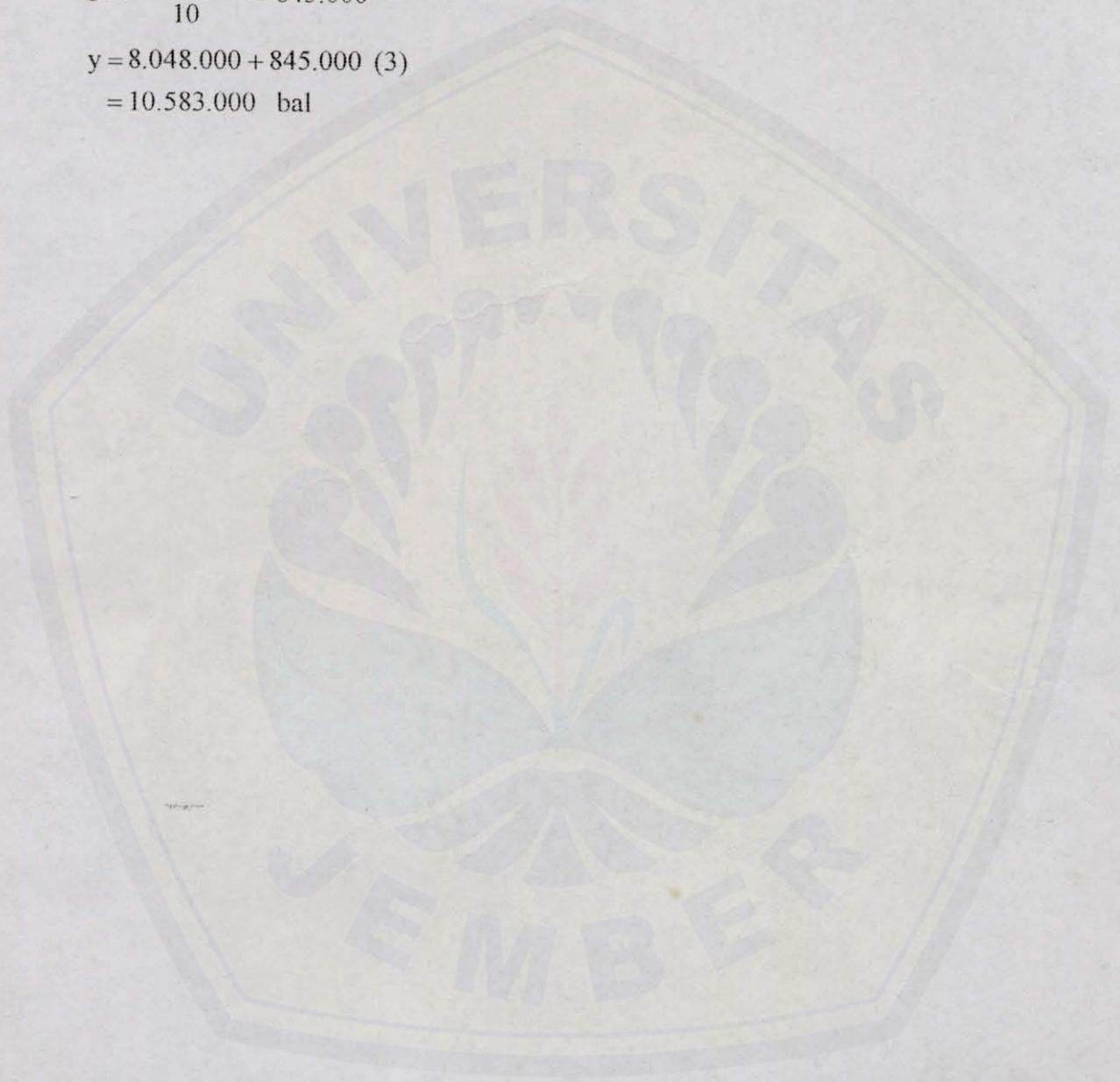
Lampiran 12 : Biaya Pemeliharaan Kendaraan Untuk Tahun 2003

Tahun	(y)	x	x ²	xy
1999	6.950.000	-2	4	-13.900.000
2000	7.150.000	-1	1	-7.150.000
2001	7.640.000	0	0	0
2002	9.500.000	1	1	9.500.000
2003	10.000.000	2	4	20.000.000
Jumlah	40.240.000	0	10	8.450.000

$$a = \frac{40.240.000}{5} = 8.048.000$$

$$b = \frac{8.450.000}{10} = 845.000$$

$$y = 8.048.000 + 845.000 (3) \\ = 10.583.000 \text{ bal}$$



Keterangan	1999	2000	2001	2002	2003
AKTIVA					
AKTIVA LANCAR					
Kas	61,828,483,974	67,877,272,123	71,872,425,000	79,775,125,000	82,125,000,000
Bank	9,192,860,934	10,000,000,000	10,210,000,000	11,520,725,000	12,110,000,000
Piutang	10,574,035,618	11,574,035,618	17,776,389,567	19,320,000,000	19,750,120,000
Persediaan	475,000,000	537,600,000	147,200,000	152,450,000	170,200,000
Total Aktiva Tetap	82,070,380,526	89,988,907,741	100,006,014,567	110,768,300,000	114,155,320,000
AKTIVA TETAP					
Tanah	5,000,000,000	5,000,000,000	5,000,000,000	5,000,000,000	5,000,000,000
Gedung Kantor	390,500,000	390,500,000	390,500,000	390,500,000	390,500,000
Gudang	850,500,000	850,500,000	850,500,000	850,500,000	850,500,000
Mesin & Peralatan	875,000,000	875,000,000	875,000,000	875,000,000	875,000,000
Kendaraan	2,700,000,000	3,000,000,000	3,300,000,000	3,500,000,000	3,700,000,000
Total Aktiva Tetap	9,816,000,000	10,116,000,000	10,416,000,000	10,615,000,000	10,815,000,000
AKUMULASI PENYUSUTAN					
Gudang Kantor	31,740,000	29,200,000	26,864,730	24,823,000	22,450,000
Gudang	87,720,000	80,100,000	73,094,190	67,255,730	63,303,100
Mesin & Peralatan	67,867,500	64,303,130	61,087,970	57,100,000	52,350,145
Kendaraan	243,000,000	270,000,000	297,000,000	310,000,000	335,000,000
Total Aktiva Tetap	430,327,500	443,603,130	458,046,890	459,178,730	473,103,245
TOTAL AKTIVA	9,385,762,500	9,672,396,870	9,957,953,110	10,155,822,370	10,341,897,865
PASSIVA	91,456,053,026	99,661,304,611	109,963,967,677	121,383,300,000	124,970,320,000
Hutang Lancar	-	-	-	-	-
Hutang Usaha	-	-	-	-	-
Total Hutang Lancar	-	-	-	-	-
Hutang Jangka Panjang					
Hutang Bank	6,572,000,000	8,500,000,000	12,420,000,000	13,110,000,000	14,750,500,000
Total Hutang	6,572,000,000	8,500,000,000	12,420,000,000	13,110,000,000	14,750,500,000
Modal	60,441,590,381	50,387,610,768	49,170,363,192	57,043,120,000	58,118,500,000
Labanya Ditahan (50%)	24,442,462,645	40,773,693,844	48,373,604,485	51,230,180,000	52,101,325,000
Total Modal Sendiri	84,884,053,026	91,161,304,611	97,543,967,677	108,273,300,000	110,219,820,000
TOTAL PASSIVA	91,456,053,026	99,661,304,611	109,963,967,677	121,383,300,000	124,970,320,000

Lampiran 14 : Perhitungan Persediaan Rata-rata

1. Persediaan rata-rata kas

$$\text{Tahun 1999} = \frac{\text{Rp.57.913.875.000} + \text{Rp.61.828.438.974}}{2} = \text{Rp.545.145.062.500}$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{\text{Rp.61.828.483.974} + \text{Rp.67.877.272.123}}{2} = \text{Rp.64.852.878.049}$$

$$\text{Tahun 2001} = \frac{\text{Rp.67.877.272.123} + \text{Rp.71.872.425.000}}{2} = \text{Rp.69.874.848.562}$$

$$\text{Tahun 2002} = \frac{\text{Rp.71.872.425.000} + \text{Rp.79.775.125.000}}{2} = \text{Rp.75.823.275.000}$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{\text{Rp.79.775.125.000} + \text{Rp.82.125.000.000}}{2} = \text{Rp.80.950.062.500}$$

2. Persediaan rata-rata barang jadi

$$\text{Tahun 1999} = \frac{\text{Rp.24.480.000} + \text{Rp.475.000.000}}{2} = \text{Rp. 249.740.000}$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{\text{Rp. 475.000.000} + \text{Rp. 537.600.000}}{2} = \text{Rp. 506.300.000}$$

$$\text{Tahun 2001} = \frac{\text{Rp. 537.600.000} + \text{Rp.147.200.000}}{2} = \text{Rp.342.400.000}$$

$$\text{Tahun 2002} = \frac{\text{Rp.147.200.000} + \text{Rp.152.450.000}}{2} = \text{Rp.149.825.000}$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{\text{Rp.152.450.000} + \text{Rp.170.200.000}}{2} = \text{Rp.161.325.000}$$

3. Persediaan rata-rata piutang

$$\text{Tahun 1999} = \frac{\text{Rp. 8.627.840.000} + \text{Rp.10.574.035.618}}{2} = \text{Rp.9.600.937.809}$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{\text{Rp.10.574.035.618} + \text{Rp.11.574.035.618}}{2} = \text{Rp.11.074.035.618}$$

$$\text{Tahun 2001} = \frac{\text{Rp.11.574.035.618} + \text{Rp.17.776.389.567}}{2} = \text{Rp.14.675.212.593}$$

$$\text{Tahun 2002} = \frac{\text{Rp.17.776.389.567} + \text{Rp.19.320.000.000}}{2} = \text{Rp.18.548.194.783}$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{\text{Rp.19.320.000.000} + \text{Rp.19.750.120.000}}{2} = \text{Rp.19.535.060.000}$$

Sumber data: tabel 21

Lampiran 15 : Perhitungan Kecepatan Perputaran Modal Kerja

Tahun 1999 – 2003

$$\text{Tahun 1999} = \frac{360}{885,27} = 0,41 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2000} = \frac{360}{305,34} = 1,18 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2001} = \frac{360}{219,31} = 1,64 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2002} = \frac{360}{154,89} = 2,25 \text{ hari}$$

$$\text{Tahun 2003} = \frac{360}{154,52} = 2,32 \text{ hari}$$

Sumber data : tabel 21

Lampiran 16 : Perhitungan Laba Kotor Untuk 3 Jenis Tembakau Yang Diproduksi PT. G.M.I.T Je3ber Tahun 2004

Penjualan jenis Dekblad = $10.130 \times 5.615.800$	=	56.888.054.000	
Penjualan jenis Omblad = $17.680 \times 3.906.400$	=	69.065.152.000	
Penjualan Jenis Filler = $77.560 \times 2.240.500$	=	<u>173.773.130.000</u>	+
			= 229.726.524.000
Harga Pokok Penjualan			
Persediaan awal barang jadi jenis Filler = $100 \times 2.240.500$	=		224.050.000
Biaya Produksi			
Bahan baku jenis Dekblad = $10.130 \times 4.480.000$	=	45.382.400.000	
Bahan baku jenis Omblad = $17.680 \times 3.280.000$	=	57.990.400.000	
Bahan baku jenis Filler = 77.560×650.000	=	<u>50.414.000.000</u>	+
			= 153.786.800.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung			
Biaya BOP :			
Tikar untuk jenis Dekblad = 10.130×97.780	=	990.511.400	
Tikar untuk jenis Omblad = 17.680×97.780	=	1.728.750.400	
Tikar untuk jenis Filler = 77.650×97.780	=	<u>7.583.816.800</u>	+
			= 9.411.618.340
Kertas pembungkus jenis Dekblad = 10.130×6.340	=	64.224.200	
Kertas pembungkus jenis Omblad = 17.680×6.340	=	112.091.200	
Kertas pembungkus jenis Filler = 77.560×6.340	=	<u>491.730.400</u>	+
			= 668.045.800
Tali agel untuk jenis Dekblad = 10.130×188	=	1.904.440	
Tali agel untuk jenis Omblad = 17.680×188	=	3.333.840	
Tali agel untuk jenis Filler = 77.560×188	=	<u>14.581.280</u>	+
			= 19.809.560
Total Biaya BOP			
Total biaya produksi		<u>164.323.181.700</u>	+
HHP barang siap jual		164.547.231.700	
Persediaan akhir barang jadi jenis Filler $484 \times 2.240.500$	=	<u>1.084.402.000</u>	-
Harga pokok penjualan			
Labakotor			<u>163.462.829.700</u>
			<u>136.263.694.300</u>

Sumber data : PT. Gading Mas Indonesian Tobacco Jember